

UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN *THERAPLAY* PADA ANAK DENGAN
*PARENT-CHILD RELATIONAL PROBLEMS***

*The Application of Theraplay on Child with
Parent-Child Relational Problems*

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Profesi Psikologi**

**RUTH STEPHANI KARTIKA WAHYUNI
1006796582**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI KLINIS ANAK
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ruth Stephani Kartika Wahyuni

NPM : 1006796582

Tanda Tangan : _____



Tanggal : 12 Juli 2012

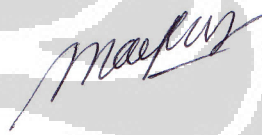
HALAMAN PENGESAHAN

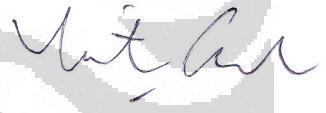
Tesis ini diajukan oleh


Nama : Ruth Stephani Kartika Wahyuni
NPM : 1006796582
Program Studi : Magister Profesi Klinis Anak
Judul Tesis : Penerapan *Theraplay* Pada Anak Dengan
Parent-child Relational Problems


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Klinis Anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

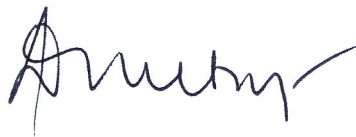
Pembimbing 1 : Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si. ()
NIP. 195005131980112001

Pembimbing 2 : Mita Aswanti, M.Si., Psi ()
NIP. 0808050302

Penguji 1 : Prof. Dr. Ediasri T. Atmodiwirjo ()
NIP. 130202966

Penguji 2 : Dra. Rini Hildayani, M.Si. ()
NIP. 197205161999032001

Ketua Dewan Program Studi Psikologi Profesi
Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D.
NIP. 195103271976032001

Depok, 12 Juli 2012

Dekan, Fakultas Psikologi UI




Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org., Psy.
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tanpa-Nya tidak mungkin saya dapat melewati semua tantangan dalam proses pendidikan dan pembuatan tesis ini.

Saya menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat berjalan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Mayke Tedjasaputra, M.Si. dan Mita Aswanti, M.Si, Psi. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan dukungannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Pada seluruh staf pengajar di bagian Magister Profesi Klinis Anak, terutama kepada Eko Handayani, M.Psi., Dra. Erniza Miranda, Psi., dan Lia M. Boediman, Psy.D. yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu dalam menangani kasus-kasus psikologi anak.
3. Seluruh klien selama penanganan kasus sebagai sumber belajar yang berharga bagi saya, terutama klien tesis yang sudah rela meluangkan waktunya.
4. Keluarga saya, yaitu kedua orangtua tercinta, Roberto, Renato, dan Leo atas dukungan yang luar biasa.
5. Fajar Adiyasa yang selalu mendukung dan memberikan tawa lepas sehingga perjalanan ini menjadi lebih ringan untuk dijalani.
6. Yoarika, Laura, Sahlita, Cicillia, Astra, dan Ghea untuk persahabatannya.
Love you all, Pipsy!
7. Teman-teman KLA 11 dan Danar Ramdani yang selalu mendukung saya untuk menghadapi tantangan selama proses pendidikan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2012

Peneliti

**LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Stephani Kartika Wahyuni
NPM : 1006796582
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Penerapan *Theraplay* Pada Anak Dengan *Parent-child Relational Problems*”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Juli 2012
Yang menyatakan



(Ruth Stephani Kartika Wahyuni)

ABSTRAK

Penulis : Ruth Stephani Kartika Wahyuni
Program Studi : Profesi Psikologi Klinis Anak
Judul : Penerapan *Theraplay* Pada Anak Dengan
Parent-child Relational Problems

Kualitas dari interaksi orangtua dan anak memegang peran penting dalam perkembangan *attachment* yang *secure* pada anak. Tesis dengan desain penelitian *single-case* ini menggunakan *theraplay* untuk meningkatkan kualitas dari interaksi orangtua dan anak sekaligus mengatasi *insecure attachment*. Partisipan penelitian adalah anak perempuan berusia tujuh tahun dengan karakteristik *insecure attachment* dan didiagnosis mengalami *parent-child relational problems*. Sesi terapi dilakukan sebanyak sembilan sesi selama $\pm 30-40$ menit setiap sesinya. Hasil yang diperoleh adalah penerapan *theraplay* efektif meningkatkan relasi orangtua dan anak secara positif, sekaligus membangun *secure attachment* pada anak. Perubahan positif pada interaksi orangtua dan anak teramati melalui tiga dimensi dalam MIM: (1) *engagement*, (2) *nurture*, (3) *challenge*. Selain itu, hasil dari CBCL juga menunjukkan perubahan perilaku anak yang terukur pada skala *somatic complaints* dan *delinquent behavior*.

Kata kunci: *Theraplay*, *Parent-child Relational Problems*, *Attachment*.

ABSTRACT

Author : Ruth Stephani Kartika Wahyuni
Major : Profesi Psikologi Klinis Anak
Title : The Application of Theraplay on Child with
Parent-Child Relational Problems

Quality of parent-child interaction plays a very important factor in the development of secure attachment in children. This thesis examined the effectiveness of theraplay to improve the quality of parent-child interaction using a single-case research design. A seven-year old Indonesian girl with insecure style of attachment and is diagnosed of having parent-child relational problems was selected to participate in this study. The study was conducted for a total of nine sessions, and each session was conducted for approximately 30-40 minutes. The results indicated that theraplay was found to effective in improving positive parent-child relation and in developing secure attachment. As parent-child interaction improved, that were measured from three dimensions' MIM between parent and child increased: (1) engagement; (2) nurture; (3) challenge. The results of CBCL also indicated that the participant's scores on somatic complaints and delinquent behavior scales were decreased as well.

Key words: *Theraplay, Parent-child Relational Problems, Attachment.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I – PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	9
1.4. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II – TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Parent-child Relational Problems</i>	10
2.1.1 Etiologi dan Dampak <i>Parent-child Relational Problems</i>	10
2.2. <i>Attachment</i>	11
2.2.1. Definisi.....	11
2.2.2. Peran <i>Attachment</i>	11
2.2.3. Jenis <i>Attachment</i>	12
2.2.4. Proses Terbentuknya <i>Attachment</i>	13
2.3. <i>Theraplay</i>	15
2.3.1. Penjelasan Umum.....	15
2.3.2. Peran Bermain Dalam <i>Theraplay</i>	16
2.3.3. Dimensi Dalam <i>Theraplay</i>	17
2.3.3.1. <i>Structure</i>	17
2.3.3.2. <i>Engagement</i>	17
2.3.3.3. <i>Nurture</i>	18
2.3.3.4. <i>Challenge</i>	18
2.3.4. Prosedur Pelaksanaan <i>Theraplay</i>	19
2.3.4.1. Jumlah Sesi Terapi.....	19
2.3.4.2. <i>Informed Consent</i>	19
2.3.4.3. <i>Setting</i> Ruang dan Jalannya Terapi.....	19
2.3.4.4. Peserta Terapi.....	19
2.3.5. Tahapan <i>Theraplay</i>	20
2.3.5.1. Tahap <i>Assessment</i>	21
2.3.5.2. Tahap <i>Treatment</i>	22
2.3.5.3. Tahap <i>Assessment</i> Akhir.....	23
2.3.5.4. Tahap Follow-Up.....	23

BAB III – RANCANGAN PENELITIAN.....	24
3.1. Desain Penelitian.....	24
3.2. Partisipan Penelitian.....	24
3.3. Rancangan Pelaksanaan Intervensi.....	25
3.3.1. Jumlah Sesi Terapi.....	25
3.3.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	25
3.3.3. Peserta Terapi.....	25
3.4. Rancangan Tahapan Theraplay.....	26
3.4.1. Tahap <i>Assessment</i> Awal.....	26
3.4.2. Tahap <i>Treatment</i>	31
3.4.3. Tahap <i>Assessment</i> Akhir.....	41
3.5. Evaluasi Program Intervensi.....	41
3.5.1. Hasil MIM.....	42
3.5.2. Perubahan Perilaku Yang Ditampilkan.....	42
 BAB IV – PELAKSANAAN DAN HASIL.....	 43
4.1. Pelaksanaan Intervensi.....	43
4.1.1. Jumlah Sesi Terapi.....	43
4.1.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	44
4.2. Pelaksanaan <i>Theraplay</i>	45
4.2.1. Tahap <i>Treatment</i>	45
4.2.2. Pekerjaan Rumah.....	55
4.2.3. Tahap <i>Assessment</i> Akhir.....	56
4.3. Evaluasi Program Intervensi.....	59
4.3.1. Perbandingan Hasil MIM Awal dan MIM Akhir.....	59
4.3.2. Perbandingan Hasil CBCL Sebelum dan Sesudah <i>Treatment</i>	61
 BAB V – KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	 62
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Diskusi.....	62
5.3. Saran.....	66
5.3.1. Saran Praktis.....	66
5.3.2. Saran Teknis.....	67
 DAFTAR PUSTAKA.....	 68

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Berpikir.....	8
-----------	------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Identitas Orangtua Partisipan Penelitian.....	24
Tabel 3.2	Rancangan Rangkaian Program Terapi.....	25
Tabel 3.3	Rancangan MIM.....	28
Tabel 3.4	Rancangan Kegiatan Setiap Sesi <i>Treatment</i>	32
Tabel 4.1	Rancangan Sesi IX.....	43
Tabel 4.2	Pelaksanaan <i>Theraplay</i>	45
Tabel 4.3	Rancangan aktivitas MIM Akhir.....	56
Tabel 4.4	Perbandingan Hasil MIM awal dan MIM akhir.....	59
Tabel 4.5	Profil Perilaku K Berdasarkan CBCL.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Pertanyaan Setelah Sesi MIM.....	74
Lampiran 2 Panduan Analisis MIM.....	75
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	76
Lampiran 4 Hasil MIM Awal.....	77
Lampiran 5 Pekerjaan Rumah.....	80
Lampiran 6 Hasil Setiap Sesi <i>Treatment</i>	81
Lampiran 7 Hasil MIM Akhir.....	102
Lampiran 8 Alat Yang Digunakan Pada Sesi <i>Theraplay</i>	106
Lampiran 9 <i>Setting</i> Ruang Terapi.....	108



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua atau lebih orang, sistem, atau kelompok yang saling memengaruhi (Corsini, 2002). Pada anak-anak, interaksi dengan orangtua merupakan kesempatan awal bagi mereka untuk belajar membangun relasi dengan orang lain. Pada dua tahun pertama, anak belajar membangun interaksi melalui *attachment* dengan ibu berdasarkan stimulus oral dan sentuhan, hal ini dibutuhkan dalam rangka membina kepercayaan terhadap lingkungan (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Harden, 2004; Mash & Wolfe, 2005). *Attachment* adalah ikatan emosi intim yang terbentuk dalam proses membangun relasi antara anak dengan figur *attachment* (Bowlby, 1988; Schaffer, 2004), sehingga pada akhirnya anak dan figur *attachment* akan saling berkontribusi terhadap kualitas hubungan yang terbentuk (Mercer, 2006; Rees, 2007).

Hubungan antara anak dan orangtua yang terbentuk secara berkualitas, menjadi salah satu sumbangan positif terhadap perkembangan anak di kemudian hari, antara lain kemampuan anak menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dan kesehatan emosi anak (Bandy & Moore, 2008; Hair et al., 2005; MacDonald, 1992; Overbeek, Vollebergh, Engels, & Meeus, 2003; Sroufe, 1997). Hubungan berkualitas tersebut biasanya ditandai oleh interaksi secara langsung dan komunikasi yang terjalin secara positif disertai dengan peran yang sesuai (Brooks, 2008). Menurut Brooks (2008), pentingnya menyadari peran masing-masing dapat membentuk pola interaksi yang sesuai, misalnya orangtua berperan selayaknya sebagai orangtua yang membimbing dan memberikan pembelajaran positif pada anak, sementara anak berperan untuk menghormati otoritas yang dimiliki oleh orangtua.

Sementara itu, buruknya kualitas hubungan orangtua dan anak dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orangtua, konflik yang terjadi antar

orangtua, sampai pada perceraian orangtua, sehingga memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anak, yaitu anak akan lebih mudah terserang penyakit karena ikut terbawa dalam kondisi tertekan, dan akan mengalami masalah perilaku yang sifatnya eksternal dan internal (Clarke-Stewart & Brentano, 2006; El-Sheikh, Harger, & Whitson, 2001). Selain itu Clarke-Stewart dan Brentano (2006) menyatakan bahwa konflik yang terjadi antar orangtua, akan berdampak negatif terhadap interaksi antar orangtua maupun antara orangtua dan anak.

Pola interaksi yang kurang sehat antara orangtua dan anak, didiagnosis sebagai *parent-child relational problems*. Diagnosis tersebut diberikan ketika fokus perhatian klinis terletak pada pola interaksi antara orangtua dan anak (APA, 2000); misalnya komunikasi yang buruk, *overprotection* atau penerapan disiplin yang tidak adekuat, sehingga akan memengaruhi berfungsinya individu dalam lingkungannya. Pada umumnya pola hubungan yang terjadi antar anggota keluarga bisa terlalu dekat namun tidak sehat (*enmeshed*) atau tidak dekat (*distant*) (Mercer, 2006).

Ketika orangtua terlibat dalam situasi konflik, mereka akan memperlakukan anak dengan cara yang berbeda. Pertama, kelompok orangtua yang sibuk dengan masalahnya sendiri, sehingga kurang memberikan perhatian dan kehangatan emosi untuk anak. Sebaliknya, ada pula orangtua yang sangat memanjakan anak sebagai kompensasi dari rasa bersalahnya karena telah melibatkan anak dalam situasi konflik. Kedua kondisi tersebut membuat orangtua tidak bisa membangun *attachment* yang *secure* dengan anak, dan di kemudian hari berpotensi memunculkan kecemasan pada anak (Bredehoft, Clarke, & Dawson, 2002; Lin, 2010; Shelton & Harold, 2008).

Insecure attachment terbentuk ketika anak berada dalam kondisi tidak menyenangkan dan tidak nyaman selama proses membangun relasi dengan figur *attachment* (Davies, 2010). Menurut Ainsworth, anak-anak yang mengalami *insecure attachment* biasanya menunjukkan ciri-ciri merasa takut bila sendirian dan cemas ketika ditinggalkan, sehingga mereka menampilkan perilaku bergantung pada figur tertentu (dalam Clarke-Stewart & Brentano, 2006; Mercer, 2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *insecure attachment* berkontribusi terhadap munculnya masalah emosi pada anak baik yang bersifat

eksternal maupun internal, kemampuan sosial yang kurang adekuat, bahkan di kemudian hari mempunyai simptom perilaku antisosial (Cummings & Davies, 2010; Mercer, 2006; Park & Waters dalam Martin & Colbert, 1997).

Insecure attachment dapat diatasi dengan memperbaiki terlebih dahulu pola interaksi antara orangtua dan anak melalui terapi, sebab jika tidak segera diperbaiki, kesehatan emosional anak menjadi semakin buruk dan di masa dewasanya, anak akan mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Relasi anak yang terlalu dekat dengan ibu menggambarkan relasi yang tidak sehat, sehingga di usia sekolah anak akan sulit untuk mandiri, sehingga akan mengalami kecemasan saat berada di lingkungan baru; sementara anak yang tidak dekat dengan ayah akan mengalami *internalizing problems* dan kesulitan membangun sosialisasi dengan teman sebaya (Bornstein, 2002; Coley, 2003; Lamb, 2010). Menurut Segrin dan Flora (2000), kesulitan membangun sosialisasi yang berlangsung sampai masa dewasa akan menimbulkan kondisi psikologis yang buruk, seperti mudah stres, mengalami depresi, dan merasa kesepian. Akibatnya individu yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk berjuang dan menyesuaikan dirinya ketika menghadapi permasalahan (Segrin & Flora, 2000). Dengan semakin buruknya kondisi psikologis, dapat mengakibatkan individu mudah terjangkit penyakit kronis dan mengalami gangguan klinis, termasuk di dalamnya adalah gangguan kepribadian (Berk, 2007).

K didiagnosis mengalami *Parent-child relational problems* dan memenuhi karakteristik anak *insecure attachment*. K adalah seorang anak perempuan dan merupakan anak tunggal. Saat dirujuk, usianya 7 tahun 1 bulan dan duduk di kelas 2 SD. Sejak awal pernikahan mereka, orangtua K sering terlibat konflik sampai akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai ketika K berusia hampir 3 tahun. Konflik yang muncul biasanya melibatkan pertengkaran lisan, ayah dan ibu saling berteriak dihadapan anak. Dalam menghadapi konflik dengan ayah, kadang tanpa disadari ibu menangis di depan K atau tanpa sengaja memarahi K secara berlebihan bila K tidak menuruti perintah ibu. Pada saat itu, K tampaknya belum memahami apa yang terjadi pada kedua orangtuanya, sehingga K sering menangis melihat kedua orangtuanya bertengkar. Kadang-kadang K bertanya pada ibu, mengapa ibu menangis atau mengapa ayah tidak pulang, namun ibu selalu

mencoba mencari alasan untuk menutup-nutupi konflik dengan suaminya dan mengatakan bahwa ayah sibuk bekerja. Sejak ayah dan ibu berpisah, mereka sepakat untuk pergi bersama setiap akhir pekan, namun di tempat tujuan biasanya ayah sibuk dengan diri sendiri dan menghabiskan waktu secara terpisah dari ibu dan K.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, secara umum gambaran hubungan K dengan ibu menunjukkan kedekatan yang mengarah pada ketergantungan. Menurut ibu, kondisi konflik yang terus menerus terjadi dan kondisi ayah yang kurang peduli terhadap K, membuat ibu berusaha memberikan perhatian yang ekstra sebagai bentuk kompensasi. Ibu mengakui, perlakuan ibu mungkin saja membuat K sampai sekarang manja padanya. Berdasarkan observasi selama pemeriksaan, K terlihat sering memeluk ibu, menggandeng tangan ibu dengan erat, atau sekedar memastikan ibu tidak pergi jauh darinya. K masih meminta untuk ditemani ibu pada waktu tidur atau mandi. Sebaliknya dengan ayah, K tidak menunjukkan kedekatan emosional, menolak untuk disentuh, dan menjauh ketika didekati. Hal itu disebabkan semenjak awal tahun kehidupannya, ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, tidak pernah menggendong K, dan ketika masih bayi, ayah sangat minim berinteraksi dengan K. Kondisi tersebut memengaruhi relasi ayah dan K saat ini yang cenderung kaku dan canggung. K juga menunjukkan perilaku agresif terhadap ayah yang muncul bertepatan setelah kedua orangtua K rujuk, terutama ketika ia ditegur atau keinginannya tidak dipenuhi oleh ayah. K akan membentak ayah, menendang atau membanting pintu. K tampaknya mengalami keadaan emosional yang cenderung terinternalisasikan, seperti merasa bersalah, kesal, benci, dan marah yang kadang muncul baik pada ayah maupun ibu.

Ayah mengutarakan keinginannya untuk memperbaiki hubungannya dengan K dan bersedia melakukan suatu tindakan nyata walaupun ketika berelasi dengan K ia merasa kurang nyaman dan merasa canggung. Usaha yang sudah ayah lakukan, misalnya mencoba menemani K saat waktu luang dengan menonton TV dan sejak saat itu, aktivitas menonton menjadi salah satu tema yang paling sering digambar oleh K. K juga mengakui bahwa dirinya ingin dekat dengan ayah, namun tidak tahu harus memulai dari mana dan ia mengaku merasa kurang

nyaman. Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan pihak ayah dan K untuk menjalin kedekatan, namun keduanya belum tahu bagaimana caranya.

Selain masalah interaksi dengan orangtua, K juga mengalami kesulitan dalam membangun interaksi dengan teman sebayanya. Menurut ibu, ketika duduk di bangku TK beberapa kali K pernah menangis karena dipukul atau dicakar oleh temannya. Kondisi paling parah terjadi saat K duduk di kelas 1 SD. K sempat tidak mau sekolah karena merasa dimusuhi oleh teman-temannya, baik laki-laki maupun perempuan. Ia mau duduk di dalam kelas jika ibu menunggunya di luar. Lambat laun, kondisi ini membaik, K mulai mempunyai teman perempuan, dan mulai berani bertindak jika ada anak lain menggangukannya. Menurut ibu, K termasuk anak yang mau berteman dengan siapa saja tetapi cukup menjaga jarak sehingga pola pertemanan yang terjalin hanya di permukaan saja. Berdasarkan pengakuan dari K, teman-teman di sekolahnya hanya sebatas teman bermain pada waktu istirahat. Di luar dari itu, ia menganggap ibu sebagai teman terbaiknya, padahal di usia K saat ini, seharusnya mulai muncul kebutuhan untuk membangun relasi yang lebih erat dengan teman sebaya (Hutchison, 2007).

Oleh karena itu untuk memperbaiki kondisi K dalam hal sosialisasi dan emosi negatifnya, dan mengingat bahwa masalah bersumber dari interaksi orangtua dan anak yang kurang sehat, maka interaksi antara orangtua (ayah dan ibu) dengan K perlu diperbaiki. Ada beberapa model intervensi yang biasanya digunakan untuk memperbaiki hubungan orangtua dan anak, antara lain: 1) *Psychoanalytic model*, bertujuan menekankan isu-isu alam bawah sadar individu yang memotivasi atau memengaruhi hubungan orangtua dan anak melalui perilaku, pikiran, dan perasaan; 2) *Family therapy*, dengan fokus pada modifikasi pola komunikasi, interaksi, dan hubungan yang tidak sehat dalam keluarga; 3) *Behavior therapy model*, yang berfokus pada perilaku yang selama ini memengaruhi hubungan orangtua dan anak. Model ini kemudian disempurnakan melalui pendekatan kognitif dengan paham bahwa perilaku biasanya muncul dipengaruhi oleh pikiran, sehingga dikenal dengan *cognitive behavior therapy*; 4) *Integrative model*, yang berfokus pada akar masalah individu, perbaikan pola interaksi, dan mengkombinasikan lebih dari satu pendekatan (Drewes, Bratton, & Schaefer, 2011; Sexton, Weeks, & Robbins, 2003).

Psychoanalytic model dan *behavior therapy model* kurang sesuai pada kasus K, sebab *psychoanalytic model* biasanya mengacu pada alam bawah sadar individu yang dipengaruhi oleh masa lalu, sehingga kondisi tersebut yang menjadi pokok sasaran untuk diperbaiki. Kondisi ini efektif untuk mengatasi trauma masa lalu dan membangun pemikiran yang lebih positif dalam memandang suatu relasi, namun kurang efektif untuk memperbaiki suatu relasi, karena masing-masing individu tidak dilibatkan secara langsung (Sexton, Weeks, & Robbins, 2003). Sementara itu, pada *behavior therapy model* fokus utamanya adalah mengubah pola perilaku seseorang yang biasanya akan dikombinasikan dengan pendekatan kognitif, misalnya mengubah keyakinan yang salah untuk menghasilkan pola perilaku yang diharapkan. Menurut beberapa penelitian, model ini kurang efektif untuk memperbaiki suatu relasi yang tidak hangat karena tidak melibatkan individu dalam konteks relasi secara langsung (Sexton, Weeks, & Robbins, 2003).

Pada masalah interaksi orangtua dan anak, intervensi dengan *family therapy* dianggap efektif karena melibatkan anggota keluarga untuk bersama-sama melakukan perubahan pola interaksi yang salah. Akan tetapi, menurut Drewes, Bratton dan Schaefer (2011), *family therapy* tidak efektif untuk menyelesaikan permasalahan individual karena terapi ini biasanya terfokus pada struktur dalam keluarga. *Integrative model* menggunakan konsep *family therapy* dimana melibatkan beberapa anggota keluarga secara langsung dalam proses terapi dan model ini tidak hanya memperbaiki relasi saja, melainkan juga mengatasi masalah yang muncul pada individu yang bersangkutan.. Oleh karena itu model *integrative* dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk mengatasi masalah yang dialami oleh K, sekaligus memperbaiki hubungan yang kurang sehat antara K dengan orangtuanya. Menurut Garwood (1999), keikutsertaan orangtua dalam proses terapi memberikan beberapa keuntungan, di antaranya orangtua berperan langsung sebagai agen terapeutik bagi anaknya, orangtua diajak untuk merasakan peran mereka di dalam proses terapi, dan dapat mempelajari secara langsung teknik-teknik dalam pengasuhan anak yang dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh terapi yang termasuk dalam model *integrative* adalah *Theraplay* dan *Parent-Child Interaction Therapy (PCIT)* (Drewes, Bratton, & Schaefer, 2011).

Kedua terapi ini secara umum mempunyai persamaan, yaitu memperbaiki hubungan antara orangtua dan anak dengan cara melibatkan mereka secara bersamaan. Selain itu, kasus yang ditangani relatif sama, yaitu anak-anak dengan masalah *externalizing* dan *internalizing* (Booth & Jernberg, 2010; McNeil & Hembree-Kigin, 2010; Siu, 2009).

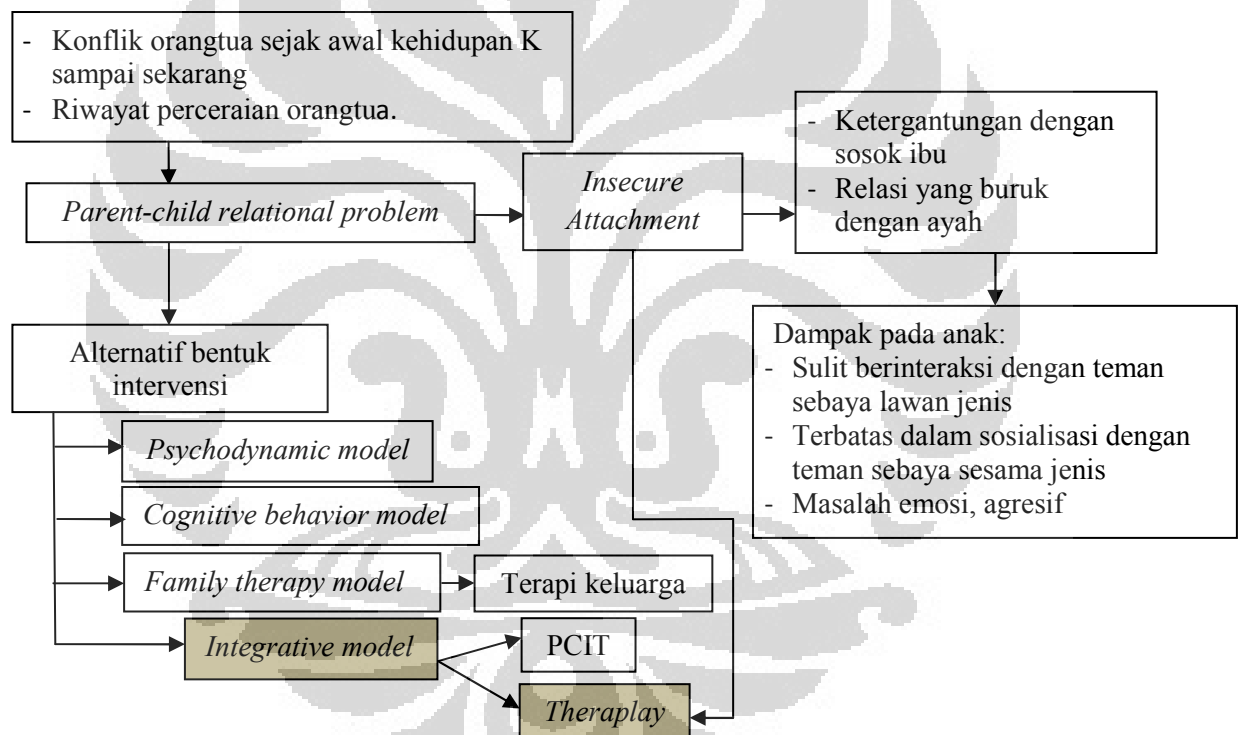
Perbedaan kedua terapi tersebut terletak pada metode dan dasar teorinya. *Theraplay* adalah suatu *treatment* yang menggunakan teori *attachment* dalam rangka membina interaksi yang lebih sehat antara orangtua dengan anak (Booth & Jernberg, 2010 ; Munns, 2000). PCIT dikembangkan dari konsep Baumrind yang mengajarkan orangtua cara menerapkan gaya pengasuhan autoritatif terhadap anak (McNeil & Hembree-Kigin, 2010). Dengan perkataan lain, *Theraplay* digunakan ketika perilaku anak yang muncul saat ini disebabkan oleh tidak sehatnya kondisi *attachment* yang terbangun sejak awal kehidupan anak, sedangkan PCIT digunakan ketika perilaku yang muncul saat ini disebabkan oleh pola pengasuhan orangtua yang kurang tepat. Pada PCIT, orangtua dibekali keterampilan-keterampilan untuk menerapkan disiplin pada anak termasuk memberikan konsekuensi seperti *time out* terhadap tindakan tidak patuh anak (McNeil & Hembree-Kigin, 2010). Pada *Theraplay* tidak diberikan konsekuensi terhadap perilaku anak, melainkan terpusat untuk memperbaiki hubungan orangtua dan anak yang berlandaskan pada empat dimensi, yaitu *structure*, *engagement*, *nurture*, dan *challenge* (Booth & Jernberg, 2010).

Melalui *Theraplay* orangtua diharapkan memiliki kepekaan merespon perasaan dan kebutuhan anak yang akhirnya dapat memotivasi untuk terjadinya perubahan perilaku anak ke arah yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri anak dan orangtua, meningkatkan rasa percaya anak terhadap orangtua sehingga orangtua dapat memahami anak dan sebaliknya (Booth & Jernberg, 2010). *Theraplay* tidak hanya dapat memperbaiki relasi orangtua dan anak, namun terbukti efektif dalam membangun *secure attachment* pada anak, mengatasi masalah emosional anak yang bersifat internal (seperti menarik diri, malu dalam menjalin relasi sosial, kecemasan, dan lain-lain), maupun eksternal (seperti agresif); bahkan juga efektif mengatasi gejala klinis yang muncul pada anak (Booth & Jernberg, 2010; Munns, 2009; Siu, 2006; Siu, 2009; Wettig, Franke, &

Fjordbak, 2006). Berdasarkan pertimbangan riwayat masalah K yang bermula dari hubungan dengan orangtua yang tidak sehat semenjak awal tahun kehidupannya, maka *theraplay* dipandang sebagai *treatment* yang lebih sesuai untuk menangani masalah K. Oleh karena itu, disusunlah sebuah pernyataan thesis pada penelitian ini, yaitu “*Theraplay efektif diterapkan untuk mengatasi masalah K dengan Parent-child Relational Problems*”.

Apabila dibuat dalam suatu bagan, seluruh uraian di atas dapat dijelaskan dengan bagan kerangka berpikir berikut ini.

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir



1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana efektivitas penerapan *theraplay* untuk anak yang mengalami *Parent-child Relational Problems*?

- Bagaimana gambaran pola interaksi orangtua dan anak setelah mengikuti *theraplay*?
- Bagaimana gambaran perilaku anak setelah menjalani *theraplay*?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti efektivitas penerapan program intervensi *Theraplay* dalam mengatasi masalah *Parent-child Relational Problems* pada anak. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai penerapan prinsip *Theraplay* dalam mengatasi masalah *Parent-child Relational Problems*. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah membina hubungan yang lebih sehat antara orangtua dengan anak.

1.4. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan : Latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka : *Attachment*, diagnosis *Parent-child relational problem*, *theraplay*, penerapan *theraplay* di budaya timur, dan dinamika teori.
- Bab III Rancangan Penelitian : Metode penelitian, partisipan penelitian, rancangan pelaksanaan intervensi, rancangan tahapan *theraplay*, dan evaluasi program intervensi.
- Bab IV Pelaksanaan dan Hasil : Pelaksanaan intervensi, hasil, dan evaluasi program intervensi.
- Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran : Kesimpulan, diskusi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Parent-child Relational Problems*

Menurut DSM IV-TR (APA, 2000), diagnosis *Parent-child Relational Problems* diberikan ketika fokus perhatian klinis terletak pada pola interaksi antara orangtua dan anak, misalnya komunikasi yang buruk, *overprotection* atau penerapan disiplin yang tidak adekuat, sehingga berkontribusi terhadap bagaimana individu berfungsi di lingkungannya.

2.1.1. Etiologi dan Dampak *Parent-child Relational Problems*

Keluarga merupakan wadah awal yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, disinilah anak belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan (Brooks, 2008). Dalam interaksi terjadi pola komunikasi sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing individu, sehingga akan menghasilkan kepuasan pada kedua belah pihak (Brooks, 2008). Menurut Dinkmeyer dan McKay (dalam Balson, 1992), karakteristik dari interaksi orangtua dan anak yang sehat perlu diikuti oleh perhatian dan kepedulian yang bersifat timbal balik, empati yang terbangun satu sama lain, keinginan untuk saling menghargai, keterbukaan, dan dukungan serta penerimaan satu sama lain.

Ada beberapa penyebab yang menimbulkan masalah dalam interaksi antara orangtua dan anak, antara lain karakteristik orangtua (yang ditentukan oleh latar belakang keluarga masing-masing, kurang hangat, kurang responsif, dan kurang sensitif); karakteristik anak, penerapan budaya dan norma sosial yang dianut oleh setiap keluarga (Allen, Astuto, & Sethi, 2006), serta relasi yang buruk antar orangtua hingga menyebabkan perceraian (Clarke-Stewart & Brentano, 2006).

Pentingnya kemampuan orangtua menyesuaikan karakteristik mereka dengan karakteristik anak disebut "*goodness-of-fit*", yang ikut menentukan kualitas hubungan orangtua dan anak yang secara positif dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak (Lin, 2010; Schaffer, 2004). Secara umum, interaksi antara orangtua dan anak yang tidak erat akan memunculkan dampak pada anak,

antara lain masalah pada area psikologis (emosi, *self-esteem*, kecemasan, rasa tidak aman, kontrol diri, dan lain-lain), akademis; dan sosial, khususnya kemampuan anak untuk menjalin relasi dengan teman sebaya (Brooks, 2008; Brody, Stoneman, & Gauger, 1996; Hutchison, 2007; Schaffer, 2004). Dengan demikian, anak perlu dibantu untuk mengatasi masalahnya agar keadaan anak tidak semakin buruk.

Konflik yang terjadi antar orangtua mempengaruhi pola interaksi orangtua dan anak, sehingga beberapa penelitian menemukan bahwa kondisi tersebut mempengaruhi terbangunnya *insecure attachment* pada anak (Bredehoft, Clarke, & Dawson, 2002; Clarke-Stewart & Bretano, 2006; Lin, 2010; Mercer, 2006). Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai *attachment*.

2.2. Attachment

2.2.1. Definisi

Attachment merupakan ikatan emosi yang intim antara anak dengan figur *attachment* (Bowlby, 1988; Schaffer, 2004), sehingga membuat anak merasa nyaman dan bahagia saat berada di dekat figur tersebut (Goldberg dalam Rolfe, 2004).

2.2.2. Peran Attachment

Menurut Erikson (dalam Harden, 2004), di masa bayi anak belajar membangun *trust* terhadap figur *attachment*nya, sehingga membantu anak belajar menilai bagaimana orang dewasa dapat memenuhi kebutuhannya. Kemampuan anak untuk menaruh *trust* di masa bayi menjadi tonggak penting bagi terbentuknya kepribadian dan menunjang perkembangan sosio-emosional yang sehat di rentang kehidupan selanjutnya (Bowlby, 1988; Mercer, 2006).

Menurut Bowlby (1988), bagaimana figur *attachment* terutama ibu biologis atau ibu permanen mampu memberikan kasih sayang sebagai pengalaman intim bagi anak, akan memberikan persepsi positif pada anak dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak. Pengalaman anak membangun *attachment* dengan figur *attachment* memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan emosinya secara leluasa, sehingga anak merasa aman dan

nyaman; *attachment* menjadi aset untuk berelasi dengan dunia luar secara lebih positif dan menjadi kunci *survival* di kemudian hari (Bowlby, 1988). Dari penelitiannya, Ainsworth menemukan bahwa *attachment* yang terbentuk antara anak dan figur *attachment*-nya memberikan kontribusi terhadap kondisi psikologis yang sehat dan kemampuan anak meregulasi diri saat menghadapi permasalahan dan konflik (Carlson, Sroufe, & Egeland, 2004; Mercer, 2006; Schneider, Atinson & Tardif, 2001). Petroff (2008) mengemukakan bahwa *attachment* yang sehat dapat meminimalisir kondisi stres pada anak di perkembangan selanjutnya yang dapat memengaruhi kondisi kognitif anak, misalnya berkaitan dengan prestasi akademis di usia sekolah.

2.2.3. Jenis *Attachment*

Jenis *attachment* dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *secure* dan *insecure attachment*. *Attachment* yang terbangun dengan baik akan menghasilkan *secure attachment*, sebaliknya *insecure attachment* terbentuk ketika seorang anak mengalami kondisi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman ketika membangun relasi dengan figur *attachment* (Davies, 2010). Berdasarkan observasi dari studi longitudinal yang dilakukan oleh Ainsworth, diidentifikasi tiga jenis *attachment*, yaitu *secure* dan *insecure attachment* yang dibagi menjadi *anxious-avoidant* dan *anxious-ambivalent/resistant* (Kobak & Madsen dalam Cassidy & Shaver, 2008). Kemudian Main (dalam Cassidy & Shaver, 2008) menambahkan satu jenis *insecure attachment*, yaitu *disorganized/disoriented attachment*.

Cassidy dan Shaver (2008), serta Rolfe (2004) menjabarkan ciri-ciri anak pada masing-masing jenis *attachment*. Anak dengan *secure attachment* memiliki ciri-ciri mampu bereksplorasi, bebas berekspresi, dan berhasil mendapatkan kenyamanan dari figur *attachment*. Anak yang mengalami *anxious-avoidant*, menunjukkan ciri-ciri kurang afektif pada saat bermain dengan figur *attachment* dan terkesan mengabaikan atau menjauhkan diri dari keberadaan figur *attachment*, mempunyai perasaan tidak diperhatikan, sehingga dikemudian hari berpotensi berperilaku melawan dan memiliki konsep diri yang rendah. Anak dengan *anxious-ambivalent/resistant*, mempunyai ciri mudah tertekan dan cemas ketika

menghadapi perpisahan, sehingga mudah marah, *clingy*, dan sulit menyesuaikan diri dengan orang asing. Sementara anak dengan *disorganized/disoriented insecure attachment* menampilkan perilaku dengan tingkat kecemasan yang tinggi, anak dengan tipe ini menunjukkan kebingungan terhadap figur *attachment*. Di satu sisi menampilkan ingin dekat terhadap figur tersebut, namun secara bersamaan merasakan takut dan cemas berlebihan terhadap figur tersebut sehingga terkesan menolak. Kategori ini merupakan bentuk *insecurity* yang paling parah dan beresiko besar terhadap kesejahteraan emosi anak.

Pada kasus K, ia tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis *insecure attachment* secara khusus. Rees (2007) menyatakan, anak dengan *insecure attachment* adakalanya tidak selalu dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis *insecure attachment* secara khusus, sehingga kondisi itu dapat disebut sebagai *insecure attachment*.

2.2.4. Proses Terbentuknya Attachment

Teori *attachment* pada awalnya dikemukakan oleh Freud, yang menyatakan bahwa *attachment* muncul berdasarkan relasi yang terbangun antara ibu dan anak. Pada dua tahun pertama, anak belajar membangun interaksi melalui *attachment* dengan ibu berdasarkan stimulus oral dan sentuhan, dalam rangka belajar membina rasa percaya terhadap lingkungan (Harden, 2004; Mash & Wolfe, 2005). Teori Freud kemudian didukung oleh Bowlby, yang mengemukakan bahwa *primary caregiver* memegang peranan utama dalam membentuk *attachment* pada anak (Mercer, 2006). Menurut Bowlby (1988), ibu biologis dapat membentuk *attachment* yang lebih *secure* pada anak dibandingkan *attachment* yang terjalin dengan *caregiver* lainnya. Menurut Bowlby (dalam Rolfe, 2004), pembentukan *attachment* terjadi sejak anak lahir sampai ia berusia 3 tahun yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap *pre-attachment*, *attachment in-the-making*, *clear-cut attachment*, dan *reciprocal partnership*.

Tahap *pre-attachment* terjadi sejak lahirnya anak sampai usia beberapa minggu pertama yang disebut sebagai tahap orientasi tanpa adanya diskriminasi terhadap figur tertentu (Bowlby dalam Rolfe, 2004). Munculnya tahap kedua ditandai oleh kemampuan visual bayi mengenali figur *attachment*-nya yang terjadi

sampai usia 8 bulan. Tahap *attachment in-the-making* melibatkan kemampuan bayi untuk secara selektif mencari kedekatan fisik melalui kontak dengan figur yang mampu membuatnya merasa nyaman. Setelah bayi mampu merangkak sampai berusia 2 tahun, maka tahap *attachment* masuk pada tahap ketiga, yaitu *clear-cut attachment* dimana anak berusaha untuk mempertahankan kedekatan dengan figur *attachment*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kecemasan akan perpisahan dengan figur *attachment*nya.

Hasil penelitian Bowlby (1988) menunjukkan bahwa bayi pada dasarnya memiliki satu figur *attachment* utama di awal kehidupan dan figur *attachment* pengganti seiring bertambahnya usia. Dari usia 2 sampai 3 tahun, anak belajar untuk memahami sudut pandang, perasaan, motivasi, dan rencana yang dimiliki oleh figur *attachment*, sehingga keduanya berkontribusi terhadap kebutuhan, perasaan, dan kedekatan satu sama lain (Rolfe, 2004).

Sesuai dengan berkembangnya zaman, Ainsworth (dalam Mercer, 2006) melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *attachment*, ia menyatakan bahwa *attachment* tidak hanya terbentuk di usia tiga tahun pertama, tetapi berlangsung terus seiring dengan bertambahnya usia, peristiwa yang terjadi selama masa perkembangan, dan terbangunnya ikatan afeksi antara anak dengan figur lainnya di luar *primary caregiver* (ibu) (Mercer, 2006; Rees, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010), anak akan merasa lebih *secure* ketika berhasil membangun *attachment* tidak hanya dengan ibu, tetapi juga dengan ayah. Anak akan membangun *attachment* dengan ayah melalui cara yang lebih interaktif, misalnya melalui kegiatan bermain. Sementara itu, cara yang digunakan ibu dalam membangun *attachment* dengan anak cenderung berupa pengasuhan (Lamb, 2010).

Ainsworth (dalam Mercer, 2006) mengemukakan teori modern bahwa *attachment* memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi anak di kemudian hari. *Attachment* bukan sekedar pengalaman yang personal terjadi pada anak, tetapi dipengaruhi pula oleh pikiran dan emosi anak dalam menyikapi pengalaman tersebut. Pengalaman tersebut membentuk *internal working model* yang bertugas mengatur pembentukan perasaan, ingatan, ide, dan harapan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal di kemudian hari (Mercer,

2006). Berdasarkan penelitian Ainsworth, anak yang berada dalam situasi tidak menyenangkan, seperti konflik atau perpisahan orangtua, akan membentuk ikatan afeksi yang *insecure*, sehingga di kemudian hari ada kemungkinan akan munculnya rasa cemas, terlalu tergantung terhadap figur tertentu, mengalami masalah sosial, dan masalah emosi (Clarke-Stewart & Brentano, 2006; Cummings & Davies, 2010; Lin, 2010; Mercer, 2006; Park & Waters dalam Martin & Colbert, 1997; Shelton & Harold, 2008).

Dalam rangka memperbaiki kondisi *insecure attachment* pada anak, perlu diatasinya diagnosis *parent-child relational problem*, terapi dengan *integrative model* dinilai lebih efektif daripada jenis terapi lainnya karena melibatkan anggota keluarga sekaligus mengatasi masalah yang dialami oleh anak (Drewes, Bratton, & Schaefer, 2011). *Theraplay* adalah salah satu jenis terapi *integrative model*, terapi ini disamping dapat memperbaiki relasi orangtua dan anak yang kurang sehat, juga terbukti efektif mengatasi masalah anak dengan *insecure attachment* (Drewes, Bratton, & Schaefer, 2011; Booth & Jernberg, 2010). Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang *Theraplay*.

2.3. Theraplay

2.3.1. Penjelasan Umum

Theraplay merupakan terapi yang menggunakan teori *attachment* sebagai landasan dalam menyusun *treatment* yang tepat untuk memperbaiki hubungan orangtua dan anak (Booth & Jernberg, 2010; Munns, 2009). Booth dan Jernberg (2010) berasumsi bahwa melalui *theraplay*, *internal working model* (IWM) seorang anak dapat diubah dengan cara memberikan pengalaman baru yang lebih positif pada anak, sikap yang responsif dari orang dewasa; dan pengalaman yang menyenangkan ketika berinteraksi, sehingga membantu anak merepresentasikan persepsi bawah sadarnya secara positif terhadap figur *attachment* (Bolen, 2000). Selain itu, IWM yang positif membuat anak memandang dirinya sendiri secara lebih positif, menganggap dunia luar sebagai tempat yang aman dan bisa diramalkan, serta mempunyai keyakinan bahwa orangtua sebagai figur *attachment* akan memberi bantuan yang memadai (Bolen, 2000). Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada anak, pola interaksi baru tersebut pun mengubah cara orangtua

memandang diri mereka sendiri, yaitu sebagai figur yang penyayang, penuh perhatian, dan bisa diandalkan. Booth dan Jernberg (2010) mengamati, setelah menjalani *theraplay* terjadi banyak perubahan yang positif dalam tingkah laku anak, yang diasumsikan bersumber pada perubahan IWM anak tersebut.

2.3.2. Peran Bermain Dalam *Theraplay*

Theraplay mencakup keterlibatan emosional, hubungan yang interaktif, dan kegiatan bermain secara fisik (Booth & Jernberg, 2010; Munns, 2009). Bermain merupakan cara yang digunakan dalam teknik *theraplay* agar relasi dan kegiatan yang berlangsung dipenuhi oleh suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan. Bermain adalah aktivitas yang membahagiakan, menyenangkan, dan *innocent* sebagai media belajar-mengajar bagi anak dan untuk membantu anak mengatasi emosi negatifnya (Cohen, 2006).

Dalam *theraplay*, kegiatan bermain dipandu oleh orang dewasa (Booth & Jernberg, 2010; Munns, 2009). Orang dewasa (yaitu terapis atau orangtua) memegang kendali terhadap jalannya terapi untuk menjamin anak merasa aman dan terpenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, Wettig, Franke, dan Fjordbak (2006) menyebut *theraplay* sebagai salah satu bentuk dari *directive play therapy*.

Permainan dalam *theraplay* mereplikasi kontak yang hangat dan intim antara ibu dan bayinya, sehingga memunculkan sensasi yang menyenangkan; sensasi ini merangsang otak untuk memproduksi hormon *endorphin* yang meningkatkan *pleasure* pada anak maupun ibu (Booth & Jernberg, 2010; Gerretsen, 2003). Manfaat lain dengan digunakannya bermain sebagai media dalam proses terapi adalah episode-episode dari permainan akan menciptakan penyelarasan afeksi antara kedua pihak yang terlibat, sehingga sekaligus akan terjalin harmoni satu sama lain. Permainan dalam *theraplay* dapat mengurangi *distress* dan membantu anak meregulasi emosinya (Booth & Jernberg, 2010; Muchmore, 1997; Munns, 2009; Siu, 2009). Terdapat beberapa dimensi dalam kegiatan *theraplay* dan masing-masing mempunyai fungsi khusus.

2.3.3. Dimensi Dalam *Theraplay*

Ada empat dimensi dalam *theraplay* yang digunakan untuk merancang *treatment* agar sesuai dengan kebutuhan anak dan orangtua (Booth & Jernberg, 2010), yaitu:

2.3.3.1. *Structure*

Dalam dimensi ini yang diutamakan adalah peran orangtua yang tampil sebagai seseorang yang dapat dipercaya untuk merespon kebutuhan anak dan tindakan orangtua dapat diprediksi anak. Orangtua diharapkan mampu mengarahkan dan mengatur anak sesuai dengan norma anak seusianya, namun tetap membuat anak merasa aman untuk menyelesaikan serangkaian aktivitas.

Inti dari dimensi struktur bukan mengontrol anak, melainkan memberi batasan dan arahan yang jelas. Pesan yang disampaikan orang dewasa adalah bahwa mereka tahu cara menjaga anak sehingga membuat anak merasa aman bersama mereka. Interaksi orangtua dan anak bertujuan untuk mengurangi dominasi anak dalam interaksi yang terjalin di antara mereka. Konsekuensinya, anak tidak hanya menikmati keamanan secara fisik dan emosional, melainkan juga dapat memahami dan belajar tentang peraturan-peraturan yang berlaku di dalam lingkungan, serta mengembangkan kapasitas untuk meregulasi dirinya sendiri (Gerretsen, 2003; Munns, 2009).

2.3.3.2. *Engagement*

Pada dimensi ini, orangtua diharapkan mampu membuat anak bertahan dalam suatu aktivitas yang dilakukan bersama. Pesan yang ingin disampaikan dari dimensi ini adalah bahwa anak tidak sendirian di dunia ini, mereka berharga, dan memiliki makna khusus bagi orangtuanya. Ada anak yang ingin menarik diri, padahal mereka hanya butuh dipikat atau dibujuk untuk ke luar dari perilaku tersebut melalui undangan yang bersifat empatik dan mengajak mereka memasuki hubungan yang menyenangkan, sehingga mereka sadar sepenuhnya bahwa mereka tidak sendiri.

Aktivitas dalam dimensi ini memberikan pengalaman baru pada anak dengan kegiatan dan kejutan yang menyenangkan. Dimensi ini sangat cocok untuk anak yang menarik diri, menolak melakukan kontak, tidak nyaman

bersosialisasi, dan tidak patuh. Bagi orangtua yang tidak terlibat dengan anak, mempertanyakan mengapa perlu berdekatan dengan anak, dan bagi orangtua yang tidak tahu bagaimana menikmati kebersamaan dengan anak mereka dapat sekaligus belajar untuk lebih mendekatkan diri dengan anak.

2.3.3.3. *Nurture*

Pada dimensi ini, orangtua diharapkan mampu memberikan perhatian dengan cara yang menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman. Pesan yang ingin disampaikan melalui dimensi ini adalah bahwa anak dicintai oleh orangtua melalui perhatian, rasa nyaman, dan kasih sayang. Aktivitas-aktivitas dalam dimensi ini bertujuan untuk membantu anak menjadi tenang dan menurunkan tingkat stres yang dirasakannya. Aktivitas yang diberikan dapat membantu anak melihat bahwa dunia adalah tempat yang nyaman, aman, dan memastikan pada anak bahwa orangtua mampu memberi kenyamanan yang ia butuhkan sampai pada akhirnya ia siap untuk mandiri.

Dimensi ini sangat sesuai untuk menghadapi anak yang terlalu aktif, agresif, atau tidak matang, serta bagi orangtua maupun anak yang tidak nyaman terhadap sentuhan, sulit untuk menunjukkan kasih sayang; atau orangtua yang cenderung menghukum. Orangtua diajak belajar berespon pada kebutuhan anak akan rasa nyaman dan rasa aman.

2.3.3.4. *Challenge*

Hal penting yang ada di dalam dimensi ini adalah orangtua diharapkan mampu memacu anak untuk tidak mudah menyerah, lebih percaya diri, dan mandiri dalam menghadapi pengalaman baru. Pesan yang ingin disampaikan adalah anak mampu untuk tumbuh dan membuat pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas dalam dimensi ini dibuat menantang, sebagai media untuk memacu perasaan anak bahwa dirinya mampu menguasai suatu hal dan dilakukan dalam interaksi yang menyenangkan dengan orangtua atau orang dewasa.

Dimensi ini sangat sesuai untuk anak yang menarik diri, pemalu, penakut, atau sangat cemas, dan untuk orangtua yang terlalu melindungi atau membatasi anak maupun, orangtua yang terlalu menuntut anak.

2.3.4. Prosedur Pelaksanaan *Theraplay*

2.3.4.1. Jumlah Sesi Terapi

Jumlah sesi *theraplay* bergantung pada tingkat keparahan masalah anak dan tujuan yang ingin dicapai dalam terapi. *Theraplay* dasar biasanya berlangsung minimal dalam 18 pertemuan yang terdiri dari 3-4 sesi *assessment*, 8-11 sesi *treatment*, dan 4-6 sesi *follow-up* (Booth & Jernberg, 2010).

2.3.4.2. *Informed Consent*

Orangtua melakukan kesepakatan hitam di atas putih mengenai jadwal pelaksanaan terapi dan kesediaan untuk dilakukannya perekaman selama terapi. Keseluruhan sesi direkam untuk beberapa keperluan, antara lain sebagai tinjauan *treatment* untuk langkah selanjutnya; bahan diskusi dengan orangtua, serta untuk proses evaluasi sebelum dan sesudah *treatment*.

2.3.4.3. *Setting Ruang dan Jalannya Terapi*

Terapi akan lebih baik jika dilakukan di ruang observasi dengan *one-way mirror*. Tujuannya adalah agar orang tua dapat mengobservasi jalannya terapi untuk nantinya didiskusikan dengan terapis (Booth & Jernberg, 2010). Jika ruang *one-way mirror* tidak tersedia, terapi dapat dilakukan di ruangan yang sederhana dan nyaman. Bantal besar di lantai atau kursi empuk dapat digunakan untuk memberikan kesan bahwa mereka dapat merasa santai dan bersenang-senang di tempat tersebut.

2.3.4.4. Peserta Terapi

Dalam sesi *theraplay* orangtua atau pengasuh utama diikutsertakan. Pihak yang dapat ikut serta adalah orangtua biologis, orangtua angkat, atau terkadang hanya satu orangtua walaupun idealnya adalah kedua orangtua. Alasan pentingnya kedua orangtua dilibatkan adalah agar kedua orangtua bersama-sama memahami dan menyepakati cara dalam berinteraksi dengan anak, yang akan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Berdasarkan pengalaman Booth dan

Jernberg (2010), *theraplay* memiliki efektivitas positif walaupun dilakukan dengan satu orangtua asalkan kedua orangtua mampu bekerja sama dengan baik.

Selama sesi satu hingga empat, orangtua belum diikutsertakan dalam sesi terapi. Pada sesi kelima hingga akhir, orangtua akan bergabung di tengah-tengah sesi yang sedang berjalan. *Assessment* awal yang teliti dan persiapan orangtua mengikuti sesi terapi merupakan hal penting bagi keberhasilan *theraplay*. Oleh karena itu sesi antara anak dan orangtua tidak dimulai ketika orangtua belum mampu menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak, yaitu jika orangtua masih menggunakan obat-obatan terlarang, menelantarkan anak (*neglect*) atau melakukan tindak kekerasan (*abuse*) terhadap anak; atau terlalu depresi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Adakalanya orangtua tidak termasuk dalam kategori di atas namun belum siap secara psikologis (masalah emosi, stres, dan lain-lain) untuk dilibatkan dalam terapi, sehingga memerlukan persiapan individual terlebih dahulu. Dalam kondisi ini, pelaksana *theraplay* dapat melakukan versi modifikasi *theraplay* yaitu penanganan individual pada anak terlebih dahulu.

Semakin banyak orang yang bisa memahami dan sensitif terhadap kebutuhan anak serta dapat menerapkan pendekatan *theraplay* padanya, semakin besar manfaatnya bagi perbaikan masalah anak. Oleh karena itu, nenek, kakek, guru sekolah, *baby sitter*, atau kerabat lain dapat dipertimbangkan untuk sesekali diikutsertakan dalam sesi *theraplay* (Booth & Jernberg, 2010).

2.3.5. Tahapan *Theraplay*

Theraplay dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap asesmen awal, *treatment*, dan asesmen pasca *theraplay*, kemudian dilanjutkan dengan tahap *follow-up* yang biasanya berlangsung satu bulan sekali selama tiga bulan pertama setelah *treatment* dilakukan (Booth & Jernberg, 2010).

2.3.5.1. Tahap *Assessment*

Tujuan tahap *assessment* adalah mencari tahu lebih dalam tentang masalah anak dan membuat rencana terapi yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah :

1. *Intake Interview*

Tujuan dilakukan *intake interview* dengan orangtua adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan anak dan isu seputar *attachment* antara orangtua dan anak. Di dalamnya terdapat bahasan tentang: alasan merujuk anak ke klinik psikologi; sejarah perkembangan anak; harapan dan sikap orangtua terhadap anak termasuk sikap mereka terhadap isu *attachment*; pengalaman orangtua dalam keluarga masing-masing; serta hubungan antar orangtua.

2. *Marschack Interaction Method (MIM)*

MIM adalah teknik observasi terstruktur yang bertujuan untuk mengamati kualitas hubungan antara anak dan orangtua berdasarkan empat dimensi dalam *theraplay* (Booth & Jernberg, 2010). Dalam MIM akan diberikan serangkaian aktivitas sederhana yang dilakukan bersama oleh masing-masing orangtua (bapak saja atau ibu saja) dan anak. Setelah selesai MIM, kepada orangtua dan anak akan diajukan beberapa pertanyaan untuk menggali interaksi yang biasa terjadi di antara mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 1.

Setelah itu, akan dilakukan analisis terhadap hasil MIM untuk menilai bagaimana interaksi orangtua dan anak dalam keempat dimensi *theraplay* dan untuk mengetahui dimensi apa yang paling perlu mendapatkan perhatian. Panduan analisis dapat dilihat pada lampiran 2. Hasil analisis MIM ini akan dijadikan dasar pembuatan program di tahap *treatment*.

3. *Feedback bagi orang tua mengenai sesi MIM.*

Tujuan dilakukan *feedback* ini adalah untuk membantu orangtua memperoleh gambaran tentang tingkah laku mereka dan mengenali kebutuhan anak secara empatik. Pada sesi *feedback* ini, apabila *theraplay* direkomendasikan, terapis bersama orangtua membahas mengenai: apa yang dibutuhkan dalam *theraplay*, tujuan yang ingin dicapai dalam *treatment*, serta kesepakatan mengenai waktu dan jumlah sesi *treatment*. Ketika memberikan evaluasi, pelaksana *theraplay* dapat menunjukkan bagian-bagian dalam rekaman sesi MIM dalam rangka mengilustrasikan hal tersebut.

2.3.5.2. Tahap *Treatment*

Aktivitas yang akan dilakukan dalam sesi-sesi *treatment* sangat bergantung pada hasil MIM mengenai dimensi apa yang paling perlu ditekankan dan dibutuhkan oleh anak dan orangtua. Pelaksana *theraplay* dapat melakukan modifikasi aktivitas pada sesi *treatment* seiring dengan semakin meningkatnya pengenalan terhadap anak.

Dalam setiap sesi terdapat tiga bagian besar yang harus ada di dalam terapi, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Berikut adalah rincian kegiatan yang ada di masing-masing bagian.

1. Bagian pembuka, terdiri dari:
 - *Greeting activities*, yang sudah dimulai semenjak pertama kali pelaksana *theraplay* berjumpa dengan anak hingga memasuki ruang terapi. Penyapaan dilakukan dengan suasana yang ceria dan penuh keakraban.
 - *Checkup activities*, yaitu melakukan koneksi kembali setelah berpisah sejak sesi terakhir, untuk menunjukkan pada anak perasaan konsistensi dirinya.
2. Bagian isi, terdiri dari kombinasi beberapa aktivitas *structuring*, *engaging*, *nurturing*, dan *challenging* sesuai kebutuhan terapi. Setiap aktivitas tidak hanya berfokus pada satu dimensi, melainkan mengandung beberapa unsur dimensi lainnya. Meskipun demikian, perlu diketahui dimensi apakah yang menjadi tujuan utama dari aktivitas tersebut.
3. Bagian penutup, merupakan saatnya anak berpisah dengan pelaksana *theraplay* agar anak siap kembali ke kehidupan sehari-hari dan membuat rencana pertemuan dengan pelaksana *theraplay* di sesi berikutnya.

Selama *treatment* dilakukan, orangtua diberikan pekerjaan rumah yang sama pentingnya dengan sesi-sesi dalam terapi guna menunjang keberhasilan *theraplay*. Dengan demikian, orangtua mempunyai cara baru dalam berinteraksi dengan anak di rumah dengan melakukan beberapa aktivitas yang dinilai berhasil dari sesi terapi ataupun dari aktivitas sederhana sehari-hari lainnya.

2.3.5.3. Tahap *Assessment* Akhir

Setelah rangkaian sesi *treatment* berakhir, akan dilakukan aktivitas MIM kembali dalam rangka evaluasi terhadap hasil *treatment*.

2.3.5.4. Tahap *Follow-up*

Tujuan dari *follow-up* adalah menjaga agar cara berinteraksi yang telah dipelajari oleh orangtua dan anak tetap bisa berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan diskusi masalah atau isu-isu yang muncul setelah selesai intervensi. *Follow-up* dilakukan sebulan sekali pada tiga bulan pertama setelah *treatment*, lalu dilanjutkan dengan empat bulan sekali dalam setahun.



BAB III RANCANGAN PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *single-case design* dan bertujuan untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam perilaku spesifik seorang individu sebagai hasil dari intervensi yang diberikan (Furlong, Lovelace, & Lovelace, 2000).

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah salah seorang klien yang datang ke Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Bagian Anak. Berikut adalah identitasnya:

Inisial Nama	: K
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia Saat Pemeriksaan	: 7 tahun 1 bulan
Pendidikan	: SD Kelas 2
Suku Bangsa	: Minangkabau – Sunda/ Betawi – Arab – Sunda – Jawa
Kedudukan dalam keluarga	: Anak tunggal
Diperiksa atas permintaan	: Orangtua (ayah dan ibu)

Tabel 3.1 Identitas Orangtua Partisipan Penelitian

	Bapak	Ibu
Inisial Nama	RN	SR
Usia	39 tahun	30 tahun
Pendidikan	S1 Ekonomi	D1 Sekretaris
Pekerjaan	Wiraswasta <i>Showroom</i> Mobil	Ibu Rumah Tangga
Agama	Islam	Islam
Suku Bangsa	Minangkabau-Sunda	Betawi-Arab-Sunda-Jawa
Anak ke-	1 dari 4 bersaudara	4 dari 4 bersaudara
Pernikahan ke-	1	1
Usia Saat Menikah	32 tahun	22 tahun

3.3 Rancangan Pelaksanaan Intervensi

3.3.1 Jumlah Sesi Terapi

Terapi direncanakan akan berlangsung sebanyak 10 pertemuan, yang terdiri dari 1 sesi tahap *assessment* awal, 8 sesi tahap *treatment*, dan 1 sesi tahap *assessment* akhir. Tahap *treatment* direncanakan berjumlah 8 sesi sesuai dengan jumlah minimal untuk *theraplay*.

3.3.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Terapi direncanakan akan berlangsung pada bulan April dan Mei 2012. Setiap minggu akan dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Seluruh rangkaian terapi direncanakan akan bertempat di Laboratorium Observasi dan Wawancara (Lab OW) Gedung B lantai dua Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok karena di laboratorium tersebut terdapat ruang *one-way mirror* yang dapat digunakan orangtua mengobservasi apa yang dilakukan pelaksana intervensi dalam sesi-sesi terapi.

3.3.3 Peserta Terapi

Kedua orangtua klien (bapak dan ibu) akan diikutsertakan dalam sesi terapi. Orangtua direncanakan akan mulai berpartisipasi ke dalam ruangan terapi pada sesi keempat hingga kedelapan.

Berikut adalah tabel rancangan rangkaian program intervensi.

Tabel 3.2 Rancangan Rangkaian Program Terapi

Pertemuan ke-	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Keterangan
1	Rabu, 4 April 2012	MIM ayah dan K	Tahap <i>assessment</i> awal. Ketika MIM antara ayah dan K, ibu berada di luar dan tidak diperbolehkan untuk mengamati, hal ini berlaku sebaliknya.
		MIM ibu dan K	
		<i>Feedback</i> hasil MIM (Diberikan oleh Pembimbing I)	
2	Rabu, 11 April 2012	Sesi Treatment ke – I	Tahap <i>treatment</i> : Dilaksanakan oleh peneliti (P)
3	Jumat, 13 April 2012	Sesi Treatment ke – II	
4	Jumat, 20 April 2012	Sesi Treatment ke – III	

5	Rabu, 25 April 2012	Sesi Treatment ke – IV	
6	Jumat, 27 April 2012	Sesi Treatment ke – V	Tahap <i>treatment</i> : Orangtua akan bergabung dari tengah hingga akhir sesi.
7	Rabu, 2 Mei 2012	Sesi Treatment ke – VI	
8	Jumat, 4 Mei 2012	Sesi Treatment ke – VII	
9	Rabu, 9 Mei 2012	Sesi Treatment ke – VIII	
10	Jumat, 11 Mei 2012	MIM ayah dan K	Tahap <i>assessment</i> akhir Ketika MIM antara ayah dan K, ibu berada di luar dan tidak diperbolehkan untuk mengamati, hal ini berlaku sebaliknya.
		MIM ibu dan K	
		<i>Feedback</i> penutupan	

3.4 Rancangan Tahapan *Theraplay*

3.4.1 Tahap *Assessment* Awal

1. *Intake Interview* terhadap orangtua

Orangtua diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan perkembangan K dan isu yang terkait dengan hubungan anak dalam keluarga setelah tiga bulan pemeriksaan psikologis dilakukan (daftar pertanyaan dapat dilihat di lampiran 3). Pemeriksaan psikologis dilakukan dengan keluhan awal bahwa K berperilaku kasar terhadap ayah. Berdasarkan serangkaian pemeriksaan psikologis lengkap yang sudah dilakukan, yang ditegakkan adalah diagnosa *parent-child relational problems*, dimana relasi antara ayah dan anak yang cenderung kaku, relasi ibu dan anak mengarah pada ketergantungan. Selain itu adanya kesulitan anak dalam berelasi dengan teman sebaya.

Dari hasil anamnesa, diketahui bahwa sejak awal tahun kehidupan K, kebersamaan K dengan ayah dari segi kuantitas maupun kualitas tergolong amat minim, sedangkan dengan ibu cenderung sangat dekat, yang mengarah pada indikasi *cliny*. Orangtua bercerai saat K berusia 3 tahun, kemudian memutuskan rujuk kembali ketika K berusia 6 tahun.

Setelah memutuskan untuk rujuk kembali, ayah mengaku bahwa ia tidak tahu harus berbuat apa ketika berada bersama K sehingga ia memilih menghindari K. Sementara itu, sikap K terhadap ayah tergolong kasar, seperti berbicara dengan nada membentak, membanting pintu atau memukul meja ketika keinginannya tidak dipenuhi ayah. Ayah mengaku ingin memperbaiki hubungannya dengan ibu

dan juga K. Ayah ingin lebih dekat dengan anaknya sendiri dan menciptakan kondisi keluarga yang harmonis agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi sebelumnya. Sementara itu, ibu menyadari bahwa kedekatannya dengan K membuat K tidak bisa lepas dari figur ibu, misalnya K selalu ingin ditemani. Harapan ibu terhadap K adalah ia ingin K dekat dengan ayah, berkembang menjadi anak yang berani, dan tidak tergantung pada ibu. Sementara itu, tiga bulan setelah konseling dilakukan, perilaku K terhadap ayah tidak mengalami perubahan, ia juga masih sangat *clingy* terhadap ibu, pemalu jika berada di lingkungan baru, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan belum mahir menjalin relasi dengan teman sebaya.

2. *Child Behavior Check List (CBCL)*

Kuesioner CBCL dari Achenbach (1991) merupakan kuesioner terstandar tentang tingkah laku anak yang diisi oleh orangtua untuk mengetahui pandangan orangtua tentang seberapa parah tingkah laku anak mereka. Berkaitan dengan diagnosis *Parent-Child Relational Problems*, yang berdampak terhadap perilaku anak, maka ibu diminta untuk mengisi kuesioner CBCL berdasarkan pengamatan ibu terhadap perilaku K sehari-hari dengan pertimbangan bahwa ibu yang paling mengetahui tentang keadaan K.

Hasil dari CBCL, menunjukkan bahwa K menampilkan perilaku yang termasuk rentang klinis pada kelompok sindrom *internalizing*, yaitu pada skala keluhan somatis dan masalah sosial. K kadang mengalami keluhan fisik (pusing, sakit perut, dan sebagainya), dan kadang terlihat sedih. Kondisi ini biasanya muncul jika K cemas menghadapi sesuatu yang tidak disukainya. Contoh perilaku yang ditampilkan K berkaitan dengan masalah sosial adalah berperilaku kekanak-kanakan, manja, sulit menyesuaikan diri dengan anak lain, kadang tidak disukai anak lain, dan memilih untuk bermain dengan anak yang lebih muda. Selain itu, profil K pada skala kecemasan/tertekan berada pada rentang *borderline*. Contohnya K dinilai kadang merasa sendiri (tidak ada teman sebaya di rumah), tampak menangis (sebagai reaksi pertengkaran orangtua), takut berbuat buruk, takut tidak disayang, khawatir, cemas, dan takut.

Selain itu, K juga dipandang ibu menampilkan perilaku yang termasuk pada rentang klinis di kelompok sindrom *externalizing*, yaitu perilaku melawan. Contoh perilaku yang ditampilkan K, antara lain K kadang mencoba berbohong, bermain dengan teman yang dinilai oleh ibu nakal, suka berbicara kotor, dan berteriak (khususnya terhadap ayah).

3. *Marschack Interaction Method* (MIM) antara masing-masing orangtua dengan K

MIM adalah teknik observasi terstruktur yang bertujuan untuk mengamati kualitas hubungan antara anak dan orangtua berdasarkan empat dimensi dalam *theraplay* (Booth & Jernberg, 2010). Aktivitas dalam MIM disiapkan dalam amplop yang akan diberikan nomor urut pengerjaan. Amplop tersebut ditaruh di dekat ibu atau ayah. Instruksi yang akan diberikan adalah:

“K duduk di sini, Ibu (atau Ayah) duduk di sini (menepuk tempat sebelah K). Dalam amplop-amplop ini terdapat aktivitas yang harus dikerjakan satu per satu sesuai urutan nomor pengerjaannya. Silahkan ambil, bacakan dengan keras instruksinya, lalu lakukan. Tidak ada cara yang benar maupun salah dalam melakukan aktivitas tersebut, dan waktu yang tersedia cukup banyak, sehingga Ibu (atau Ayah) dan K bisa leluasa melakukannya. Beri tahu saya jika sudah selesai, lalu kita akan mendiskusikan beberapa hal.”

Berikut adalah aktivitas yang akan dilakukan dalam MIM Awal.

Tabel 3.3 Rancangan MIM (Booth & Jernberg, 2010)

Aktivitas yang ditugaskan	Dimensi	Peralatan
1. Ibu (atau ayah) dan K masing-masing mengambil satu boneka dan memainkannya bersama.	<i>Engagement</i>	Dua buah boneka karet yang bisa berbunyi
2. Ibu dan K masing-masing mengambil spidol dan kertas. Ibu membuat suatu gambar dengan cepat, lalu meminta K untuk menirunya. Ayah merangkai bentuk tertentu dari kepingan lego, lalu meminta K untuk menirunya.	<i>Structure, Challenge</i>	2 pensil dan 2 kertas A4 Lego masing-masing 10 balok

3. Ibu atau K mengambil botol <i>lotion</i> . Saling bergantian memakaikan <i>lotion</i> tersebut. Ayah atau K mengambil sisir, lalu bergantian saling menyisir rambut.	<i>Nurture</i>	1 botol <i>Lotion</i> 1 sisir
4. Ibu (atau ayah) menceritakan pada K sesuatu ketika K masih bayi, dimulai dari kata-kata “ <i>Ketika kamu masih bayi..</i> ”	<i>Nurture</i>	
5. Ibu (atau ayah) mengajari K sesuatu yang belum K ketahui.	<i>Challenge</i>	
6. Ibu (atau ayah) meninggalkan ruangan selama 1 menit, sementara K ditinggal di dalam ruangan.	<i>Nurture</i>	
7. Mainkan permainan yang familiar bagi ibu (atau ayah) dengan K.	<i>Engagement, Challenge</i>	
8. Ibu (atau ayah) dan K saling menyuapi makanan.	<i>Nurture</i>	Makanan ringan (wafer atau bolu)

MIM Awal antara ayah dan ibu dilakukan dalam satu hari yang sama, dengan pertimbangan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh klien. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada MIM antara ayah dan K, serta ibu dan K, diperoleh dinamika interaksi pada keempat dimensi *theraplay*. Hasil observasi yang lebih lengkap pada setiap aktivitas MIM dapat dilihat pada lampiran 4.

Pada dimensi *structure*, K cukup mudah mengikuti arahan dan ajakan yang diberikan. Dibandingkan ayah, ibu terlihat lebih mampu memberikan struktur dan arahan terhadap K untuk mengajaknya berinteraksi bersama. Akan tetapi, ibu terlihat lebih mudah mengikuti keinginan K dibandingkan dengan ayah. Ketika bersama ayah, K beberapa kali terlihat menolak tetapi ayah berulang kali berusaha untuk membujuknya, sehingga K pada akhirnya mau menuruti permintaan ayah.

Pada dimensi *engagement*, K bersedia berinteraksi dengan ayah maupun ibu. Hanya saja keterlibatan tersebut dapat dikatakan masih kurang dalam dan kurang bersifat personal terutama saat berinteraksi dengan ayah. K tampak belum merasa nyaman saat bersama ayah. Hal itu terlihat dari bahasa tubuhnya yang selalu sibuk dengan bantal atau mainan yang ia pegang dibandingkan melihat ke arah ayah yang mengajaknya bermain atau berbicara. Ibu memiliki cukup ide dan mampu membawa interaksi menjadi menyenangkan. Sementara dengan ayah interaksi terkesan canggung dan kurang hangat. Akan tetapi, baik ayah maupun

ibu sudah mencoba memberikan refleksi terhadap anak walaupun masih minim, dalam bentuk apresiasi.

Pada dimensi *nurture*, secara umum ayah dan ibu berusaha untuk memberikan rasa nyaman kepada K. Hal itu menunjukkan adanya hal positif dari kedua orangtua terhadap K. Ibu tampaknya mampu membangun rasa nyaman pada K yang terlihat ketika ibu menyentuh K pada aktivitas memakaikan *lotion*. K berespon dengan tersenyum dan bersedia menerima ungkapan perhatian (berupa usapan *lotion*) dari ibu. Tidak hanya itu, kontak fisik terbangun atas inisiatif dari K yang mendekat dan memeluk ibu di beberapa aktivitas lainnya. Sebaliknya, ketika bersama ayah, K tampak tidak nyaman dengan banyak bergerak dan beberapa kali menolak sentuhan dari ayah, misalnya dalam aktivitas menyisir rambut. Akan tetapi, K tidak menolak ketika diminta untuk menyisir rambut ayah, walaupun terlihat menjaga jarak dan dilakukan secara terburu-buru.

Pada dimensi *challenge*, ayah dan ibu sudah menunjukkan usaha untuk mendorong K berupaya menguasai tugas, namun tampaknya ada beberapa tugas yang kurang menantang bagi K, sehingga K terkesan mengabaikan. Misalnya pada tugas untuk mengajarkan hal yang belum K ketahui, ayah dan ibu cenderung memberikan informasi berupa ceramah, sehingga unsur tantangan tidak ada di dalamnya. Ayah terkadang menggunakan bujukan yang diulang beberapa kali agar K memperhatikannya, sejauh itu K berespon cukup positif menanggapi hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang perlu dipertahankan dan terus dikembangkan adalah usaha untuk mengajak K berinteraksi, usaha orangtua untuk mendekatkan diri dan membuat K nyaman, dan kesabaran orangtua ketika ditolak dan usaha untuk bernegosiasi. Hal yang terutama perlu diubah adalah kepekaan dan responsivitas orangtua terhadap kebutuhan K untuk diperhatikan (dimensi *nurture*), dan keterlibatan emosional antara K dan orangtua (dimensi *engagement*). Seiring dengan hal tersebut, kesediaan K untuk mengikuti struktur dan arahan dari orangtua akan lebih baik (dimensi *structure*) dan keberanian K untuk mencoba hal baru dan mengandung tantangan diharapkan akan lebih baik (dimensi *challenge*).

4. *Feedback* MIM kepada orangtua

Kepada orangtua akan diberikan *feedback* berdasarkan hasil MIM mengenai hasil interaksi mereka dan K. *Feedback* MIM Awal diberikan langsung oleh Pembimbing I kepada kedua orangtua sekaligus. *Feedback* yang diberikan berisi hal-hal apa yang perlu dipertahankan dan diperbaiki, serta kesepakatan mengenai *treatment* yang akan dilakukan.

Beberapa contoh rekaman video turut ditampilkan untuk menunjukkan pada mereka secara langsung interaksi yang dimaksudkan. Dalam *feedback* ini, ayah dan ibu diberikan refleksi bagaimana tingkah laku dan respon-respon yang mereka tampilkan dalam menghadapi K. Hal positif yang sudah dilakukan ayah yaitu kemauan untuk berusaha membangun relasi dalam setiap aktivitas dan berusaha bernegosiasi saat K menolak perintah. Sementara ibu, terlihat sudah mampu menciptakan suasana hangat dalam rangkaian aktivitas bersama K dan tampak sabar menghadapi K.

Orangtua mendapat masukan bagaimana cara-cara yang lebih tepat untuk mereka gunakan dalam menghadapi K. Ayah mengatakan bahwa dirinya kurang bisa berkomunikasi dan memiliki bahasa tubuh yang canggung saat bersama dengan K. Orangtua diajak melihat perbedaan respon K saat berinteraksi baik dengan ayah ataupun ibu. Orangtua diajak untuk melihat respon K yang tampak tidak nyaman, bosan, cemas, dan bagaimana cara yang tepat untuk merefleksikan dan mengatasi situasi tersebut.

Di akhir sesi, ayah dan ibu sepakat bahwa interaksi dengan K perlu dibangun melalui proses yang bertahap dan konsisten. Orangtua bersedia untuk mengikuti serangkaian terapi dan melakukan evaluasi untuk ditinjau sejauh mana perkembangan yang dicapai K.

3.4.2 Tahap *Treatment*

Aktivitas yang disusun dalam setiap sesi *treatment* berdasarkan dimensi yang membutuhkan penekanan dari hasil MIM Awal. Dimensi yang membutuhkan penekanan adalah *engagement*, *nurture*, dan *challenge*. Akan tetapi, ke empat dimensi diharuskan ada disetiap sesinya. Setiap sesi *treatment* terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian pembukaan yang terdiri dari *greeting* dan *check-*

up activity; bagian isi yang terdiri dari aktivitas-aktivitas sebagai penerapan dari empat dimensi *theraplay*; dan bagian penutup (*closing activity*).

Berikut adalah rancangan aktivitas setiap sesi *treatment* dengan menggunakan prinsip-prinsip *theraplay*. Pelaksanaan aktivitas tidak selalu mengikuti urutan yang dicantumkan dalam rancangan, melainkan dilakukan bergantian antara aktivitas yang aktif dan aktivitas yang lebih tenang.

Tabel 3.4 Rancangan Kegiatan Setiap Sesi *Treatment*

Sesi ke-	Dimensi	Aktivitas	Peralatan
I		<i>Greeting Activities</i> Peneliti (P) dan anak berpegangan tangan mulai dari ruang tunggu sampai ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> P mengecek di tangan dan kaki anak, apakah ada bekas gigitan nyamuk atau luka. Apabila ada, P memberikan <i>lotion</i> pada bagian tersebut.	<i>Lotion</i>
	<i>Structure</i>	' <i>Mengukur senyum</i> ' P meminta anak tersenyum, lalu P mengukur senyuman anak tersebut dengan pita. Kemudian panjang pita antara senyuman satu dengan yang lain dibandingkan.	Pita, gunting
	<i>Engage</i>	' <i>Create a Special Shake Hands</i> ' P mengajak anak bersalaman dengan cara khusus, misalnya saling menjabat tangan lalu melakukan beberapa gerakan sampai akhirnya membentuk gerakan yang bergaya menembak ke satu sama lain dengan tetap berpegangan tangan seperti orang bersalaman. Cara salaman ini bisa terus digunakan setiap ingin mengajak anak 'tos' atau bertemu di awal sesi berikutnya.	
		' <i>Tiru Aku</i> ' P dan anak saling berhadapan seperti sedang bercermin, namun tidak saling menyentuh. Lalu P membuat gerakan menggunakan tangan atau anggota tubuh lain dan meminta anak untuk mengikuti gerakan tersebut. P meminta anak membuat gerakan dan P mengikuti gerakan anak tersebut.	
	<i>Nurture</i>	' <i>Tebak Rasa</i> ' P meminta anak menutup matanya lalu P mulai	Wafer beberapa rasa

		menyuapi anak dengan terlebih dahulu pura-pura mengetuk dahi sebagai tanda bel. Anak diminta untuk menebak rasanya.	yang sudah dipotong kecil-kecil.
		<i>'Laporan cuaca'</i> Anak diminta berpura-pura menjadi pembawa acara cuaca dengan petunjuk P. Petunjuk diberikan di punggung dengan beberapa gerakan tangan, seperti: hujan (mengetuk-ngetukkan jari), petir (tanda zigzag), berangin (mengusap).	
	<i>Challenge</i>	<i>'Up Baloon'</i> P mengajak anak menepuk balon agar terus berada di udara dan tidak menyentuh lantai. P meminta anak menepuknya dengan bagian tubuh tertentu, seperti: kepala, tangan, bahu, dan sebagainya.	Balon yang sudah ditiup
		<i>Closing Activities</i> P bergandengan tangan dengan anak, lalu menyerahkan tangan anak kepada orangtua, dan berkata bahwa P akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.	
II		<i>Greeting Activities</i> Mengajak anak melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> P memeriksa jumlah tahi lalat yang terdapat di tangan, kaki, dan wajah anak	
	<i>Structure</i>	<i>'Funny Ways To Cross The Room'</i> P dan anak masing-masing berdiri sejajar menghadap ke seberang ruangan. P mengajak anak mencapai seberang ruangan dengan mengikuti gaya P (kaki kanan terus di depan, jalan miring, jinjit, melompat, dan sebagainya). Kemudian meminta anak secara bergantian memberi contoh.	
		<i>'Kakiku terikat'</i> P berdiri disamping anak lalu mengikat kaki kanan P dan kaki kiri anak dengan pita. Setelah itu, P mengajak dan memberi arahan pada anak untuk berjalan.	Pita
	<i>Engage</i>	<i>'Sticky'</i> P menempelkan bola kapas di tangan P dengan menggunakan <i>lotion</i> , lalu minta anak untuk meniupkannya sampai terjatuh.	Kapas, <i>Lotion</i>
	<i>Nurture</i>	<i>Mari berdandan</i> P mendandani anak dengan menggunakan	<i>Playdough</i> , pita,

		<i>playdough</i> , misalnya membuat cincin, gelang, pita, dll.	<i>aluminium foil</i>
	<i>Challenge</i>	<i>'Cooperative Race'</i> P dan anak mewarnai gambar yang sama dalam batas waktu tertentu. P akan menentukan bagian gambar yang akan diwarnai sebelumnya, lalu memberikan aba-aba dengan menghitung hingga 10.	Gambar yang belum diwarnai, pensil warna
		<i>'Jepit kapas'</i> Anak diminta untuk mengambil kapas yang disebar di lantai dengan menggunakan jari-jari kakinya. Setelah berhasil dijepit dengan salah satu kakinya, anak diminta untuk menuju ke tempat yang sudah disediakan dengan cara melompat lalu meletakkan kapas tersebut.	Kapas, kotak
		<i>Closing Activities</i> P bergandengan tangan dengan anak, lalu menyerahkan tangannya kepada orangtua, dan berkata bahwa P akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.	
III		<i>Greeting Activities</i> Mengajak A melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> Memeriksa bagian tubuh, seperti hidung, dagu, telinga, pipi, jari tangan, jari kaki, lutut, dan sebagainya, untuk mencari tahu apakah mereka hangat atau dingin, kasar atau lembut, ada luka atau tidak. Apabila dingin diberikan minyak kayu putih (atau minyak telon), pada bagian kasar dan luka diberikan <i>lotion</i> .	Minyak telon dan <i>Lotion</i>
		<i>'I become a Mummy'</i> Anak dibalut tisu toilet gulung keseluruhan tubuh. Anak diminta untuk melepaskan diri setelah ada aba-aba dari P.	Tisu toilet.
		<i>'Blow me over'</i> P duduk berhadapan dengan anak sambil berpegangan tangan. P meminta anak meniup P, lalu P pura-pura terjatuh. Bergantian memvariasikan intensitas tiupan.	
		<i>'Pass around'</i> P melempar bola ke arah anak dengan gaya tertentu, lalu meminta anak untuk menirukannya. Anak diminta untuk membuat gaya lain lalu P mengikutinya.	Bola
	<i>Nurture</i>	<i>'Read a Story'</i>	Buku cerita

		P dan anak rebahan berdampingan di sebuah bantal besar. P membacakan cerita untuk anak.	
		<i>'Feeding'</i> P menyuapi anak makanan ringan.	Makanan ringan (coklat)
	<i>Challenge</i>	<i>'Feather Blow'</i> P dan anak masing-masing memegang bantal kecil. P menghembuskan bulu ayam ke arah anak, dan minta anak untuk menangkap bulu ayam tersebut menggunakan bantal. Lalu P meminta anak menghembuskan bergantian ke arah P.	2 bantal kecil, bulu ayam.
		<i>Closing Activities</i> P bergandengan tangan dengan K, lalu menyerahkan tangan A kepada orangtua, dan berkata bahwa P akan menantikan K di pertemuan berikutnya.	
IV		<i>Greeting Activities</i> Mengajak K melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> P mengajak anak menghitung buku-buku jari atau jumlah bekas luka yang terdapat di tangan, kaki, dan wajah.	
		<i>'Pop The Bubble'</i> P menghembuskan balon sabun ke tengah ruangan. Minta anak untuk memecahkannya menggunakan bagian tubuh tertentu, seperti: jari tengah, kepala, siku, dan sebagainya.	Balon sabun
	<i>Structure</i>	<i>"Barbie Says"</i> Anak diminta mengikuti instruksi P yang hanya diawali dengan kata-kata tertentu. Contoh <i>"Barbie berkata... angkat tangan kanan"</i> . Apabila tidak diawali dengan kata-kata itu, anak dilarang mengikuti.	
	<i>Engage</i>	<i>'Hand Clapping Games'</i> P dan anak duduk berhadapan. P mengajak anak bermain tepuk tangan.	
	<i>Nurture</i>	<i>'Lotion atau Powder Print'</i> P membalurkan <i>lotion</i> atau bedak ke tangan dan kaki anak, lalu membuat jejak-jejak kaki di suatu tempat yang gelap (karton, karpet, pakaian gelap, kaca)	<i>Lotion</i> , bedak, karton warna gelap, tisu basah.
	<i>Challenge</i>	<i>'Newspaper Punch, Basket Toss'</i> P membentangkan koran di hadapan anak. Kemudian meminta anak memukul koran	Koran, keranjang.

		tersebut hingga terbelah menjadi dua. Sebelum memukul, anak menunggu aba-aba dari P. Setelah itu, anak diminta membuat kertas koran tersebut menjadi bola-bola kertas dan meminta anak untuk memasukkannya ke keranjang.	
		<i>'Cooperative Ball Race'</i> P dan anak berlomba menggiring bola ke ujung ruangan.	Bola plastik
		<i>Closing Activities</i> P bergandengan tangan dengan anak, lalu menyerahkan tangan anak kepada orangtua, dan berkata bahwa P akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.	
V		<i>Greeting Activities</i> Mengajak anak melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> Memeriksa bagian tubuh (tangan, kaki, leher) untuk mencari tahu apakah ada luka atau gigitan nyamuk dan sebagainya. Jika ada, P mengoleskan bedak.	Bedak
	P dan anak	<i>Challenge</i> <i>'Basket Toss'</i> Anak dan P sama-sama membuat beberapa bola dari koran, kemudian meminta anak memasukkan bola sebanyak-banyaknya tepat ke gawang yang dibuat kreatif oleh P, misalnya lengan yang dilingkarkan. Kemudian P diminta bergantian menjadi gawang.	Koran
		<i>Engaging</i>	<i>'Ikuti hitunganku'</i>
Oleh P, ortu, dan anak	<i>Structure</i>	<i>'Drawing Around Bodies'</i> Orangtua bersama-sama membuat gambar kaki dan tangan anak di selembar kertas. P mengecek reaksi anak dengan melihat pada mukanya secara periodik.	Kertas, karton, pensil, pensil warna
	<i>Engage</i>	<i>'Find Me'</i> Anak dan ibu masing-masing menuju sudut tertentu, sementara ayah berusaha menemukan mereka dengan mata tertutup. Setelah berhasil menemukan mereka, ayah diminta untuk memeluk dan menyuapi coklat.	Coklat, kain penutup mata
	<i>Challenge</i>	<i>'Balap Bola Kapas'</i> Orangtua dan anak menuju lintasan masing-masing kemudian mengambil bola kapas dan mulai berlomba meniup bola kapasnya menyeberangi ruangan setelah mendapat aba-aba dari P. Jika bola kapas keluar dari lintasan,	3 bola kapas

		maka pemain harus balik ke titik awal lintasan. P berlaku sebagai wasit.		
	<i>Nurture</i>	' <i>Face Painting</i> ' Orangtua dan anak diminta untuk saling menghias wajah menggunakan cat yang dapat dibasuh. P menjadi penengah.	Cat wajah, <i>tissue</i> basah,	
		<i>Closing Activities</i> P mengajak orangtua dan anak duduk bersama di lantai dalam 1 lingkaran, kemudian bersama-sama berpegangan tangan dan membuat jari-jari kaki saling bertemu antara satu kaki dengan kaki yang tepat berada disamping kaki tersebut. Lalu memberi aba-aba untuk berdiri bersama-sama. P mengarahkan orangtua untuk menggandeng tangan anak bersama-sama ke luar ruangan. Di luar ruangan, P menyatakan akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.		
VI		<i>Greeting Activities</i> P mengajak K melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sambil melompat bersama memasuki ruang terapi.		
		<i>Checkup Activities</i> P memeriksa tinggi lompatan anak dan memuji kekuatan otot kaki dan tangan.		
	P dan anak	<i>Structure</i>	' <i>Chicken Dance</i> ' Anak diminta untuk mengikuti gerakan P sesuai dengan irama musik yang diputar.	MP3
		<i>Challenge</i>	' <i>Balance on Pillow</i> ' P menaruh satu bantal untuk anak lompati dari jarak tertentu. Apabila berhasil, jumlah bantal dan jarak lompat ditambah.	Bantal (minimal 3 buah)
Oleh P, ortu, dan anak	<i>Structure</i>	' <i>Cabu-Cabu-Cha-Cha-Cha</i> ' Orangtua, anak, dan P berdiri membentuk 1 lingkaran, lalu menentukan 1 orang menjadi pemimpin yang akan dipakaikan topi ulangtahun. Pemimpin bertugas menentukan gerakan tertentu sesuai irama ' <i>Cabu-Cabu-Cha-Cha-Cha</i> '. Orang kedua mengikuti orang pertama, orang ketiga mengikuti orang kedua, dst. Setelah satu putaran selesai, lalu berganti kesempatan menjadi pemimpin.	Topi yang dibuat dari koran	
	<i>Nurture</i>	' <i>Donut Time</i> ' Orangtua dan anak duduk membentuk lingkaran. Mereka diminta saling menyuapi donat yang ditaruh melingkar di 1 jari. Donut tidak boleh terjatuh dari jari sampai gigitan	3 Donat	

		terakhir.		
	}	<i>Challenge</i>	‘ <i>Sentil Bola Koran ke Gawang</i> ’ Dibagi menjadi dua tim. Masing-masing tim diminta untuk menyentil bola koran sebanyak-banyaknya dalam batas waktu lima menit, dari jarak tertentu ke gawang buatan. Semakin banyak dan cepat waktunya, semakin baik.	Pita untuk pembatas gawang, sobekan koran yang dibentuk menjadi bola
		<i>Engage</i>	‘ <i>Mari Mewarnai Bersama</i> ’ P mengarahkan anak dan orangtua mewarnai bersama sebuah gambar.	Gambar yang belum diwarnai, pensil warna.
		<i>Closing Activities</i> P mengajak orangtua dan anak duduk bersama di lantai dalam 1 lingkaran, kemudian bersama-sama berpegangan tangan dan membuat jari-jari kaki saling bertemu antara satu kaki dengan kaki yang tepat berada disamping kaki tersebut. Lalu memberi aba-aba untuk berdiri bersama-sama. P mengarahkan orangtua untuk menggandeng tangan anak bersama-sama ke luar ruangan. Di luar ruangan, P menyatakan akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.		
VII		<i>Greeting Activities</i> Mengajak A melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.		
		<i>Checkup Activities</i> Memeriksa bagian tubuh (tangan, kaki, leher). Lalu P mengoleskan <i>lotion</i> .	<i>Lotion</i>	
	}	<i>Structure</i>	‘ <i>Marina Menari di atas Menara</i> ’ P mengajak anak bernyanyi bersama sambil meniru gerakan P. ‘ <i>marina menari di atas menara, di atas menara marina menari 2x, Marina merana, Marina menari, di atas menara Marina merana.. (then random)</i> ’ Marina: pegang pipi Menari: gaya balerina Menara: tubuh tegak dengan tangan lurus ke atas membentuk segitiga Merana: muka sedih	
		<i>Engage</i>	‘ <i>I have 2 thumbs</i> ’ Minta anak menggenggam tangan dengan kedua ibu jari berhadapan dengan milik P. Total ada 4 jempol dan minta anak untuk	
P dan anak				

		menyebut secara acak 0 – 4. Jika jumlah jempol yang naik sesuai dengan sebutan, maka anak berhak mengeluarkan 1 jempol, sehingga sisa 3 jempol. Saling bergantian, sampai jumlah jempol salah satunya menjadi 0 dan ia dinyatakan menang.	
Oleh P, ortu, dan anak	<i>Structure</i>	<i>'Cari Benda'</i> Orangtua, anak, dan P akan dibagi menjadi 2 tim. Masing-masing tim akan ada yang ditutup matanya menggunakan kain. Pasangannya diminta untuk memberi arahan pada orang yang ditutup matanya untuk mengambil benda yang terdapat di dalam ruangan.	Kain penutup mata, beberapa benda, dan undian
	<i>Engage</i>	<i>'Coca Cola Party'</i> Mainkan permainan tradisional “ <i>coca cola disini ada pesta!</i> ”. Dipilih satu orang yang menjadi “pemilik pesta” kemudian diminta untuk berjongkok dan anggota lainnya berjalan mengelilinginya sambil bernyanyi. Pemilik pesta boleh meminta benda apapun yang harus dipergakan oleh anggota lainnya. Anggota yang paling sesuai memperagakan permintaan, maka diminta menjadi pemilik pesta selanjutnya.	
		<i>'Cotton Ball Hide'</i> Anak diminta menyembunyikan bola kapas di tubuhnya, sementara ayah dan ibu menutup mata mereka. Kemudian diberikan kesempatan kedua orangtua mencari bola kapas yang disembunyikan anak dengan berbagi, misalnya bagian kiri adalah ayah, bagian kanan adalah ibu. Yang berhasil menemukan akan memberi pelukan.	2 bola kapas yang diikat dengan pita.
	<i>Nurture</i>	<i>'Tebak berapa garis'</i> Orangtua, P, dan anak duduk berurutan. Orang yang paling belakang menggoreskan beberapa kali ke punggung orang di depannya. Setelah itu orang tersebut akan melanjutkan sejumlah yang sama ke orang dihadapannya.	
		<i>Closing Activities</i> P mengarahkan orangtua untuk menggandeng tangan anak (masing-masing di satu sisi), lalu bersama-sama ke luar ruangan. Di luar ruangan, P menyatakan akan menantikan anak di pertemuan berikutnya.	
VIII		<i>Greeting Activities</i> Mengajak anak melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan sampai masuk ke	

P dan anak		dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> Memeriksa bagian tubuh (tangan, kaki, leher) untuk mencari tahu apakah ada luka atau gigitan nyamuk dan sebagainya. Apabila ada, P mengoleskan <i>lotion</i> .	<i>Lotion</i>
	<i>Engage</i>	<i>The Balloon wants Across the Room'</i> P dan anak saling menghimpit balon lalu berjalan mengular mengikuti rintangan dari pin bowling sampai ke seberang area awal.	Balon, pin bowling.
	<i>Challenge</i>	<i>'Bowling kaki</i> Anak diminta untuk menendang bola plastik untuk menjatuhkan pin <i>bowling</i> yang disusun berjajar dengan jarak tertentu. Setelah berhasil, jarak diperjauh secara progresif.	Bola plastik kecil warna-warni
Oleh P, ortu, dan anak	<i>Structure</i>	<i>'Mom and Dad May I'</i> Orangtua memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan suatu gerakan. Contohnya : maju dua langkah, hadap kanan, dsb. Sebelum mulai melakukan, anak meminta izin dahulu diawali dengan kata-kata " <i>Mama (atau Papa) bolehkah K</i> " Hal yang ingin dicapai adalah berjalan mendekati orangtua dan melakukan <i>special shake hands</i> lalu memeluk dalam waktu 10 hitungan setelah sampai pada orangtua.	Bantal untuk penghalang
	<i>Engage</i>	<i>'Progressive pass around'</i> Orangtua dan anak diminta untuk duduk melingkar. Orang pertama diminta untuk memberi sentuhan kepada orang kedua. Orang kedua memberi sentuhan yang sama seperti yang diberikan orang pertama dengan menambahkan sentuhan bentuk lain ke orang ketiga, dst sampai semua bentuk sentuhan dilakukan.	
	<i>Nurture</i>	<i>'Powder will touch around'</i> Orangtua dan anak saling duduk berdekatan, lalu melakukan gambeng. Yang berbeda akan diberikan goresan bedak oleh dua orang lainnya, begitu seterusnya.	Bedak
	<i>Challenge</i>	<i>'Lomba Jepit Bola Kapas'</i> Orangtua dan anak diminta menjepit bola kapas dengan salah satu kaki, lalu berlari menyeberang ruang di lintasan masing-masing dengan satu kakinya dan meletakkan bola kapas di garis <i>finish</i> . Lalu kembali ke tempat awal mengambil bola kapas lagi, dst. Yang menang adalah yang berhasil memperoleh bola	Beberapa bola kapas, pita untuk lintasan.

		kapas paling banyak.	
	<i>Closing</i>	P mengajak orangtua dan anak duduk bersama di lantai dalam 1 lingkaran, kemudian bersama-sama berpegangan tangan dan membuat jari-jari kaki saling bertemu antara satu kaki dengan kaki yang tepat berada disamping kaki tersebut. Lalu memberi aba-aba untuk berdiri bersama-sama. P mengarahkan orangtua untuk menggandeng tangan anak bersama-sama ke luar ruangan.	

- **Pekerjaan Rumah**

Orangtua diberikan lembar aktivitas sekaligus untuk mencatat hasil pekerjaan rumah yang sudah dilakukan (lembar pekerjaan rumah yang diberikan pada orangtua dapat dilihat pada lampiran 5). Orangtua diminta untuk mempraktekkan beberapa aktivitas yang dinilai cukup berhasil dan tampak disukai oleh anak. Beberapa kegiatan yang disarankan adalah *checkup activities*, yaitu dengan mengecek luka atau bekas gigitan nyamuk lalu mengoleskannya dengan *lotion*, minyak telon, atau bedak; mewarnai atau menggambar bersama, dan lain-lain. Ayah disarankan untuk meluangkan waktu sepuluhang bekerja minimal selama setengah jam tanpa terganggu oleh *handphone* agar dapat menghabiskan waktu secara utuh bersama dengan keluarga. Pekerjaan rumah ini perlu dilakukan setiap hari untuk memfasilitasi pola interaksi baru yang lebih sehat dan terus dilatih untuk terjaga konsistensinya.

3.4.3 Tahap *Assessment* Akhir

Setelah rangkaian sesi *treatment* berakhir, akan dilakukan pengisian ulang lembar CBCL dan aktivitas MIM untuk mengevaluasi hasil dari *treatment*.

3.5 Evaluasi Program Intervensi

Berikut adalah tiga hal yang akan diperhatikan untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah diberikan.

3.5.1. Hasil MIM

Akan dilakukan perbandingan hasil MIM sebelum dan sesudah menerima *treatment*. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terjadi perubahan ke arah positif pada keempat dimensi *theraplay* (yaitu *structure*, *engagement*, *nurture*, dan *challenge*). Perbandingan ini dilakukan dengan mengevaluasi perilaku yang berubah di dalam masing-masing dimensi.

3.5.2. Perubahan Perilaku yang Ditampilkan

Akan dilakukan perbandingan perilaku yang ditampilkan K sebelum dan sesudah menerima *treatment*. Perbandingan perilaku ini diperoleh dari:

1. *Interview* dengan Orangtua

Akan dilakukan wawancara lebih lanjut untuk membandingkan sikap dan perilaku K sebelum dan sesudah *theraplay*, baik dalam kehidupan sehari-hari dan relasi K dengan orangtua.

2. Hasil CBCL

Akan dilakukan perbandingan hasil *checklist* CBCL sebelum dan sesudah menerima *treatment* untuk melihat apakah terdapat perubahan profil tingkah laku anak dalam CBCL (kelompok perilaku *withdrawn*, *somatic complaints*, *anxious/depressed*, *social problems*, *thought problems*, *attention problems*, *deliquent behavior* dan *aggressive behavior*), yang mengarah pada perubahan positif. Perubahan disebut ke arah positif adalah ketika suatu kelompok perilaku yang tadinya berada di rentang klinis berubah menjadi rentang *borderline* atau normal, dan yang tadinya di rentang *borderline* berubah menjadi rentang normal.

BAB IV
PELAKSANAAN DAN HASIL

4.1 Pelaksanaan Intervensi

4.1.1 Jumlah Sesi Terapi

Awalnya intervensi dirancang sebanyak 10 sesi pertemuan yang terdiri dari 1 sesi *assessment* awal, 8 sesi *treatment*, dan 1 sesi *assessment* akhir. Dalam pelaksanaannya, sesi *treatment* perlu ditambah karena sempat tertunda selama tiga minggu (5 sesi) antara sesi ke-6 dan ke-7. *Theraplay* terhenti sementara karena kecelakaan motor yang menimpa ayah dan berlanjut dengan K yang terkena penyakit campak. Oleh karena itu, rangkaian intervensi berlangsung sebanyak 11 pertemuan, yang terdiri dari 1 sesi tahap *assessment* awal, 9 sesi tahap *treatment*, dan 1 sesi tahap *assessment* akhir.

Berikut ini dipaparkan rancangan sesi treatment ke-9:

Tabel 4.1 Rancangan Sesi IX

Sesi ke-	Dimensi	Aktivitas	Peralatan
IX P dan anak		<i>Greeting Activities</i> Peneliti (P) mengajak anak melakukan <i>special shake hands</i> , lalu berpegangan tangan sampai masuk ke dalam ruang terapi.	
		<i>Checkup Activities</i> P memeriksa bagian tubuh anak (tangan, kaki, leher) apakah terdapat bekas luka. Lalu P mengoleskan <i>lotion</i> pada bekas luka yang ditemukan.	<i>Lotion</i>
	Engage	<i>'Beep And Honk Variation'</i> P membuat suara tertentu ketika disentuh di bagian spesifik oleh anak, seperti wajah, bagian tubuh. Misalnya ketika disentuh di bagian pipi, P mengeluarkan bunyi binatang tertentu. Anak diminta untuk mengingat suara tersebut kemudian P melakukan sentuhan pada anak dan anak diminta untuk mengeluarkan suara yang sesuai dengan area sentuhan.	
	Challenge	<i>'Pillow Push'</i> P dan anak duduk berhadapan lalu meletakkan bantal besar di antara keduanya. P dan anak bersama-sama mendorong bantal tersebut ke arah depan untuk menjaga agar tidak terjatuh	Bantal Besar

		ke belakang.	
Oleh P, ortu, dan anak	<i>Engage</i>	<i>'Up Baloon'</i> Orangtua dan anak diminta untuk menepuk 1 balon dan mengusahakan agar balon tersebut tidak sampai jatuh. Balon di arahkan secara bergiliran, dari anak ke ayah, ayah ke ibu, ibu ke anak, dan sebaliknya.	1 Balon
	<i>Nurture</i>	<i>'Give Me Pigtail'</i> Orangtua diminta mengambil undian yang berisi gambar model <i>pigtail</i> untuk anak perempuan. Mereka berdua diminta untuk mendandani anak dengan model rambut tertentu sesuai dengan gambar yang diperoleh.	Sisir, Ikat Rambut, Pita
		<i>'Blanket Swing'</i> Anak diminta berbaring di atas selimut dan orangtua masing-masing diminta memegang ujung selimut lalu mengayunkan selimut perlahan.	Selimut lebar
	<i>Challenge</i>	<i>'Straw's Race'</i> Orangtua dan anak masing-masing mengambil potongan sedotan lalu dijepit di antara bibir atas dan hidung. Mereka diminta secepat-cepatnya menuju ke lintasan masing-masing, lalu berlari ke seberang lintasan tanpa menjatuhkan sedotan dan melewati batas lintasan. Sebelum kembali mengambil sedotan baru, mereka diminta untuk menaruh sedotan di ujung lintasan masing-masing. Perlombaan berlangsung selama 1 menit. Pemain yang berhasil mengumpulkan sedotan paling banyak di ujung lintasan dinyatakan menang.	Sedotan yang sudah dipotong-potong, Pita, Stopwatch
	<i>Closing</i>	P mengajak orangtua dan anak duduk bersama di lantai dalam 1 lingkaran, kemudian bersama-sama berpegangan tangan dan menekan jari-jari kaki satu sama lain. Lalu berdiri bersama. P mengarahkan orangtua untuk menggandeng tangan anak bersama-sama ke luar ruangan.	

4.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Terapi berlangsung dari tanggal 11 April 2012 hingga 30 Mei 2012, menggunakan Lab OW Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok sejak pelaksanaan MIM sampai selesai.

4.2 Pelaksanaan *Theraplay*

4.2.1 Tahap *Treatment*

Berdasarkan hasil MIM awal, didapatkan bahwa untuk kedua orangtua dimensi yang paling membutuhkan penekanan adalah dimensi *challenge*, namun pada sesi dengan ayah terlihat bahwa dimensi *engagement* dan *nurture* sangat penting untuk mendapat penekanan. Hasil dan analisis setiap sesi *treatment* berdasarkan ke empat dimensi *theraplay* tercantum pada Tabel 4.2. Hasil observasi yang lebih lengkap mengenai jalannya setiap aktivitas per sesi *theraplay* dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 4.2 Pelaksanaan *Theraplay*

Sesi	Feedback	Hasil	Analisis
I Rabu, 11 April 2012 Lab OW Kegiatan <i>Greeting Activity,</i> <i>Create a Special</i> <i>Shake Hands</i> <i>(Engagement/E),</i> <i>Mengukur Senyum</i> <i>(Structure/S),</i> <i>Checkup Activity,</i> <i>Laporan Cuaca</i> <i>(Nurture/N),Tiru</i> <i>Aku (E),</i> <i>Up Balloon</i> <i>(Challenge/C),</i> <i>Tebak Rasa (N),</i> <i>Closing Activity</i>	– Orangtua diberi penjelasan oleh Peneliti (P) tentang tujuan kegiatan yang dilakukan antara P dengan K. – Orangtua diberi kesempatan oleh P untuk menanyakan hal-hal yang masih membingungkan berkaitan dengan kegiatan P bersama K	<u>Dimensi <i>structure</i></u> : K sangat kooperatif terhadap arahan dan struktur yang diberikan oleh P.	K mau mengikuti arahan dan struktur yang diberikan oleh P
		<u>Dimensi <i>engagement</i></u> : Secara umum, K bersedia terlibat secara interpersonal dengan P pada aktivitas yang berlangsung relatif cepat (<i>special hand shake</i>). K dan P dapat bercanda dan tertawa bersama pada suatu aktivitas. Di awal dan akhir sesi, K tidak sulit untuk diajak bergandengan tangan oleh P.	K mampu bertahan dalam aktivitas yang menuntut keterlibatannya.
		<u>Dimensi <i>nurture</i></u> : K bersedia menerima dengan baik aktivitas <i>nurturance</i> berupa sentuhan di kaki dan tangan serta suapan makanan ringan.	K berespon positif terhadap sentuhan dan perhatian yang diberikan.
		<u>Dimensi <i>challenge</i></u> : K memilih-milih tugas yang ia ukur	Ketika menghadapi tantangan, K cenderung kurang

		berdasarkan kemampuannya. K terlihat ragu-ragu untuk melakukan aktivitas yang tergolong baru baginya. Jika diberikan tantangan baru, awalnya K menolak dan mengatakan bahwa ia tidak bisa. Akan tetapi, saat merasa dirinya berhasil, ia terlihat senang dan menikmati aktivitas.	percaya diri dan ingin menghindari dari kegiatan. Akan tetapi dengan dukungan dari P, ia mampu mengatasi keraguannya. Keberhasilan yang diraih akan memacu K menghadapi tantangan
<p>II Jumat, 13 April 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Funny Ways to Cross the Room (S), Sticky (E), Jepit Kapas (C), Mari Berdandan (N), Kakiku Terikat (S), Cooperative Race (C), Closing Activity</i></p>	<p>– P menyarankan pada orangtua untuk melakukan kegiatan aktif bersama dengan anak, karena anak menyukai kegiatan tersebut.</p> <p>– P menyarankan orangtua melakukan pekerjaan rumah secara teratur.</p>	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> : Secara umum K sangat kooperatif terhadap arahan dan struktur yang diberikan oleh P.</p>	K mampu mengikuti arahan dan struktur yang diberikan oleh P.
		<p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> : K bersedia terlibat secara interpersonal dengan P pada aktivitas yang berlangsung.</p>	K mampu terlibat bersama dengan P ke dalam aktivitas yang ada.
		<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> : K bersedia menerima dengan baik perhatian yang diberikan padanya. Ia tidak menolak ketika diolesi <i>lotion</i> oleh P atau ketika tangannya digandeng oleh P. Ia terlihat menikmati dan dengan mudah terlibat di dalam setiap aktivitas.</p>	K berespon positif terhadap sentuhan dan perhatian yang diberikan oleh P.
		<p><u>Dimensi <i>challenge</i></u> : K menunjukkan usaha untuk melakukan aktivitas sebaik-baiknya. Ia terlihat lebih percaya diri dibandingkan sesi sebelumnya. K tidak memunculkan respon “tidak bisa” yang muncul di sesi sebelumnya, walaupun</p>	K menunjukkan kemajuan dibandingkan sesi sebelumnya. Ia lebih percaya diri dan berusaha untuk melakukan tantangan sebaik-baiknya.

		di awalnya ia menunjukkan wajah ragu-ragu, seperti menyerngitkan dahi sambil diam sejenak seperti mengamati terlebih dahulu. Setelah mencoba, ia terlihat sangat menikmati.	
<p>III Jumat, 20 April 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Pass Around (E), Feeding (N), Feather Blow (C), Blow Me Over (E), I Become a Mummy (S), Read Story (N), Closing Activity</i></p>	<p>Feedback dilakukan oleh Pembimbing 1.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Pembimbing menjelaskan tentang setiap dimensi dalam aktivitas yang dilakukan oleh P bersama dengan K. – Orangtua disarankan untuk meluangkan waktu bersama K. 	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> Selama sesi berlangsung, K / mau mengikuti instruksi yang diberikan. Ia bersikap kooperatif dan sama sekali tidak menunjukkan perilaku melawan aturan yang diberikan oleh P.</p>	K mampu mengikuti struktur yang diberikan oleh P.
		<p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> K bersedia untuk terlibat ke dalam aktivitas secara interpersonal dengan P.</p>	K mampu bertahan dalam setiap aktivitas bersama dengan P,
		<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> K bersedia menerima aktivitas <i>nurturance</i> yang diberikan selama serangkaian kegiatan. Ia terlihat menikmati dan ikut terlibat dalam aktivitas ini.</p>	K berespon positif terhadap sentuhan dan bentuk perhatian yang diberikan.
		<p><u>Dimensi <i>challenge</i></u> Setelah K mendengarkan instruksi, raut wajahnya terlihat ragu. P mencoba menyemangati K . Setelah berhasil mencoba, ia tampak sangat menikmati dan tertawa senang.</p>	K masih terlihat ragu menerima aktivitas yang berisi tantangan.
<p>IV Rabu, 25 April 2012 Lab OW</p>	<ul style="list-style-type: none"> – P mengingatkan orangtua bahwa pertemuan selanjutnya 	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> Selama sesi berlangsung, K mudah mengikuti instruksi yang diberikan. Ia</p>	K mampu mengikuti struktur yang diberikan oleh P.

<p>Kegiatan <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Hand Clapping Games (E), Cooperative Ball Race (C), Barbie Says (S), Pop Bubble (C), Lotion atau Powder Print (N), Newspaper Punch, Basket Toss (C), Closing Activity</i></p>	<p>membutuhkan partisipasi mereka di dalam ruang terapi bersama dengan anak.</p> <p>– P membahas mengenai <i>progress</i> pelaksanaan pekerjaan rumah (ayah mengakui bahwa ia belum sempat menghabiskan waktu bersama K secara berkualitas).</p>	<p>tergolong kooperatif mengikuti aturan yang diberikan oleh P.</p>	
		<p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> K bersedia untuk terlibat ke dalam aktivitas secara interpersonal dengan P.</p>	<p>K berespon positif pada aktivitas yang menuntut keterlibatan dirinya.</p>
		<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> K bersedia menerima aktivitas <i>nurturance</i> yang diberikan selama serangkaian kegiatan. Ia terlihat menikmati dan ikut terlibat dalam aktivitas ini.</p>	<p>K berespon positif terhadap sentuhan dan bentuk perhatian.</p>
		<p><u>Dimensi <i>challenge</i></u> K sangat bersemangat pada aktivitas yang berisi tantangan.</p>	<p>K terlihat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru.</p>
<p>V Jumat, 27 April 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan Bersama P: <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Basket Toss (C), Ikuti hitunganku (E),</i></p> <p>Bersama orangtua: <i>Drawing Around Bodies (S), Find Me (E), Balap Bola Kapas (C), Face Painting (N), Closing Activity</i></p>	<p>Feedback dilakukan oleh Pembimbing 1:</p> <p>– Ayah diminta untuk tidak membawa <i>handphone</i> ke dalam ruang terapi.</p> <p>– Ayah disarankan untuk memberi pelukan pada K dengan lebih lembut.</p> <p>– Ayah diberi pujian telah bersikap sportif ketika keluar lintasan dan menaati aturan dalam kegiatan balap bola kapas.</p> <p>– Ibu disarankan untuk lebih memberikan kesempatan pada</p>	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> Selama sesi berlangsung, K cenderung mudah mengikuti instruksi yang diberikan oleh P. Ketika bersama dengan orangtua, awalnya K sering menolak perintah ayah, tetapi setelah ayah mencoba membujuk berulang kali, K mau mengikuti. Sementara itu, ibu cenderung mengiyakan permintaan K, tetapi ketika P meminta untuk tegas, ibu menuruti.</p> <p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> Kedua orangtua bersedia untuk terlibat dalam aktivitas bersama dengan P. K bersedia untuk terlibat ke dalam aktivitas secara interpersonal dengan P dan orangtua.</p>	<p>Dalam pemberian struktur, terjadi inkonsistensi antara ayah dan ibu. Ayah terkesan memaksa K menuruti arahan yang ia berikan, sebaliknya ibu lebih mudah mengiyakan negosiasi yang K lakukan. Akan tetapi, secara umum K mampu merespon secara positif arahan yang diberikan padanya.</p> <p>Kedua orangtua maupun K berespon positif pada aktivitas yang menuntut keterlibatan.</p>

	<p>K menyelesaikan masalah dengan ayah, misalnya ketika ibu membela K atau menegur ayah yang mencoba untuk membujuk K saat K menolaknya.</p>	<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> K bersedia menerima aktivitas <i>nurturance</i> yang diberikan. Penolakan muncul ketika ayah memberikan aktivitas ini. K terlihat malu-malu (ketika akan dipeluk, K mau mendekat tetapi lalu ia menjauh sambil menundukkan kepala dan tersenyum) saat menerima sentuhan dan perhatian yang diberikan oleh ayah. Akan tetapi dengan bantuan ibu, K mau menerima <i>nurturance</i> dari ayah, mau menikmati dan ikut terlibat dalam aktivitas ini. Sikap ayah masih cenderung kaku dalam berinteraksi dengan K. Ayah tidak segera memeluk K, melainkan berdiri saja dihadapan K.</p>	<p>K mau menerima <i>nurturance</i> dari ibu, namun terhadap ayah ia masih melakukan penolakan mengingat ayah belum mampu memberikan perhatian yang membuat K merasa nyaman.</p>
		<p><u>Dimensi <i>challenge</i></u> K sangat bersemangat pada aktivitas yang berisi tantangan, walaupun ketika mendengarkan instruksi raut wajahnya tampak ragu. Ia tampak membutuhkan waktu untuk mengamati apakah tugas tersebut mampu ia kerjakan. Secara umum, K menunjukkan usaha ketika menghadapi aktivitas yang membutuhkan kompetisi. K tidak</p>	<p>Walaupun terlihat ragu di awalnya, namun K berani mencoba tantangan baru dan berusaha ikut dalam suasana kompetisi. Ibu sangat mendukung K, sehingga membuat K lebih percaya diri.</p>

		mudah menyerah ketika melakukan aktivitas tersebut.	
<p>VI Rabu, 2 Mei 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Chicken Dance (S), Balance Pillow (C),</i></p> <p>Bersama orangtua: <i>Cabu-cabu-cha-cha-cha (S), Sentil Bola Koran ke Gawang (C), Mari Mewarnai Bersama (E), Donut Time (N), Closing Activity</i></p>	<p>Feedback dilakukan oleh Pembimbing 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Ayah terlihat masih kaku (ayah kurang bisa memberi pelukan yang lembut) ketika berinteraksi dengan K, sehingga Pembimbing menyarankan untuk sering menghabiskan waktu secara interaktif bersama dengan K. – Ibu disarankan untuk lebih memberikan kepercayaan pada ayah ketika ayah pergi bersama dengan K saja. – P memantau progress pekerjaan rumah pada orangtua. 	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> K cenderung mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh P. Pada sesi dengan orangtua, di awal arahan diberikan, K sering berusaha bernegosiasi dan menolak arahan yang diberikan oleh ibu maupun ayah. Namun secara umum, ia tetap mau mengikuti aturan. Pada hal yang berkaitan dengan aturan, ayah terlihat lebih memaksa dibandingkan ibu. Ibu cenderung mengiyakan negosiasi dari K.</p>	Masih nampak inkonsistensi sikap ayah dan ibu ketika memberkan struktur pada K. Respon yang ditunjukkan oleh K cenderung berusaha bernegosiasi pada orangtua.
		<p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> K bersedia terlibat dalam aktivitas secara interpersonal dengan P dan orangtua, walaupun penolakan di awal untuk duduk berdekatan dengan ayah masih muncul. Ayah tampak kurang berusaha untuk mengajak K terlibat dengannya. Ayah lebih sering mengamati ibu berinteraksi dengan K tanpa berusaha untuk melibatkan diri. Ayah juga kurang tanggap merespon respon yang muncul dari K.</p>	K mau terlibat pada aktivitas yang ada, namun masih menunjukkan penolakan untuk berdekatan dengan ayah karena ayah kurang berusaha untuk melibatkan diri.
		<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> K bersedia menerima aktivitas <i>nurturance</i> yang diberikan, namun ia menolak aktivitas makan sampai tuntas</p>	Ayah sudah berusaha melakukan gerakan yang lebih hati-hati ketika memberikan sentuhan untuk K. Akan tetapi, K belum

		<p>dengan alasan kenyang. Di awalnya, ia menolak menyuapi ayah, tetapi kemudian ia memilih ayah yang menyuapinya sementara ia menyuapi ibu. Ayah menunjukkan usaha untuk mendekati diri dengan K. Ketika menyentuh tubuh K, ayah berusaha melakukannya dengan gerakan yang lebih perlahan dan hati-hati.</p>	<p>menunjukkan rasa nyaman secara utuh ketika menerima bentuk perhatian dari ayah.</p>
		<p><u>Dimensi <i>challenge</i></u> K terlihat senang dan bersemangat ketika diberikan aktivitas yang berisi tantangan. Ia tertawa dan terlihat tidak sabar untuk segera melakukan aktivitas tersebut. Dalam melakukan aktivitas, K berusaha melakukan sebaik-baiknya. K mau menerima kekalahan dan bersikap besar hati. Ia juga tidak ragu-ragu memberikan dukungan pada orangtua.</p>	<p>K sudah berani mencoba tantangan baru dan berbesar hati ketika menerima kekalahan. Orangtua juga bersikap kooperatif terhadap aktivitas yang bersifat kompetitif.</p>
<p>VII Rabu, 23 Mei 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan BersamaP: <i>Greeting Activity, Checkup Activity, Marina Menari di Atas Menara (S), I have 2 thumbs (E),</i></p> <p>Bersama orangtua: <i>Coca Cola Party (E), Cari Benda (S), Cotton Ball</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> – P mengingatkan ayah untuk tidak membawa <i>handphone</i> ke dalam ruang terapi, namun ayah melanggar perintah itu dengan alasan perlu menerima telepon penting. – P meminta ayah membuat mode <i>silent</i> pada <i>handphone</i>-nya, 	<p><u>Dimensi <i>structure</i></u> K cenderung mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh P. Pada sesi dengan orangtua, secara umum, K mau mengikuti aturan permainan dan instruksi yang diberikan oleh orangtua. K cenderung lebih mudah bernegosiasi dengan ibu. Dalam kondisi ini, P perlu melakukan interupsi untuk memberi pengertian</p>	<p>Masih terjadi perbedaan reaksi K terhadap struktur yang diberikan oleh P dan orangtua. Ibu baru bisa bersikap tegas setelah diingatkan oleh P, ayah sudah menunjukkan sikap tegas walaupun kadang menggunakan ancaman. Secara umum K tetap mudah untuk menerima arahan.</p>

<p><i>Hide (E), Tebak berapa Garis (N), Closing Activity</i></p>	<p>tetapi ayah membuat mode <i>vibrate</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> – P memberikan pujian pada ayah yang sudah menunjukkan <i>progress</i> ketika berelasi dengan K. (mau memeluk K dengan lembut dan terlihat lebih rileks ketika berinteraksi dengan K) – P juga menjelaskan pada orangtua tentang kemajuan positif yang ditampilkan oleh K, seperti sudah lebih berani menerima tantangan. – P meninjau <i>progress</i> pekerjaan rumah. 	<p>singkat pada K dan ibu dan setelah itu, ibu mau mencoba untuk tegas terhadap K dan K pun menuruti. Ketika orangtua memberikan struktur, K tidak segera melakukannya dan perlu bernegosiasi terlebih dulu, baru akhirnya K menerima struktur yang diberikan orangtua. Khususnya pada ibu, ibu lebih mudah mengiyakan negosiasi yang dilakukan K. Sementara ayah lebih berusaha tegas memberikan arahan pada K.</p>	
		<p><u>Dimensi <i>engagement</i></u> K bersedia terlibat ke dalam aktivitas secara interpersonal dengan P dan orangtua. K sudah menunjukkan perubahan lebih positif dalam keterlibatan dengan ayah. Ia tidak lagi menunjukkan penolakan terhadap ayah. Ia mau duduk bersebelahan, dan tidak menolak saat harus berpasangan. Akan tetapi, ayah melanggar aturan untuk menerima <i>handphone</i> sehingga keterlibatan ayah tidak optimal karena sesaat harus meninggalkan area bermain.</p>	<p>K mampu terlibat pada aktivitas yang ada dan sudah tidak terlalu menunjukkan penolakan terhadap ayah seperti pada sesi sebelumnya. Akan tetapi sikap ayah yang melanggar aturan dengan menerima telepon ketika kegiatan berlangsung bisa memengaruhi <i>trust</i> K terhadap ayahnya dan memengaruhi efektivitas terapi yang diberikan.</p>
		<p><u>Dimensi <i>nurture</i></u> K tidak menolak aktivitas berupa sentuhan baik oleh P maupun orangtua. Ia tidak lagi menolak</p>	<p>Ayah terlihat sudah berusaha memberikan perhatian yang dapat membuat K merasa nyaman. Reaksi K terhadap ibu lebih</p>

		ketika dipeluk ayah, ia juga tidak menolak saat ayah menyentuhnya. Terhadap ibu, tanpa diminta K langsung memeluk ibu.	spontan dan terhadap ayah, ia sudah membuka diri.
		<u>Dimensi challenge</u> K bersemangat pada aktivitas yang berisi tantangan, ia berusaha melakukan kegiatan sebaik-baiknya.	K sudah berani dan lebih percaya diri untuk mencoba tantangan baru.
<p>VIII Rabu, 25 Mei 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan <i>Greeting Activities, Checkup Activities, 'The Baloon wants Across the Room'</i> (E), <i>'Bowling Kaki'</i> (C),</p> <p>Bersama orangtua: <i>'Mom and Dad May I'</i> (S), <i>'Progressive Pass Around'</i> (E), <i>'Lomba Jepit Bola Kapas'</i> (C), <i>'Powder will touch Around'</i> (N), <i>Closing Activities</i></p>	<p>Feedback dilakukan oleh Pembimbing 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Pembimbing mengingatkan ayah untuk tidak membawa <i>handphone</i> ke dalam ruang terapi. – Pembimbing melihat adanya perubahan sikap ayah terhadap K yang lebih positif. Ayah sudah mau terlibat bersama K dan bersikap lebih lembut ketika berinteraksi dengan K. – Pembimbing mengingatkan ayah untuk tidak menyerah ketika menghadapi penolakan oleh K. 	<u>Dimensi structure</u> K mudah mengikuti instruksi yang diberikan oleh orangtua dan P. Nada suara ayah ketika memberikan perintah lebih terkesan tegas dibandingkan ibu.	K mampu mengikuti struktur yang diberikan oleh P dan orangtua.
		<u>Dimensi engagement</u> K mudah terlibat dalam aktivitas bersama P maupun orangtua. K sudah menunjukkan perubahan lebih positif dalam keterlibatan dengan ayah. Ia tidak menunjukkan penolakan secara nyata terhadap ayah. Sikap Ayah juga sudah menunjukkan perubahan, seperti lebih lembut dan responsif menanggapi respon K. K pun menanggapi ayah secara positif. Misalnya, K mengajak ayah untuk duduk lebih dekat saat keluar dari area karpet atau saat perhatian ayah tidak mengarah padanya, K memanggil ayah.	K mau terlibat secara utuh dalam setiap aktivitas yang ada. Sikap ayah sudah lebih responsif dan mau melibatkan diri dengan aktivitas yang ada, sehingga K mau terlibat dan tidak menolak ayah.
		<u>Dimensi nurture</u> K tidak menolak aktivitas berupa	Ayah sudah menunjukkan usaha untuk memberikan

		<p>sentuhan baik oleh P maupun orangtua. Akan tetapi, K masih terlihat kurang nyaman ketika dipeluk ayah. Kadang ayah masih menunjukkan cara memeluk yang kasar, sehingga membuat K tidak nyaman. Selain itu, K masih menjauh secara perlahan (menolak secara tidak langsung) ketika sudah beberapa saat dipeluk ayah. Ayah terlihat berusaha memberikan sentuhan yang lebih lembut kepada K dan melakukan <i>gesture</i> yang lebih santai.</p>	<p>perhatian dengan cara yang lebih menyenangkan bagi K. Hal ini kemudian direspon secara positif oleh K.</p>
		<p><u>Dimensi challenge</u> K bersemangat pada aktivitas yang berisi tantangan, ia berusaha melakukan kegiatan sebaik-baiknya.</p>	<p>K lebih percaya diri, berani, dan tidak mudah menyerah menghadapi aktivitas baru dan menantang.</p>
<p>IX Rabu, 30 Mei 2012 Lab OW</p> <p>Kegiatan <i>Greeting Activities</i> <i>Checkup Activities</i> <i>'Beep and Honk Variation'</i> (E) <i>'Pillow Push'</i> (C),</p> <p>Bersama orangtua: <i>'Up Baloon'</i> (E), <i>'Blanket Swing'</i> (N), <i>'Straw's Race'</i> (C) <i>'Give Me Pigtail'</i> (N) <i>Closing Activities</i></p>	<p>– P menyarankan agar ayah meluangkan waktu di rumah bersama dengan K.</p> <p>– P memberikan apresiasi pada ayah yang sudah menunjukkan usaha mengubah sikapnya saat berinteraksi dengan K.</p> <p>– P menyampaikan pada orangtua bahwa K terlihat lebih berani untuk mengemukakan</p>	<p><u>Dimensi structure</u> Secara umum, K mau mengikuti instruksi yang diberikan baik oleh P dan orangtua.</p> <p><u>Dimensi engagement</u> K mau terlibat secara positif baik dengan P maupun orangtua. Ibu terlihat lebih responsif terhadap K, sementara perhatian ayah masih terpusat pada <i>handphone</i>.</p> <p><u>Dimensi nurture</u> K tidak menolak aktivitas berupa sentuhan baik oleh P maupun orangtua. Ayah terlihat berusaha memberikan sentuhan</p>	<p>K mampu mengikuti struktur yang diberikan oleh P dan orangtua.</p> <p>K mampu terlibat dan bertahan dalam aktivitas yang dilakukan bersama.</p> <p>Ayah belum mampu terlibat sepenuhnya dalam aktivitas bersama</p> <p>K berespon cukup positif terhadap sentuhan dan perhatian yang diberikan padanya. Ayah menunjukkan usaha memberikan</p>

	<p>pendapat dan sudah mau membuka diri terhadap ayah, seperti sudah mau dipeluk.</p> <p>– Ibu sudah lebih memberikan kepercayaan pada K untuk melakukan kegiatan sendiri.</p>	<p>yang lebih lembut kepada K. Akan tetapi terkadang saat memeluk ayah belum mampu mempertahankan pelukan yang lembut dan terkesan terlalu keras bagi K, sehingga K perlahan mencoba menjauh atau melepaskan diri dari pelukan.</p> <p><u>Dimensi challenge</u> K bersemangat pada aktivitas yang berisi tantangan, ia berusaha melakukan kegiatan sebaik-baiknya.</p>	<p>perhatian dengan cara yang lebih lembut.</p> <p>K terlihat lebih percaya diri, berani, dan tidak mudah menyerah dalam melakukan kegiatan baru yang berisi tantangan.</p>
--	---	--	---

4.2.2 Pekerjaan Rumah

Dalam pelaksanaannya, ibu mengakui bahwa kegiatan pekerjaan rumah sebagian besar sudah pernah dilakukannya bersama dengan K tetapi belum diterapkan secara konsisten. Ibu sudah konsisten melakukan pekerjaan rumah, sedangkan ayah belum konsisten. Keterlibatan ayah kadang harus berhenti ditengah permainan karena masalah pekerjaan yang mengharuskan ayah selalu siaga dengan *handphone* atau ayah harus pulang larut malam sehingga kegiatan bermain bersama tidak bisa terlaksana.

Selain itu, ayah diminta untuk melakukan aktivitas interaktif berdua dengan K. Ayah sudah menunjukkan usaha dengan menjanjikan K pergi berenang di akhir pekan, tetapi di hari yang dijanjikan, ayah selalu membatalkan karena urusan bisnis mobil. Untuk menebusnya kadang ayah mengajak K bermain di Mall terdekat, tetapi ayah selalu sibuk dengan dirinya sehingga lupa untuk melakukan aktivitas interaktif bersama dengan K. Walaupun demikian, ibu mengakui bahwa sehari-hari, pendekatan ayah terhadap K sudah mengalami perubahan dibandingkan sebelum mengikuti *theraplay*. Ayah terlihat lebih rileks ketika duduk berdekatan dengan K, misalnya apabila awalnya ayah bingung

memposisikan diri saat berhadapan dengan K, saat ini ayah sudah bisa merebahkan tubuhnya atau duduk berdekatan dengan K sambil mengobrol.

4.2.3. Tahap *Assessment* Akhir

1. Hasil MIM Akhir

Berikut adalah hasil MIM akhir antara K dengan ayah dan ibu. Untuk hasil observasi yang lebih lengkap di setiap aktivitas MIM dapat dilihat pada lampiran 7. Jumlah aktivitas MIM awal dan MIM akhir berbeda. Ketika proses *treatment* berlangsung, peneliti menemukan literatur bahwa jumlah aktivitas MIM dapat dimodifikasi jika MIM ibu-anak dan ayah-anak akan dilakukan pada hari yang sama (Booth & Jernberg, 2010), dengan catatan, dimensi yang ditampilkan setara dengan MIM awal.

Tabel 4.3 Rancangan aktivitas MIM Akhir

Aktivitas yang ditugaskan	Dimensi	Peralatan
1. Ibu (atau ayah) dan K masing-masing mengambil satu boneka dan memainkannya bersama.	<i>Engagement</i>	Dua buah boneka karet yang bisa berbunyi
2. Ibu atau K mengambil botol <i>lotion</i> . Saling bergantian memakaikan <i>lotion</i> tersebut. Ayah atau K mengambil sisir, lalu bergantian saling menyisir rambut.	<i>Nurture</i>	1 botol <i>Lotion</i> 1 sisir
3. Ibu menceritakan pada K sesuatu ketika K masih bayi, dimulai dari kata-kata “ <i>Ketika kamu masih bayi..</i> ” Ayah bertanya pada K tentang cita-cita K.	<i>Engagement,</i> <i>Nurture</i>	
4. Ibu (atau ayah) mengajari K sesuatu yang belum K ketahui.	<i>Challenge,</i> <i>Structure</i>	
5. Ibu (atau ayah) meninggalkan ruangan selama 1 menit, sementara K ditinggal.	<i>Nurture</i>	
6. Orangtua dan K bersama-sama bermain tumpuk tangan	<i>Engagement,</i> <i>Structure</i>	
7. Orangtua dan K memakaikan topi bergantian.	<i>Engagement</i>	
8. Orangtua dan K saling menyuapi makanan.	<i>Nurture</i>	Makanan ringan

Pada dimensi *structure*, secara umum dapat dikatakan orangtua mampu memegang kendali atas jalannya aktivitas. Ibu cukup dapat memberikan struktur

dan arahan yang jelas terhadap K, serta semua aktivitas dilakukan secara berurutan. Dalam menghadapi K, ibu sudah berperan sesuai sebagai orangtua, dan terkadang berperan seperti teman sebaya dalam interaksi yang santai dan berisi candaan. Ibu cukup sensitif melihat kebutuhan K berkaitan dengan pengalihan aktivitas. Misalnya ibu menyadari saat K masih bersemangat untuk bermain atau saat yang tepat untuk berpindah ke aktivitas selanjutnya. Ibu menggunakan nada suara yang tegas dengan *volume* yang lantang. K mudah untuk diarahkan dan mengikuti struktur yang diberikan oleh ibu. Sementara itu, ayah berhasil memberikan struktur kepada K, walaupun K masih mencoba untuk bernegosiasi. Dalam kondisi ini, ayah kadang memaksa K untuk menurutinya, biasanya ditampilkan melalui intonasi suara yang lebih keras sehingga akhirnya K mau mengikuti struktur yang diberikan oleh ayah.

Pada dimensi *engagement*, K dan ibu dapat terlibat dalam aktivitas bersama. Interaksi terkesan lebih dinamis dan diisi dengan pembicaraan dua arah di antara mereka. Sesekali mereka tertawa bersama. Suasana yang tercipta terasa hangat dan menyenangkan bagi keduanya. Sementara ketika bersama ayah, ayah terlihat menyerah di aktivitas awal ketika mendapat penolakan dari K. Ayah terkesan berorientasi pada terselesaikannya semua tugas yang diberikan dengan secepat mungkin. Ritme aktivitas yang digunakan ayah termasuk cepat dibandingkan ibu, sehingga mengakibatkan K tidak mampu untuk segera membangun keterlibatan dengan ayah. K mampu membangun keterlibatan dengan ayah ketika masuk pada aktivitas terakhir (bercerita tentang cita-cita). Sementara itu, pada aktivitas bersama (ayah, ibu, dan K), K terlihat mudah untuk diajak terlibat bersama kedua orangtuanya. Saat K masih ingin bermain bersama ayah dan ibu, ayah meminta agar kegiatan dialihkan ke aktivitas selanjutnya dan tidak menanggapi keinginan K.

Pada dimensi *nurture*, ibu memberikan perhatian pada K melalui sentuhan, suapan, dan menanyakan bekas gigitan nyamuk di tubuh K. Ibu terlihat peka, berhasil menangkap tanda bahwa K masih ingin mendapatkan pijatan ringan ataupun ingin beranjak ke aktivitas selanjutnya. Sementara dengan ayah, K mau menerima sentuhan secara positif walaupun masih membatasi diri dengan tidak mau berlama-lama disisir rambutnya. Pada aktivitas terakhir dengan ayah, K mau

dipeluk dan dicium ayah tanpa memberontak. Ketika K harus menghadapi perpisahan dengan ibu, awalnya ia terlihat ragu, namun setelah memastikan bahwa kepergian ibu hanya sebentar, ia bisa menerima perpisahan dengan baik. Sementara itu, ketika dengan ayah, K lebih mudah menerima perpisahan. Hal ini terlihat dari respon K yang tetap santai ketika ayah meminta izin untuk keluar ruangan.

Pada dimensi *challenge*, ayah dan ibu sudah menunjukkan usaha memberikan tantangan pada K, meskipun ayah masih terlihat bingung di awal tugas diberikan. Akan tetapi, K berespon secara positif terhadap tugas-tugas yang diberikan kedua orangtuanya. K terlihat tidak mudah menyerah ketika diminta belajar hal baru, misalnya saat aktivitas belajar memakaikan kerudung pada ibu.

2. Hasil *Child Behavior Check List* (CBCL)

Menurut pandangan ibu, K termasuk pada rentang *borderline* untuk kelompok sindrom *internalizing*, yaitu pada skala *anxious/depressed* dan sindrom *externalizing*, yaitu pada skala *delinquent behavior*. Contoh perilaku yang masih ditampilkan K pada skala *anxious/depressed*, antara lain kadang ia merasa sendirian, menangis, ingin sempurna, tidak disayang, cemas, merasa orang lain akan menggangukannya, inferior, peka terhadap penilaian orang lain, dan kadang mudah curiga. Pada skala *delinquent behavior*, K kadang-kadang menunjukkan rasa bersalah, mencoba berbohong, berteman dengan anak bermasalah, dan kadang mengancam orang lain. Selain itu, perilaku K pada skala *social problems* masih tergolong pada rentang klinis. Contohnya K masih sering berperilaku kekanak-kanakan, kadang menempel manja pada orang dewasa, memilih untuk bermain dengan anak yang lebih kecil, kadang tidak mudah menyesuaikan diri dengan anak lain, kadang diganggu, dan tidak disukai. Sementara itu pada skala *withdrawn*, *somatic complaints*, *thought problems*, *attention problems*, dan *aggressive behavior*, K masuk dalam rentang normal. Pada skala *somatic complaints*, K tidak lagi sering mengeluh pusing, sakit kepala atau sakit perut, walaupun keluhan merasa lelah masih sering ia utarakan. Sementara itu, intensitas perilaku membangkang K sudah berkurang.

3. Hasil Interview dengan Orangtua

Menurut orangtua, setelah mengikuti sesi *theraplay*, K sudah menunjukkan banyak perubahan sikap. K terlihat mau membuka diri untuk berinteraksi dengan ayahnya dibandingkan dahulu. Ketika berbicara dengan ayahnya, K tidak lagi berteriak dan bisa memperkecil *volume* suaranya. K lebih ekspresif untuk mengungkapkan perasaannya maupun tentang situasi tertentu, misalnya berkomentar mengenai ayah yang selalu sibuk dengan *handphone*-nya. Menurut ayah, K terlihat lebih percaya diri ketika diberikan aktivitas baru dan intensitas menolak untuk disentuh sudah berkurang daripada sebelumnya. Dalam hal pertemanan, K nampak lebih ceria ketika bermain bersama teman sebaya, saudara sepupunya, dan terlihat lebih ekspresif mengemukakan pendapat.

4.3. Evaluasi Program Intervensi

4.3.1. Perbandingan Hasil MIM Awal dan MIM Akhir

Berikut adalah perbandingan hasil MIM awal dengan MIM akhir ditinjau dari keempat dimensi pada *theraplay*.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil MIM awal dan MIM akhir

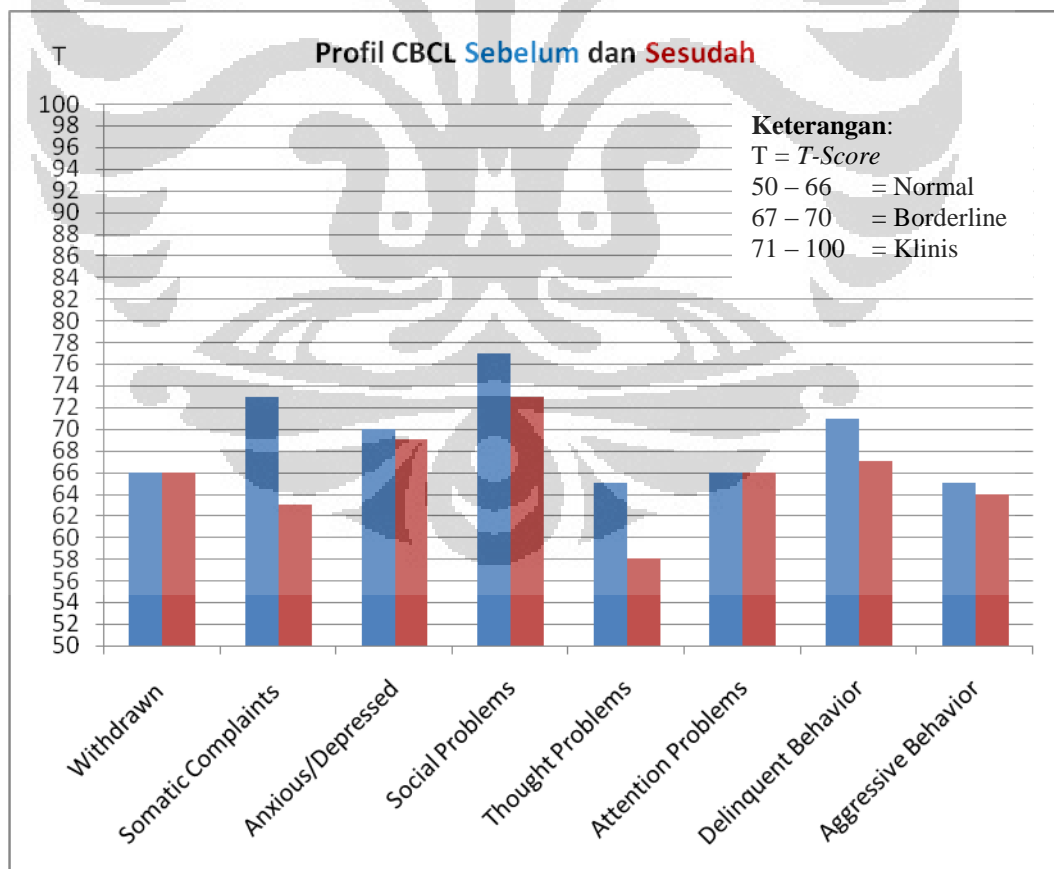
Dimensi		MIM awal	MIM akhir
Structure	Ayah	Ayah mencoba untuk mengarahkan K dengan membujuknya berulang kali. K beberapa kali terlihat mengabaikan atau menolak arahan yang diberikan oleh ayah.	Ayah tampak lebih tegas memberikan arahan terhadap K, walaupun kadang menggunakan nada suara memaksa. K sudah tidak menolak atau mengabaikan ketika mendapat arahan dari ayah.
		Peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain belum jelas. Beberapa kali Ayah kembali melakukan aktivitas sebelumnya, padahal ia sudah membaca instruksi untuk aktivitas berikutnya.	Peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain cukup jelas. Ketika membaca instruksi untuk aktivitas berikutnya, ayah tidak lagi mundur ke aktivitas sebelumnya,
	Ibu	Ibu sudah mampu memegang kendali terhadap jalannya aktivitas, namun ibu membutuhkan waktu beberapa saat setelah membaca instruksi (tidak spontan) dan tidak langsung melakukan tugas yang diminta. K merespon dengan baik	Ibu sudah lebih spontan dalam memegang kendali terhadap jalannya aktivitas. K merespon dengan baik arahan yang diberikan ibu.

		arahan yang diberikan ibu.	
		Perpindahan dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya jelas dan tidak kembali ke aktivitas sebelumnya.	Perpindahan dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya jelas dan tidak kembali ke aktivitas sebelumnya.
<i>Engagement</i>	Ayah	Ayah agak kesulitan untuk mengajak K terlibat dalam aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Ayah terlihat sibuk dengan dirinya, seperti sibuk dengan <i>handphone</i> . Selain itu ayah tidak proaktif mengajak K terlibat. Misalnya, ketika K tidak memperhatikan ayah, ayah tidak menyadari dan tetap sibuk dengan tugas yang harus dikerjakan.	Ayah menunjukkan usaha untuk mengajak K terlibat dalam aktivitas bersama. Interaksi mulai diisi dengan candaan. Ayah sudah terlihat proaktif dan berusaha melibatkan diri, misalnya mengajak K untuk duduk dekat dengannya.
		Interaksi yang dibangun ayah terkesan kurang menyenangkan untuk K. K terlihat menyibukkan diri sendiri, misalnya dengan merebahkan badan, memainkan mimik wajah di depan kaca.	Interaksi yang dibangun ayah terkesan cukup menyenangkan untuk K. K mau duduk berdekatan dengan ayah dan tidak lagi sibuk sendiri.
	Ibu	Ibu cukup mampu mengajak K terlibat dalam aktivitas bersama.	Ibu mampu mengajak K terlibat dalam aktivitas bersama.
		Interaksi yang dibangun ibu terkesan menyenangkan.	Interaksi terkesan menyenangkan dan lebih santai.
<i>Nurture</i>	Ayah	Ayah tidak memberikan kontak yang menentramkan (sentuhan) pada K. K terlihat menolak dan menghindar dari ayah.	Ayah cukup memberikan kontak berupa sentuhan, dan K dapat menerimanya dengan cukup positif.
	Ibu	Ibu mampu memberikan rasa nyaman berupa sentuhan, perhatian, dan kontak fisik kepada K.	Ibu lebih mampu memberikan rasa nyaman pada K. Cara ibu saat memberikan sentuhan terlihat lebih santai.
<i>Challenge</i>	Ayah	Ayah tidak memberikan tantangan pada K, sehingga K terkesan mengabaikan.	Ayah terlihat sudah berusaha memberikan tugas yang menantang dan K mau mencoba tantangan yang diberikan padanya.
	Ibu	Ibu terlihat bingung memberikan aktivitas yang berisi tantangan. Hal ini terlihat saat ibu terdiam cukup lama setelah membaca instruksi dan sampai akhir kegiatan ibu sama sekali tidak memberikan aktivitas menantang untuk K.	Ibu lebih mampu memberikan tugas pada K. K mau mencoba tantangan yang diberikan padanya.

4.3.2. Perbandingan Hasil CBCL Sebelum dan Sesudah *Treatment*

Berdasarkan CBCL dari ibu, terdapat perubahan ke arah positif pada pada skala *delinquent behavior* dan *somatic complaints*. Ibu menilai K sudah banyak menunjukkan perubahan terkait dengan berkurangnya perilaku membangkang saat di rumah. Intensitas K untuk berteriak saat berbicara dengan ayah sudah berkurang dibandingkan sebelumnya. Keluhan fisik yang dahulu sering dilontarkan oleh K, sudah berkurang, ia tidak lagi sering mengeluh pusing, sakit kepala, atau sakit perut. Selain itu, untuk skala *anxious/depressed* masih tergolong *borderline* namun ibu melihat adanya perubahan lebih positif yang terlihat pada K, antara lain tidak menunjukkan ketakutan berlebihan untuk berbuat salah. Pada skala *social problems*, K masih tergolong pada rentang klinis, tetapi menunjukkan perubahan yang lebih positif, antara lain K tidak lagi selalu menempel manja pada orang dewasa. Berikut adalah perbandingan hasil kuesioner CBCL sebelum dan sesudah *treatment* dilakukan.

Tabel 4.5 Perbandingan Profil Perilaku K Berdasarkan CBCL



Internalizing:

Withdrawal, Somatic Complaints, Anxious Depressed

Externalizing:

Delinquent Behavior, Agressive Behavior

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penerapan prinsip-prinsip *theraplay* efektif untuk menangani anak dengan *Parent-Child Relational Problems*. Efektivitas ini tergambar dari pola interaksi orangtua dan K yang lebih positif pada dimensi *engagement*, *nurture*, dan *challenge*.

Masalah perilaku K setelah menjalani *theraplay* mengalami perubahan ke arah positif. Berdasarkan CBCL, terdapat perubahan positif pada skala *somatic complaints* dan *delinquent behavior*. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan orangtua, perubahan perilaku K tampak dari pola interaksi yang terbangun saat K bersama dengan kedua orangtuanya dan juga pada perilaku K sehari-hari (di rumah).

5.2. Diskusi

Keberhasilan *theraplay* dalam menangani masalah K yang memiliki masalah pola interaksi dengan kedua orangtuanya, terlihat dari adanya perubahan positif pada interaksi K dengan kedua orangtuanya dan juga perubahan positif pada perilaku K sehari-hari. Melalui *theraplay* anak diajak untuk terlibat dalam aktivitas yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak membangun rasa aman terhadap figur orangtua (Booth & Jernberg, 2010). Rasa aman yang terbangun pada anak ditandai oleh perubahan interaksi antara orangtua dan anak yang lebih positif, hal ini teramati dari dimensi *engagement*, *nurture*, dan *challenge*. Interaksi yang lebih positif telah mengubah *internal working model* (IWM) anak terhadap figur orangtua yang terjadi sepanjang sesi terapi. Menurut Booth dan Jernberg (2010), IWM anak yang positif terbangun karena sikap orang dewasa yang responsif dan pengalaman berinteraksi yang menyenangkan (Booth & Jernberg, 2010). Sikap ayah dan ibu terlihat berbeda di awal sesi dan akhir sesi. Melalui arahan dari peneliti (P), mereka mulai bersikap lebih menyenangkan dan responsif

terhadap K, sehingga lambat laun K juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif.

Perubahan pada dimensi *engagement* dan *nurture* terlihat pada interaksi ayah dengan K. Berbeda dengan ibu yang dalam kesehariannya banyak menghabiskan waktu bersama dengan K, maka dimensi *nurture* dan *engagement* sudah muncul sejak MIM awal. Akan tetapi, pada dimensi *challenge* ibu masih belum optimal. Perubahan pada dimensi *engagement* terlihat pada perbandingan MIM awal dan MIM akhir, dimana ayah sudah menunjukkan keterlibatan yang lebih positif saat bersama dengan K. Ayah menunjukkan usaha untuk bersikap lebih menyenangkan ketika bersama dengan K. P meminta ayah meluangkan waktu untuk terlibat sepenuhnya bersama dengan K, dan dalam sesi terapi, ayah terlihat berusaha melakukan saran tersebut. Akan tetapi, di luar sesi terapi ayah tidak menerapkan saran tersebut. Ayah tidak sepenuhnya menunjukkan rasa empati dalam rangka mengajak K terlibat bersamanya, padahal mengundang anak secara empatik untuk dapat memasuki hubungan yang menyenangkan merupakan esensi dari dimensi *engagement* (Booth & Jernberg, 2010).

Ayah tampaknya kurang menikmati saat kebersamaan dengan keluarga, sehingga ayah tidak tahan berlama-lama menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini terlihat dari pekerjaan rumah yang tidak sepenuhnya dijalankan oleh ayah dan kesan yang terburu-buru ketika melakukan aktivitas bersama dalam terapi. Padahal untuk mencapai keberhasilan *theraplay* pekerjaan rumah mempunyai peran yang sama pentingnya dengan sesi-sesi dalam terapi (Booth & Jernberg, 2010). Pekerjaan rumah tidak sepenuhnya dijalankan oleh ayah, seperti membatalkan aktivitas bersama K di akhir pekan yang sudah ia janjikan sebelumnya. Menurut pengakuan ibu, gagalnya ayah melakukan pekerjaan rumah lebih pada kesibukan ayah terhadap aktivitas bisnisnya. Dalam kegiatan bermain bersama (ayah, ibu, dan K), ayah juga sering tidak menaati aturan untuk bebas dari *handphone*, kurang peka, dan agak acuh tak acuh saat berelasi dengan keluarga. Hal ini membuat K pada akhirnya menolak untuk diajak berpergian oleh ayah dengan alasan ayah pasti akan membatalkannya lagi di hari yang dijanjikan atau ayah dianggap K tidak menyenangkan. Padahal untuk membangun suatu

relasi yang positif diperlukan adanya rasa percaya (*trust*) dari kedua belah pihak (Gillies, 2003).

Pada dimensi *nurture*, awalnya, ayah bingung bagaimana cara membangun interaksi yang nyaman dengan K. Setelah mengikuti sesi terapi, ayah sudah bisa memberikan sentuhan yang lebih positif (seperti memeluk, menyisir rambut K dengan lembut, dan mencium K), sehingga perlahan-lahan K mulai membuka diri terhadap ayah, tidak lagi suka membentak ayah, dan menunjukkan pengurangan perilaku menolak saat disentuh oleh ayah. Menurut Booth dan Jernberg (2010), aktivitas dari dimensi *nurture* bertujuan memberikan rasa nyaman pada anak terhadap figur *attachment*. Akan tetapi, perhatian dari ayah juga tidak ditunjukkan secara konsisten seperti halnya pada dimensi *engagement*. Menurut Dinkmeyer dan McKay (Balson, 1992), karakteristik interaksi orangtua dan anak yang sehat perlu diikuti oleh perhatian yang bersifat timbal balik.

Sikap ayah tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masa lalu ayah yang juga tidak dekat dengan ayahnya karena mendapat pengasuhan yang keras dan kaku, sehingga ayah tidak memiliki pengalaman atau model berinteraksi dengan anak. Pengaruh budaya di dalam keluarga memengaruhi relasi orangtua dan anak (Allen, Astuto, & Sethi, 2006). Ayah berasal dari budaya Sunda, dimana dalam budaya Sunda seorang anak harus mematuhi semua perintah orangtua tanpa terkecuali, anak tidak memiliki hak mengutarakan pendapat, dan ayah dari suku Sunda bertugas mencari nafkah dan tidak memiliki tanggung jawab berinteraksi dalam pola pengasuhan (Rosidi, 1984). Kondisi ini membuat ayah memang menunjukkan tanggung jawab besar untuk mencari nafkah, tetapi ketika berelasi dengan K, ia merasa bingung karena tidak memiliki pengalaman untuk bermain bersama anak dan juga dalam menunjukkan sikap ekspresif ketika bermain (*playful*). Penelitian Farver dan Wimbari (1995) menemukan bahwa orangtua Indonesia kurang mampu menghabiskan waktu lama bermain bersama anak karena mereka kurang menganggap kegiatan bermain sebagai kegiatan yang penting. Padahal kunci penting dalam *theraplay* adalah kegiatan bermain yang dipandu oleh orang dewasa (Booth & Jernberg, 2010; Munns, 2009).

Menurut Kusrestuwardhani (2003), nilai-nilai budaya yang dianut dalam lingkup keluarga akan memengaruhi perilaku seseorang di kemudian hari. Berdasarkan studi *cross-cultural* antara budaya barat dan timur, khususnya negara Amerika, Perancis, dan Jepang diperoleh data bahwa dalam budaya timur, orangtua tidak terbiasa berekspresi baik secara verbal maupun nonverbal kepada anak, hal ini berbeda dengan orangtua dari budaya barat yang secara spontan mampu menampilkan ekspresi verbal maupun nonverbal terhadap anaknya (Bornstein, Tal, & Tamis-LeMonda, 1991). Berdasarkan penerapan *theraplay* di Hong Kong, Korea, maupun Jepang, hambatan orangtua untuk bersikap ekspresif dan sensitif dalam aktivitas bermain dapat dilatih dan terbukti efektif membawa perubahan positif pada anak (Hong dalam Schaefer, 2011; Manery, 2000; Siu, 2009).

Sementara itu perubahan dimensi *challenge* terlihat dari interaksi yang terbangun dengan ibu, walaupun masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh sikap protektif ibu yang masih belum sepenuhnya memberikan kepercayaan pada K. Latar belakang pengasuhan orangtua ibu yang terlalu protektif membentuk ibu sebagai karakter pencemas, sehingga ia tidak percaya melepaskan K selain dengan dirinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manery (2000), sebagian besar orangtua pada budaya Asia menerapkan pola asuh yang cenderung protektif. Usaha ibu untuk memberikan kepercayaan pada K membuahkan hasil, yaitu K lebih berani ketika diberikan tugas sendiri, diminta bertanya pada *security* atau memesan makanan di mall, dan ketika ibu meminta K melakukan sesuatu, ia tidak lagi mengeluh “tidak bisa”.

Sampai saat selesainya *theraplay*, konflik antara ayah dan ibu masih berlangsung, sehingga memengaruhi kondisi emosional ibu. Ibu menjadi labil dan tanpa disadari membangun persepsi negatif K terhadap ayah. Misalnya ketika ibu tanpa sadar menangis di depan K, K secara langsung bertanya pada ibu apa yang telah ayah lakukan, sehingga ibu menangis. Berdasarkan penelitian Grych, Seid, dan Fincham (1992), anak yang menyaksikan konflik perkawinan kedua orangtuanya umumnya akan membangun persepsi negatif terhadap orangtuanya, dalam hal ini terhadap ayah.

Faktor-faktor lain yang menunjang keberhasilan program di antaranya adalah hubungan baik antara P dan K. Hal tersebut membuat K bersedia untuk terus datang dan menjalani sesi hingga akhir. Booth dan Jernberg (2010) menyatakan bahwa hubungan yang menyenangkan antara anak dan orang dewasa (terapis atau orangtua) merupakan salah satu prinsip dasar dalam membina interaksi yang sehat. Hubungan baik ini membuat rasa percaya K terhadap P tumbuh seiring berjalannya terapi. P tidak kesulitan untuk mengajak K terlibat karena K suka dengan aktivitas bermain. K juga tidak mudah menyerah ketika belajar hal baru atau melakukan aktivitas yang belum sama sekali ia ketahui, berarti K sebenarnya mampu menghadapi aktivitas *challenge*. Mengenai dukungan dari keluarga K, ibu selalu mengingatkan ayah setiap mendekati jadwal pertemuan *treatment*, sehingga mereka selalu hadir untuk menjalani sesi-sesi terapi hingga akhir, dan mengikuti arahan yang diberikan P selama di ruang terapi.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Teoritis

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan intervensi *theraplay*.

1. Mengkaji lebih lanjut tentang gambaran penerapan *theraplay* dalam berbagai budaya di Indonesia.
2. Penerapan *theraplay* untuk kasus lain, mengingat *theraplay* efektif mengatasi masalah perilaku anak baik yang bersifat *internalizing* maupun *externalizing*.
3. Perlu memperhatikan kesiapan masing-masing pihak, baik orangtua maupun anak sebelum kedua pihak digabung ke dalam sesi terapi bersama. Persiapan orangtua di antaranya dapat dilakukan dengan memberikan pembekalan selama beberapa sesi tersendiri. Hal yang disampaikan mencakup keterampilan berinteraksi dengan anak yang mengacu pada empat dimensi *theraplay*.

5.3.2. Saran Praktis

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan untuk penanganan lebih lanjut terhadap masalah K.

1. Konseling pada orangtua mengenai kondisi K dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat perilaku positif pada K.
2. Konseling pernikahan untuk orangtua oleh Psikolog Klinis Dewasa dalam rangka membantu mengatasi masalah pernikahan.
3. Dilakukan *follow-up* secara berkala selama tiga bulan setelah sesi *theraplay* dilakukan oleh peneliti untuk memantau perkembangan perilaku K dan interaksi orangtua dengan anak.



DAFTAR PUSTAKA

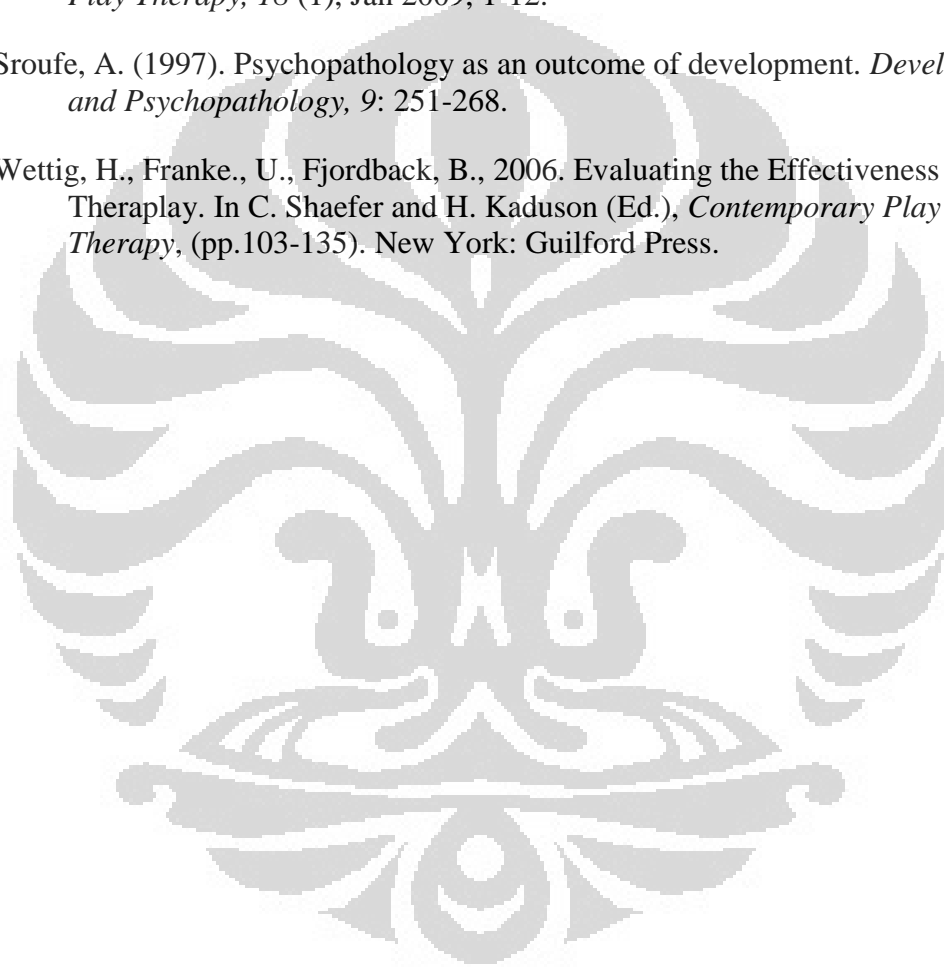
- Allen, L., Astuto, J., & Sethi, A. (2006). Parent-Child Interaction. In N. Salkind, & L. Margolis (Eds.), *Encyclopedia of human Development Volume 3* (hal. 959-961). CA: Sage Publications, Thousand Oaks.
- Achenbach, T. (1991). *Manual for the Child Behavior Checklist/4-18 and 1991 Profile*. Burlington, VT : University of Vermont Department of Psychiatry.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fourth Edition with Text Revision*. Washington, DC: APA.
- Balson, M. (1992). *Menjadi orangtua yang lebih baik*. Jakarta: Aksara.
- Berk, L. (2007). *Development Through the Lifespan (4th Edition)*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Bandy, T. dan Moore, K. (2008). The Parent-Child Relationship: A Family Strength. *Child Trend Fact Sheets*, 27.
- Booth, P., dan Jernberg, A. (2010). *Theraplay : Helping Parents and Children Built Better Relationships Through Attachment-Based Play 3rd edition*. USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Bolen, R. (2000). Validity of attachment theory. *Trauma, Violence & Abuse*, 1(2): 128-153.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment And Healthy Human Development*. USA: Perseus Books Group.
- Bornstein, M. (2002). *Handbook of parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Bornstein, M., Tal, J., dan Tamis-LeMonda, C. (1991). Parenting in cross-cultural perspective: The United States, France, and Japan. In M. H. Bornstein (Ed.), *Cultural Approaches to Parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bredehoft, D., Clarke, J., dan Dawson, C. (2002). *Overindulged*. Canada: Concordia University.
- Brody, G., Stoneman, Z., dan Gauger, K. (1996). Parent-Child Relationships, Family Problem-Solving Behavior, and Sibling Relationship. *Child Development*, 67 (3): 1289-1300.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting*. New York: McGraw-Hill.
- Carlson, E., Sroufe, L., dan Egeland, B. (2004). The construction of experience: A longitudinal study of representation and behavior. *Child Development*, 75: 66 – 83.

- Cassidy, J. dan Shaver, P. (2008). *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications (2nd Edition)*. New York: Guilford Press.
- Clarke-Stewart, A. dan Brentano, C. (2006). *Divorce Causes and Consequences*. USA: Yale University Press.
- Cohen, D. (2006). *The Development of Play (Third Edition)*. East Sussex: Routledge.
- Coley, R. (2003). Daughter-Father Relationships and Adolescent Psychosocial Functioning in Low-Income African American Families. *Journal of Marriage and Family*, 65 (4): 867-875.
- Corsini, R. (2002). *The dictionary of psychology*. New York: Brunner-Routledge.
- Cummings, E. dan Davies, P. (2010). *Marital conflict and children: An emotional security perspective*. USA: The Guilford Press
- Davies, D. (2010). *Child development: A practitioner's guide (3rd Ed.)*. New York: The Guilford Press
- Drewes, A., Bratton, S., dan Schaefer, C. (2010). *Integrative play therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- El-Sheikh, M., Harger, J., dan Whitson, S. (2001). Exposure to interparental conflict and children's adjustment and physical health: The moderating role of vagal tone. *Child Development*, 72(6): 1617–1636.
- Farver, J. & Wimbarti, S. (1995). Indonesian children's play with their mothers and older siblings. *Child Development*, 66: 1493-1503.
- Furlong, Lovelace, & Lovelace, 2000. *Research Methods and Statistics. An Integrated Approach*. Orlando : Harcourt Brace & Company
- Garwood, M. (1999). Parental Perceptions of Filial Therapy in Treatment of Children With Selective Mutism. *A Dissertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Doctor of Philosophy Degree in Psychology*. USA : Proquest LLC.
- Gerretsen, M. (2003). *Theraplay: A therapeutic intervention for children and their caregivers*. [Thesis]. Winnipeg: University of Manitoba.
- Gillies, V. (2003). *Family and intimate relationships: A review of the sociological research*. London: South Bank University. [Versi Elektronik].
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (The 10th Anniversary Edition)*. New York: Bantam Dell.
- Grych, J., Seid, M., dan Fincham, F. (1992). Assessing marital conflict from the child's perspective: The children's perception of interparental conflict scale. *Child Development*, 63: 558 – 582.

- Hair, E., Moore, K., Garret, S., Kinukawa, A., Lippman, L., & Michelson, E. (2005). The parent adolescent relationship scale. In K.A. Moore and L. Lippman (Eds.). *What do children need to flourish? Conceptualizing and measuring indicators of positive development*. New York: Kluwer Academic/Plenium Press.
- Harden, B. (2004). Safety and Stability for Foster Children: A Developmental Perspective. *Journal Issue: Children, Families, and Foster Care* , 14 (1): 31-49.
- Hutchison, E. (2007). *Dimensions of Human Behavior: The Changing Life Course (3rd Ed.)*. USA: Sage Publication.
- Klein, D. dan James M. (1996). *Family Theories: An Introduction*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Kobak & Madsen. (2008). In Cassidy, J. dan Shaver, P. *Handbook of Attachment (2nd Ed.): Theory, Research, and Clinical Applications*. USA: The Guilford Press.
- Kusrestuwardhani. (2003). Nilai-nilai budaya masyarakat jawa yang mendukung kemampuan beradaptasi. Dalam Margaret P. Gautama et al., editing. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Grha Info Kreasi.
- Lamb, M. (2010). *The role of the father: In child development (Fifth Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Lin, Y. (2010). Improving parent-child relationships through block play. *Education*, 130: 461-469
- MacDonald, K. (1992). Warmth as a developmental construct: An evolutionary analysis. *Child Development*, 63: 753-773
- Mahan, M. (1999). *Theraplay as an intervention with previously institutionalized twins having attachment difficulties*. Chicago: The Chicago School of Professional Psychology [Disertasi Elektronik]
- Mash, E. dan Wolfe, D. (2005). *Abnormal child psychology (3rd Ed.)*. California: Wadsworth/Thomson Learning
- Martin, C. dan Colbert, K. (1997). *Parenting a life span perspective*. New york: McGraw-Hill.
- McNeil, C. dan Hembree-Kigin, T. (2010). *Parent-Child Interaction Therapy (Second edition)*. New York : Springer Science+Business Media, LLC.
- Manery, G. (2000). Dual family theraplay with withdrawn children in a cross-cultural content. In E. Munns (Ed.). *Theraplay: Innovations in attachment enhancing play therapy*. New Jersey: Aronson.

- Mercer, J. (2006). *Understanding attachment: Parenting, child care, and emotional development*. USA: Praeger Publishers
- Muchmore, M. (1997). *Internal state language, attachment, and externalizing psychopathology in preschool boys*. USA: University of Washington [Disertasi Elektronik].
- Munns, E. (2000). *Theraplay : Innovations in Attachment-Enhancing Play Therapy*. New Jersey: Jason Aronson, Inc.
- Munns, E. (2009). *Applications of family and group Theraplay*. USA: Jason Aronson
- Overbeek, G., Vollebergh, W., Engels, R. C. M. E., & Meeus, W. (2003). Parental attachment and romantic relationships: Associations with emotional disturbance during late adolescence. *Journal of Counseling Psychology*, 50: 28-39
- Papalia, D., Olds, S., dan Feldman, R. (2009). *Human development (Eleventh Edition)*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Petroff, L. (2008). Stress, adult attachment, and academic success among community college students. Nebraska: University of Nebraska. [Disertasi Elektronik].
- Rees, C. (2007). Childhood attachment. *British Journal of General Practice*, 57(544): 920–922.
- Rolfe, S. (2004). *Rethinking attachment for early childhood practice*. Australia: Allen & Unwin.
- Rosidi, A. (1984). Ciri-ciri manusia dan kebudayaan sunda. Dalam Ekadjati, E. S. (Ed). *Masyarakat sunda dan kebudayaannya*. Jakarta: PT Grimukti Pasaka.
- Schaefer, C. (2011). *Foundations of play therapy (2nd ed)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Schaffer, H. (2004). *Introducing Child Psychology*. Oxford: Blackwell.
- Schneider, B., Atkinson, L., & Tardif, C. (2001). Parent-child attachment and children's peer relations: A quantitative review. *Developmental Psychology*, 37: 86-100
- Segrin, C. dan Flora, J. (2000). Poor social skills are a vulnerability factor in the development of psychosocial problems. *Human Communication Research*, 26 (3): 489-514.
- Sexton, T., Weeks, G., dan Robbins, M. (2003). *Handbook of family therapy: The science and practice of working with families and couples*. New York: Brunner-Routledge.

- Shelton, K. dan Harold, G. (2008). Interparental conflict, negative parenting, and children's adjustment: Bridging links between parents' depression and children's psychological distress. *Journal of Family Psychology*, 22 (5): 712-724
- Siu, A. (2006). Internalizing problems among primary school children in Hong Kong: Prevalence and treatment. Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong. [Theses Elektronik]
- Siu, A. (2009). Theraplay in the Chinese world: An intervention program for Hong Kong children with internalizing problems. *International Journal of Play Therapy*, 18 (1), Jan 2009, 1-12.
- Sroufe, A. (1997). Psychopathology as an outcome of development. *Development and Psychopathology*, 9: 251-268.
- Wettig, H., Franke., U., Fjordback, B., 2006. Evaluating the Effectiveness of Theraplay. In C. Shaefer and H. Kaduson (Ed.), *Contemporary Play Therapy*, (pp.103-135). New York: Guilford Press.





LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Pertanyaan Setelah Sesi MIM

Kepada orangtua :

1. Apakah memang seperti itu cara Anda berinteraksi sehari-harinya dengan anak di rumah? Apakah interaksi yang terjadi merupakan hal yang biasa di kehidupan sehari-hari?
2. Ketika berinteraksi dengan anak, apakah Anda mengalami *surprising* tertentu?
3. Apa aktivitas yang paling Anda sukai? Mengapa?
4. Apa aktivitas yang paling Anda tidak sukai? Mengapa?
5. Tanpa bertanya pada anak, menurut Anda apa aktivitas yang paling anak sukai? Mengapa?
6. Menurut Anda apa aktivitas yang paling anak tidak sukai? Mengapa?

Kepada anak :

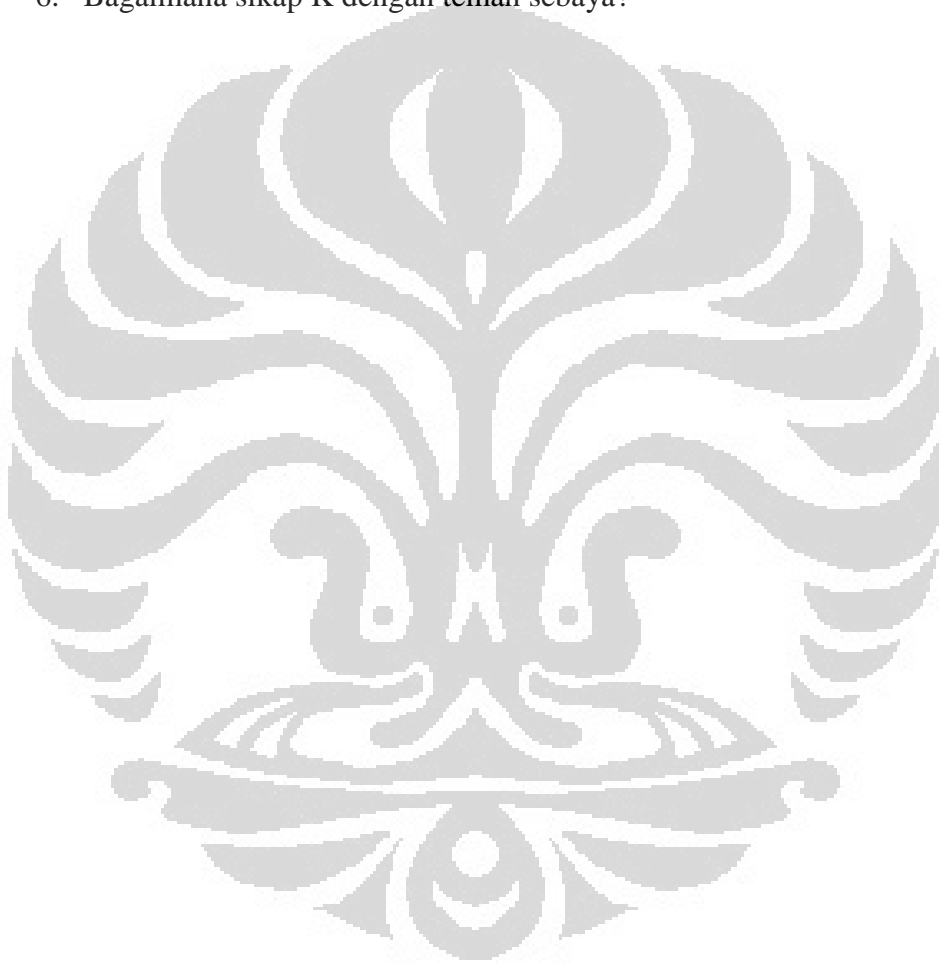
1. Apa aktivitas yang paling kamu sukai? Mengapa?
2. Apa aktivitas yang paling kamu tidak sukai? Mengapa?
3. Menurut kamu, apa aktivitas yang paling ibu (atau bapak) sukai? Mengapa?
4. Menurut kamu, apa aktivitas yang paling ibu (atau bapak) tidak sukai? Mengapa?

Lampiran 2: Panduan Analisis MIM

Dimensi	Hal yang dianalisis
<i>Structure</i>	Siapakah yang memegang kendali? Orangtua Anak
	Peran apa yang digunakan orangtua? Peran orangtua yang sesuai Teman sebaya Anak dalam peran orangtua Guru sekolah
	Orangtua menyediakan struktur/arahan (menentukan tujuan)
	Anak menerima struktur/arahan orangtua
<i>Engagement</i>	Orangtua mampu melibatkan/mengajak anak
	Anak berespon terhadap upaya orangtua mengajaknya
	Orangtua berespon dengan empatik terhadap anak
	Orangtua dan anak saling <i>in tune</i> baik secara fisik maupun afeksi
	Orangtua mencocokkan tingkat stimulasi yang diberikan dengan kemampuan anak untuk menerimanya
	Mereka bersenang-senang bersama
<i>Nurture</i>	Orangtua menyediakan kontak yang menentramkan (sentuhan, kontak fisik, memberi perhatian)
	Anak menerima kontak-kontak tersebut
	Orangtua menjaga anak
	Orangtua mengenali dan bertindak berdasarkan kebutuhan anak untuk menerima bantuan dan pengurangan/penenangan terhadap tekanan atau <i>stress</i> yang dirasakannya
	Anak menerima upaya orangtua menenangkannya
	Anak mampu menenangkan dirinya sendiri
	Orangtua menyiapkan anak untuk perpisahan
	Penjelasan tingkah laku anak selama berpisah dan saat reuni
	Penjelasan bagaimana orangtua bertindak saat reuni
<i>Challenge</i>	Aktivitas yang dipilih oleh orangtua sesuai dengan perkembangan anak
	Anak berespon terhadap tugas yang diberikan
	Orangtua membuat tugas menantang
	Anak mampu fokus dan konsentrasi
	Anak mampu menangani frustrasi
	Orangtua menolong anak mengatasi frustrasi
	Apakah orangtua mendorong tercapainya tugas yang menantang ?

Lampiran 3: Panduan Wawancara

1. Bagaimana gambaran kondisi K setelah pemeriksaan dilakukan?
2. Bagaimana kondisi orangtua?
3. Bagaimana relasi K dengan ayah, dan sikap K terhadap ayah?
4. Apa saja usaha yang sudah dilakukan ayah?
5. Bagaimana relasi K dengan ibu, dan sikap K terhadap ibu?
6. Bagaimana sikap K dengan teman sebaya?



Lampiran 4: Hasil MIM Awal

HASIL MIM AWAL

Aktivitas	Ayah dan K	Ibu dan K
1. Bermain Boneka Binatang	Ayah memulai interaksi dengan menanyakan binatang apa itu dan ia mendeskripsikan bagian dari binatang tersebut. K tampak tidak terlalu memperhatikan dan sibuk dengan mainannya. Ayah mendekat ke arah K, lalu membisikkan sesuatu sehingga K mulai menanggapi pertanyaan ayah. K menunduk ke arah mainan yang ia pegang sementara ayah terus bertanya pada K. Raut wajah K terlihat muram. Ayah terlihat canggung dari gerak tubuhnya dan beberapa kali mengulang topik yang sama. K tampak bosan dengan sibuk memainkan bantal dan wajahnya terlihat tidak ceria.	Ibu cukup memegang kendali atas aktivitas ini. Ibu menawarkan pada K untuk memilih boneka terlebih dahulu. Ibu berusaha menciptakan tokoh dari boneka tersebut. Suasana yang terbangun terlihat hangat, misalnya K dan ibu tertawa bersama, K duduk mendekat ke arah ibu dan memeluk ibu. Dipergantian sesi, K tidak segan mendekat ibu lalu memeluk ibu sambil tersenyum.
2. Menggambar; Bermain lego	Aktivitas ini berlangsung lama karena ayah tampak bingung membuat contoh lego, sehingga menghabiskan waktu asyik sendiri. Sementara K dibiarkan memainkan bantal, bergerak-gerak, tidur-tiduran, dan tampak tidak sabar melihat ayah. K beberapa kali mengatakan " <i>cepatan</i> " kepada ayah.	Ibu mencoba memberikan arahan dan K menurut. Ibu membagi pensil dan kertas untuknya dan K bergantian. Ibu mengajak K duduk di samping ibu. Lalu ibu menggambar bentuk tertentu dan menunggu K mengikutinya. Sambil menggambar, mereka mengobrol. Aktivitas ini berlangsung lebih dari 5 menit, namun ibu dan K terlihat menikmati. Dipergantian aktivitas, K mendekat ke arah ibu untuk memeluk lagi.
3. Memakai Lotion; Menyisir rambut	Pada aktivitas menyisir, ayah terlihat canggung dan K awalnya menolak untuk disisir oleh ayah dengan alasan takut berantakan. K terlihat canggung saat diminta duduk berdekatan dengan ayah. Akan tetapi setelah duduk berdekatan, K tersenyum. Ketika	Ibu mengajak K untuk mendengarkan instruksi. Ibu terlihat menciptakan suasana candaan, yaitu ibu menggoda K untuk sekaligus mengurut. K tiduran di atas bantal besar dan terlihat santai. Ia tersenyum saat ibu mengoleskan lotion di tangannya. Sambil

	<p>diminta untuk menyisir ayahnya, K terlihat bersemangat dan tertawa. K menolak untuk disisir kedua kalinya oleh ayah dengan mengatakan “<i>ga mau</i>” sambil berlari dari karpet hijau menjauhi ayah. Ketika ayah meminta K menyisir kembali rambutnya, K menurut.</p>	<p>mengoleskan lotion, ibu mengajak K mengobrol. Saat K diminta mengoleskan lotion ke tangan ibu, ia terlihat bersemangat dengan gerakan menggosok yang cepat. Sambil menggosok lotion di tangan ibu, sesekali K melihat ke arah ibu, tersenyum, sambil bergumam ala “tukang pijat” dan ibu menanggapi dengan candaan “<i>sekalian ya bu, satu lagi dong bu, yang enak dong pijitnya</i>”. Setelah selesai, ibu mendekatkan tangannya ke arah hidung K lalu berkata, “<i>wangi deh</i>”, dan K tersenyum.</p>
4. Cerita Saat K Bayi	<p>Ayah mengutarakan pada K bahwa ayah ingin bercerita. Ayah sempat mengajak K untuk duduk di hadapannya. Ayah terlihat bingung memulai bercerita. Ayah mengusap mukanya dan nada bicaranya terdengar gugup. Ayah akhirnya bercerita tentang K saat ini yang masih tidur ditemani ibu. K selalu bergerak-gerak selama ayah bercerita, seperti tidur-tiduran, memainkan bantal, dan berputar-putar di atas karpet.</p>	<p>K terlihat tertarik saat ibu mulai menceritakan tentang dirinya saat bayi. Ia menirukan kata-kata yang diucapkan ibu, misalnya “saat kakak masih bayi, kakak itu aktif” lalu ia bergerak-gerak di tempat dengan gerakan cepat menghadap ke arah kaca, dan seterusnya. Namun K tetap melihat ke arah ibu, mendengarkan ibu bercerita, sesekali tertawa, lalu mendekat ke arah ibu dan memeluk ibu lagi dan ibu membalas memeluk.</p>
5. Ajari K Sesuatu	<p>Ayah cenderung memberikan informasi, seperti “buat apa papa bekerja?”. Respon K terhadap pertanyaan ayah tampak tidak tertarik dan ayah mencoba membuat tema baru, yaitu bola. Ayah memberikan informasi berkaitan dengan bola. Selama ayah bicara, K menanggapi walaupun terlihat bergerak kesana-kemari dan tampak menghindari untuk menatap ayah. Ayah kemudian mengganti topik lagi “mengajar menyetir mobil”</p>	<p>Ibu terlihat bingung untuk mengajari K. Saat ibu mengajak K mengobrol sambil terlihat berpikir, tampaknya ayah mengintip dari pintu dan K terlihat membuat gerakan mengusir “<i>hus hus</i>” setelah itu ia berbisik pada ibu “<i>enakan ga ada papa</i>”. Ibu lalu melarang K bicara seperti itu sambil melanjutkan mengobrol. Ibu terlihat bingung dengan mengulang-ngulang kata yang sama “<i>sesuatu yang mau mama ajarkan</i>”. Akhirnya ia memutuskan untuk memegang rambut K. Ibu tidak mengajari K sesuatu yang baru.</p>
6. Meninggalkan K sendiri	<p>K merebut kertas instruksi yang mau dibacakan oleh ayah. Ayah</p>	<p>Ibu mempersiapkan K bahwa ia akan meninggalkan K di ruangan</p>

	<p>melewati aktivitas ini dan melakukannya setelah aktivitas 7-8 selesai dilakukan. Saat ayah izin untuk ke toilet, K mengatakan bahwa hanya boleh keluar 1 menit, setelah ayah keluar, K tidak terlihat khawatir, ia tidur-tiduran dengan tenang sambil memeluk bantal sampai ayah datang.</p>	<p>sendirian. Reaksi K tampak ragu-ragu dan bertanya pada ibu “kalau aku sendirian, ngapain?” ibu mengeluarkan DS dari tasnya dan memberikan kepada K untuk dimainkan selama ibu tinggalkan. K menganggu tetapi masih tetap memperhatikan ibu sampai ibu keluar ruangan. Ia juga mengucapkan “daa” terlebih dahulu pada ibu yang akan keluar ruangan sambil melambai tangan. Ia terlihat enggan ibu keluar meninggalkannya. Selama ibu keluar, K bermain DS.</p>
7. Permainan Familiar	<p>Ayah sempat menarik lengan K dan K terlihat menolak. Akan tetapi setelah bermain suit, K tampak senang, menatap ke arah ayah dan tertawa. Ayah terlihat sengaja kalah secara halus. Ayah sempat mencoba untuk lebih dekat ke arah K, lalu ayah menempelkan kepalanya ke paha K, namun K menghindar sambil mengatakan “ketombean”</p>	<p>Ibu menanyakan pada K, apa permainan yang sering mereka mainkan bersama. Ibu menyebut “remi” dan K terlihat senang dengan tertawa. K sempat mengusulkan untuk bermain suit, tetapi ibu tampaknya belum paham, sehingga ibu masih mengusulkan permainan lain. Usulan ibu ditolak K, lalu mereka memutuskan untuk bermain suit yang dicetus kembali oleh ibu.</p>
8. Menyuali Makanan	<p>Selesai aktivitas 7, ayah melanjutkan ke aktivitas 8. K sempat menawarkan ayah untuk ke toilet dulu saja, tetapi ayah mengatakan ia akan ke toilet setelah aktivitas makan. Ayah mengajak K untuk menyuali ayah dan ayah menyuali K. K mengikuti walaupun membutuhkan bujukan beberapa kali dari ayah. K tidak mau menggigit wafer yang sama dengan milik ayah dengan mengatakan “<i>lorok ih</i>”. Di tengah aktivitas ini, K menyuruh ayah untuk ke toilet lagi. Ayah mencoba untuk bernegosiasi dengan K untuk sama-sama menghabiskan wafer dan K menurut.</p>	<p>Aktivitas ini tidak dilakukan karena ibu tidak menyukai snack yang disiapkan. K sempat meminta untuk membuka satu bungkus snack, namun ibu melarang untuk menyimpannya lagi ke dalam amplop.</p>

Lampiran 5: Pekerjaan Rumah

No	Aktivitas	Pelaksanaan		
		Waktu (hari, pukul)	Hal yang dilakukan	Hambatan yang dihadapi
1.	Mengecek luka atau bekas gigitan nyamuk di tubuh anak dan mengolesinya dengan <i>lotion</i> atau minyak telon.			
2.	Mengukur tinggi badan atau bagian tubuh anak yang lain.			
3.	Bermain suap-suapan (bermain tebak rasa atau tebak buah).			
4.	Mewarnai atau menggambar bersama anak sambil diisi dengan bercerita tentang pengalaman-pengalaman anak hari itu atau perasaan-perasaan yang dialaminya di sekolah.			
5.	Membangunkan anak di pagi hari dengan candaan, kecupan, dan usapan.			
6.	Meluangkan waktu bermain <i>board games</i> (remi, monopoli, dll)			
7.	Membacakan cerita lalu membahasnya. Orangtua diajak untuk menggali pendapat anak, bukan memaksakan pendapat orangtua			
8.	Ayah meluangkan waktu pergi berdua (ke <i>playground</i> , berenang, naik sepeda, dll)			

Lampiran 6: Hasil Setiap Sesi *Treatment*

SESI I (Rabu, 11 April 2012)

Observasi Umum

K awalnya terlihat bingung dan tidak nyaman dengan aktivitas terapi yang merupakan hal baru baginya. Ia terlihat tidak nyaman terutama dengan tantangan atau hal baru (gaya bersalaman yang berbeda, menjadi reporter, bermain balon dengan aturan yang berbeda, dll). K sering mengatakan “tidak bisa” ketika diminta melakukan aktivitas tertentu, tetapi pada akhirnya ia tetap mau melakukan perintah yang diberikan oleh P. Meski demikian K dan P dapat tertawa bersama, yang terlihat saat K berhasil melakukan aktivitas yang diberikan, seperti saat ia diminta tersenyum, berhasil membuat gaya bersalaman dengan gerak cepat, berhasil menjadi reporter cuaca, dll.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K langsung menghampiri P dan mau diajak bersalaman. Kemudian P mengajak K menuju ke ruang terapi sambil bergandengan tangan. K tidak sulit untuk diajak bergandengan tangan dengan P, namun ia selalu melihat ke arah ibu. Setelah pintu ruang terapi dibuka, K langsung berlari masuk dan duduk di karpet hijau menunggu P.
	<i>Checkup Activities</i>	Ketika P menanyakan apakah K memiliki luka atau bekas gigitan nyamuk, ia hanya mengatakan sedikit sambil tersenyum malu-malu. Lalu ia melihat tangannya sendiri. Ketika P meminta untuk melihatnya, pada awalnya K tampak menolak, tetapi kemudian ia mau memberikan tangan kepada P. K juga tidak menolak ketika diberikan lotion dan dioleskan oleh P.
<i>Structure</i>	<i>'Mengukur Senyum'</i>	K tampak bersemangat pada aktivitas mengukur senyum. Ia malah memberikan senyuman semakin lebar agar memperoleh panjang pita yang lebih lebar daripada sebelumnya. K juga sempat meminta aktivitas ini dilakukan lagi setelah aktivitas lainnya selesai dilakukan.
<i>Engage</i>	<i>'Create a</i>	K awalnya menolak untuk melakukan bentuk salaman yang berbeda dan tergolong baru baginya. Ia

	<i>Special Shake Hands'</i>	mengatakan “tidak bisa” ketika P meminta K untuk melakukan gaya bersalaman lebih cepat. Akan tetapi, setelah P meyakinkan K bahwa ia bisa melakukannya, ia menuruti dan tertawa senang saat benar-benar bisa melakukannya.
	<i>'Tiru Aku'</i>	K bersedia mengikuti instruksi yang diberikan oleh P. Akan tetapi, ketika K diminta menjadi instruktur, ia sempat mengatakan “ga bisa”. P memberikan semangat pada K dan memberikan ia kesempatan lagi untuk mengarahkan gerakan, tetapi setelah beberapa kali melakukan gerakan, ia mengatakan lagi “ga bisa”. P mengalihkan K dengan meminta K mengikuti gerakan P, K menuruti. Setelah itu, P mencoba memberi K giliran untuk memberi gerakan, dan ia melakukan tanpa mengatakan “tidak bisa”.
	<i>'Tebak Rasa'</i>	Pada aktivitas ini, K tampak menuruti aturan yang diberikan oleh P. Ia langsung membuka mulut saat P mengetuk dahinya sebanyak tiga kali. Ia mengunyah habis wafer yang dimasukkan ke dalam mulutnya. K bersedia disuapi dengan mata tertutup. K terlihat tidak takut untuk salah menebak rasa.
<i>Nurture</i>	<i>'Laporan Cuaca'</i>	K awalnya menolak aktivitas ini karena menganggap dirinya tidak bisa bergaya ala reporter yang membacakan laporan cuaca. Akan tetapi, setelah P mengatakan akan memberi petunjuk, K bersedia. Selama melakukan aktivitas ini, ia terlihat cemas dengan menggerak-gerakan tangan, memasukkan pulpen ke arah mulut, dan mengusap kakinya beberapa kali.
<i>Challenge</i>	<i>'Up Balloon'</i>	K sangat bersemangat melihat P mengambil balon untuk dimainkan. Ia melompat-lompat di tempat sambil tertawa. Ketika P memberikan aturan main, K tampak cemas dengan aturan yang berbeda. Hal ini terlihat setelah P menyebutkan aturan main, K menjawab “yah.. , ah, ga mau”. Akan tetapi ia tetap melakukannya. Setelah berhasil, K terlihat menikmati. Saat P menanyakan apakah K senang, ia menjawab senang.
	<i>Closing Activities</i>	Begitu selesai, K menanyakan kapan ia bisa bertemu dengan P lagi. Ketika P menyerahkan K kepada ayah dan ibu, K mendekat ke arah ibu dan mengabaikan ayah. Ketika ayah bertanya tentang aktivitas K, K

		terlihat mengacuhkan ayah. Akan tetapi ketika ibu menanyakan pada K apakah ia senang, K mengangguk sambil tersenyum.
--	--	--

SESI II (Jumat, 13 April 2012)

Observasi Umum

K datang bersama dengan ayah saja karena ibu sakit. Ketika pertama kali melihat P, K langsung menghampiri dan tersenyum. Ia bertanya apakah ia hanya bermain dengan P saja. P mengiyakan, lalu ia mengangguk dan tersenyum. K mau diajak P bergandengan tangan menuju ruang terapi. K langsung berhambur masuk ke ruang terapi setelah pintu dibuka dan langsung duduk di atas karpet hijau menunggu P. Ketika ayah mengintip ruang, K membentuk gerakan mengusir ayah untuk tidak melihat ke dalam. Sepanjang aktivitas dilakukan, K terlihat lebih kooperatif dibandingkan sesi sebelumnya. Ia terlihat bersemangat setiap diberikan aktivitas baru. Kadang K muncul usaha untuk mengontrol permainan, tetapi akhirnya K menuruti setelah diberikan penjelasan oleh P.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K langsung menghampiri P ketika melihat P. P mengajak K menuju ke ruang terapi sambil bergandengan tangan. Sepanjang perjalanan menuju ruang terapi, P mengajak K mengobrol dan ia menanggapi dengan raut wajah senang. Setelah pintu ruang terapi dibuka, K langsung berlari masuk dan duduk di karpet hijau menunggu P masuk. K masih mengingat bentuk salaman khusus yang dilakukan di sesi sebelumnya dan terlihat senang melakukan kegiatan itu dengan tertawa.
	<i>Checkup Activities</i>	Ketika P meminta untuk menghitung tahi lalat K, K terlihat bingung tetapi kemudian ikut menuruti untuk duduk mendekat agar P bisa melihat wajahnya dengan jelas. K mengatakan bahwa di wajahnya tidak ada tahi lalat. Saat P menunjuk salah satu noda di wajah sebagai tahi lalat, K tidak percaya lalu berdiri menuju ke arah dinding kaca untuk mengecek. Ia kembali sambil mengatakan bahwa di wajahnya tidak ada tahi lalat. Selanjutnya, K ikut menghitung tahi lalatnya baik

		yang ada di tangan dan kaki bersama dengan P. Ia berinisiatif juga memberitahu letak tali lalat yang paling besar di bagian kaki sekaligus tanda lahir yang berwarna kebiruan.
Structure	<i>'Funny Ways to Cross the Room'</i>	K tampak bersemangat menuruti instruksi yang diberikan oleh P. Ketika ia diberikan kesempatan untuk memberikan instruksi, awalnya ia tampak bingung, tetapi tidak membutuhkan waktu lama karena selanjutnya ia lebih percaya diri dibandingkan dipertemuan sebelumnya.
	<i>'Kakiku Terikat'</i>	K terlihat takut terjatuh. Ia berpegangan pada P sangat kencang dan mengatakan " <i>sebentar</i> " ketika berjalan. Akan tetapi, setelah separuh jalan, K mulai bisa menyesuaikan diri dan bisa mengikuti irama yang diberikan oleh P. Ketika K diajak untuk sama-sama memberikan instruksi juga, ia tampak menikmati aktivitas ini. Raut wajahnya terlihat puas setelah sampai di tujuan dan ia pun tersenyum.
Engage	<i>'Sticky'</i>	K terlihat terkejut ketika pemeriksa memintanya meniup bola kapas yang menempel di punggung tangan P sampai jatuh. Ketika mencoba pertama kalinya dan ia berhasil, K terlihat senang. P kemudian meminta K meniup lagi, namun tangan P digerakkan berputar. K tidak berhenti meniup bola kapas itu hingga jatuh, walaupun ia harus meniup beberapa kali.
Nurture	<i>'Mari berdandan'</i>	K terlihat bersemangat ketika P mengatakan ingin membuat perhiasan dari <i>playdough</i> dan pita. K memilih warna pink dan ungu, lalu menunggu P membuat gelang dan cincin buatnya. Setelah itu, K berinisiatif untuk membuat kalung untuk melengkapi perhiasan yang ada. K meminta P untuk memasang kalung untuknya dan ia tenang menunggu P memasang gelang di tangannya. K sempat menolak untuk memasang cincin di jari tangan kirinya dan meminta untuk dipasangkan di tangan kanannya saja. Gelang dan kalung buatan itu dipakai K sampai akhir aktivitas berlangsung, sementara cincin disimpan K di dalam plastik kecil, karena sulit mengikat di jarinya.
Challenge	<i>'Cooperative Race'</i>	K terlihat senang ketika P mengeluarkan pensil warna. Ia terlihat tidak sabar dengan aktivitas ini. P meminta K cepat-cepat untuk mewarnai gambar yang sama dengan P. K terlihat bersemangat untuk mewarnai dan

		jiwa kompetisinya terlihat di aktivitas ini. Ia tampak terburu-buru takut P lebih dulu menyelesaikan tugas. Ia terlihat senang ketika menyelesaikan tugas mewarnai lebih dulu daripada P. K memuji hasil warna P, “ <i>lebahnya lucu</i> ”.
	<i>‘Jepit Kapas’</i>	K bersemangat mendapatkan tantangan untuk mengambil bola kapas satu persatu yang disebar di lantai untuk dimasukkan ke dalam kotak. Ia tidak berhenti sampai semua kapas berhasil masuk ke dalam kotak.
	<i>Closing Activities</i>	Saat keluar ruangan, K menanyakan pada P kapan ia dapat bermain lagi bersama P. K memberikan tebakan pada ayah berkaitan dengan hasil mewarnainya dan terlihat tersenyum ketika jawaban ayah benar. P menggandeng tangan K sampai tangga, lalu menyerahkan tangan K kepada ayah. Awalnya K melepaskan gandengan dengan ayah secara kasar, tetapi P memberi isyarat pada ayah untuk mencoba lagi. Ayah mencoba lagi, tetapi K melepaskan gandengan lagi, namun dengan gerakan yang lebih halus. Ayah kemudian merangkul K sepanjang berjalan menuruni tangga sampai keluar gedung dan K tidak menunjukkan penolakan.

SESI III (Jumat, 20 April 2012)

Observasi Umum

Hari itu K dan orangtuanya datang terlambat dari jadwal dengan alasan bahwa ayah terlambat menjemput ibu dan K di apartemennya. Sementara ayah mengatakan bahwa jalanan macet. Ketika pertama kali melihat P di gedung A, K menghampiri tetapi terlihat murung. K mau ketika P mengajaknya bersalaman gaya khusus, tetapi K tidak melihat ke arah P dan terlihat lesu. Hal serupa juga terlihat di wajah ibu. Saat berjalan ke ruang terapi, P, K dan ibu berjalan terlebih dahulu atas saran ibu karena ayah pamit ke toilet gedung A. K sempat tidak mau digandeng oleh P dan memilih untuk berjalan sendiri. P tidak mencoba menggandeng K lagi, tetapi P mengajak K mengobrol seputar liburannya. Ibu tetap berjalan disamping P sambil ikut menimpali obrolan. Di tangga naik, K mulai tertawa lalu menggandeng tangan P dengan sendirinya sampai ke ruang terapi. Ia berjalan lebih cepat daripada ibu dan segera meminta untuk masuk ke

ruangan. P meminta K untuk menebak kunci ruangan. Ketika tebakan K benar, ia tertawa. Di sesi awal, K terlihat masih lesu, tetapi ia mulai tertawa dan banyak bicara setelah hanya berdua bersama P. Sepanjang aktivitas di sesi ini, K cukup kooperatif dan menikmati.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K langsung menghampiri P ketika melihat P. K sempat menolak untuk digandeng P menuju ke ruang terapi. Akan tetapi, di tangga naik menuju ruang terapi ia menggandeng tangan P dengan sendirinya. Sepanjang perjalanan menuju ruang terapi, P mengajak K mengobrol dan ia menanggapi dengan raut wajah senang. Setelah pintu ruang terapi dibuka, K langsung berlari masuk dan duduk di karpet hijau menunggu P. P mengajak K mengulang gaya bersalaman khusus dengan semangat. Gaya bersalaman sempat dicoba sampai tiga kali karena K tampak lesu. Akan tetapi, percobaan terakhir, K terlihat lebih semangat dan tertawa.
	<i>Checkup Activities</i>	Ketika P mengeluarkan botol lotion, minyak telon, dan minyak kayu putih. K langsung bertanya, untuk apa semua benda itu. P meminta K memilih kayu putih atau minyak telon. K memilih minyak telon karena ia menyukai baunya. Akan tetapi, K mengatakan bahwa ia juga menyukai kayu putih yang biasanya dipakai untuk memijatny. K berinisiatif menunjukkan letak kulitnya yang terasa kasar, dan ia menikmati diolesi lotion oleh P. Sementara minyak telon, K minta untuk dipakaikan sedikit saja.
<i>Structure</i>	<i>'I become a Mummy'</i>	K tampak ragu melihat P mengambil tisu gulung. Ia berulang kali bergumam, "buat apa tisu gulung?" Ketika P mengatakan tentang "mumi", K sempat mundur dengan ekspresi kaget, tetapi sambil tertawa. Lalu P mengajak K untuk duduk dekatnya lalu dilumuri dengan tisu yang digulung di tubuhnya. K tampak senang dan menuruti instruksi yang diberikan oleh P.
<i>Engage</i>	<i>'Blow me Over'</i>	Awalnya K bingung ketika P mengajak K untuk duduk berhadapan dengan P. Lalu ketika P menjelaskan tentang aturan bermain, K tertawa geli dan mau

		mencoba. Ia terlihat senang dengan tertawa keras saat tiupan dibuat lebih kencang.
	<i>'Pass Around'</i>	K terlihat ragu-ragu ketika diminta membuat gerakan sebelum melempar bola ke arah P. Melihat P mencontohkan gerakan, ia tetap terlihat bingung, tetapi mau mencoba. Saat mendapat apresiasi dari P, K terlihat senang dan lebih cepat melakukan lemparan ke arah P.
<i>Nurture</i>	<i>'Read a Story'</i>	K menikmati membaca bersama dengan P. Ia terlihat santai, seperti sempat merebahkan diri dalam posisi tengkurap, kemudian ia mau diajak untuk membahas cerita yang sedang dibaca bersama. K juga cenderung spontan merespon bacaan, misalnya dengan mimik muka jijik ketika ceritanya menjijikkan, mimik muka senang dengan tersenyum, dsb.
	<i>'Feeding'</i>	K sangat menikmati aktivitas ini. Ia tertawa ketika benar saat diminta menebak warna coklat M&M. Ia tertawa senang ketika harus disuapi dengan banyak coklat. Saat P kalah, K meminta menyuapi P.
<i>Challenge</i>	<i>'Feather Blow'</i>	Ketika melihat P mengambil selembar bulu ayam, K tampak bingung. Ia bertanya sambil tertawa, " <i>apa itu bulu ayam?</i> ". P hanya menjawab untuk bermain. K terlihat antusias ketika P meminta K untuk mengambil bantal kecil dan P pun memegang bantal kecil juga. Ketika P menjelaskan permainannya, K tertawa dan bersemangat. Ia terlihat menyukai aktivitas ini. K tidak menyerah untuk mendapatkan bulu ayam dengan bantalnya meskipun ia harus berlari, melompat.
	<i>Closing Activities</i>	Begitu rangkaian aktivitas selesai, P mengatakan akan menantikan kedatangan K selanjutnya, K lalu tersenyum pada P. P memberikan K kertas kosong, spidol, dan pulpen sementara P ke ruang monitoring menghampiri orangtua untuk diskusi. Sekitar 15 menit diskusi selesai, lalu P dan orangtua K menuju ruang terapi. Orangtua menghampiri K, saat ayah mendekat, K berteriak dan menghindar. Ia pindah duduk di dekat P dan ibu. Setelah mengobrol bersama dan K terlihat lebih tenang, K dan orangtuanya pamit pulang. K menolak untuk digandeng ayah, tetapi di tangga turun, ayah menawarkan untuk menggendong K di punggungnya dan K setuju. Akan tetapi, ibu menolak karena takut K jatuh karena di tangga turun. Melihat K yang sudah

		antusias, P lalu mengusulkan untuk bergandengan tangan dahulu dengan ayah-ibu, setelah sampai di lantai dasar baru ayah bisa menggendong K. K setuju. Ia mau digandeng ayah dan ibu. Ketika menerima gandingan ayah, raut wajah K tampak <i>cemberut</i> .
--	--	--

SESI IV (Rabu, 25 April 2012)

Observasi Umum

K terlihat ceria ketika pertama kali datang. Ia memasuki ruang terapi berlari menuju karpet hijau dan tersenyum menunggu P masuk. K cenderung mudah memahami instruksi dan mau mengikuti instruksi dengan baik. Ia tidak sulit diajak bekerja sama. K menunjukkan perubahan untuk lebih percaya diri menerima tantangan. Walaupun masih terlihat ragu, ia mau mencoba aktivitas yang ada.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K langsung menghampiri P lalu berjalan lebih dulu ke depan ruang terapi. K menunggu P membukakan pintu. Di dalam ruang terapi, K menunjukkan pada P tentang yoyo yang ia bawa. Lalu P mengajak K duduk dekatnya dan bersalaman seperti biasanya.
	<i>Checkup Activities</i>	K terlihat antusias ketika diajak menghitung buku-buku jari. Ia ikut menghitung bersama dengan P.
<i>Structure</i>	<i>'Pop Bubble'</i>	K tampak senang melihat P mengambil botol bubble. Ia bersemangat mendapatkan tugas yang tidak dapat ia tebak sebelumnya. K sangat menikmati dan menjalani tugas dengan sebaik-baiknya. Ia melakukan tugas sampai tuntas.
	<i>'Barbie says..'</i>	K langsung memahami instruksi yang diberikan dan menjalankan aktivitas dengan baik. K terlihat memperhatikan setiap instruksi yang diberikan oleh P. Selama permainan, K dapat melakukan instruksi dengan baik. Ia terlihat menikmati aktivitas ini, seperti tersenyum ketika berhasil mengikuti instruksi.
<i>Engage</i>	<i>'Hand clapping games'</i>	K tampak ragu saat diajari bermain tepuk tangan. Awalnya ia sempat menolak ketika tepukan terus diminta untuk bertambah. Setelah P menyakinkan bahwa K pasti bisa, ia menurut untuk mencoba lagi. K

		terlihat senang setelah berhasil mencoba.
<i>Nurture</i>	<i>'Lotion and powder print'</i>	K menikmati aktivitas ketika diusap lotion dan bedak. Ketika di bagian kaki ia tertawa dan berteriak dingin, tapi tampak tetap menikmati.
<i>Challenge</i>	<i>'Newspaper Punch, Basket Toss'</i>	Pertamanya K terlihat ragu ketika P memberikan instruksi. K mau mencoba terlebih dahulu dan ketika berhasil, ia terlihat senang, dengan tertawa atau melompat di tempat. Ketika jumlah koran dipertebal, ia tetap berusaha mencoba, tetapi setelah beberapa kali gagal, ia mengatakan bahwa koran tersebut terlalu tebal. P mengurangi ketebalan dan memberi K kesempatan untuk memukul lagi. Setelah berhasil, K tertawa puas. K terlihat menikmati aktivitas ini.
	<i>'Cooperative Ball Race'</i>	K terlihat menyukai aktivitas yang berkaitan dengan kompetisi. Ia tampak berusaha untuk menang. Akan tetapi, K tetap menuruti aturan yang diberikan oleh P.
	<i>Closing Activities</i>	Begitu rangkaian aktivitas selesai, P mengatakan akan menantikan kedatangan K selanjutnya, K lalu tersenyum pada P. P memberikan buku cerita, kertas kosong, spidol, dan pulpen sementara P ke ruang monitoring menghampiri orangtua untuk diskusi. Sekitar 15 menit diskusi selesai, lalu P dan orangtua K menuju ruang terapi. Orangtua menghampiri K, saat ayah mendekat, K berteriak dan menghindar. K mempraktekkan bermain yoyo, P kemudian mencetuskan bahwa ayah atau ibu bisa bermain yoyo. K memberikan kesempatan pada ayah untuk mencoba bermain yoyo. Setelah mengobrol bersama dan K terlihat lebih tenang, K dan orangtuanya pamit pulang. Ayah jalan lebih dulu meninggalkan ibu dan K.

SESI V (Jumat, 27 April 2012)

Observasi Umum

K datang dengan mimik wajah yang ceria. Ia membawa boneka kesayangannya. K terlihat senang mengetahui sesi ini akan bersama dengan kedua orangtuanya. Ia bertanya pada P kapan orangtuanya boleh bergabung, ia meminta nanti saja karena ia masih ingin bermain berdua dengan P. Selama sesi bersama P, K terlihat sangat kooperatif mengikuti instruksi yang diberikan oleh P. Ketika orangtua

bergabung, K terlihat ragu dan ingin dekat ke arah ibu ataupun P. Ia beberapa kali menjauh ketika ayah mendekatinya atau memberontak saat dipeluk ayah. Akan tetapi, secara umum, K tampak menikmati setiap aktivitas bermain. Raut wajahnya senang dengan tertawa, melompat di tempat, dan cukup kooperatif untuk mau terlibat dengan kedua orangtuanya.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	Ketika melihat P dari kejauhan, K berlari menghampiri P sambil tersenyum. Ia menunjukkan pada P boneka kesayangannya yang dibawa serta. P dan K berjalan menuju ruang terapi sambil bergandengan tangan dan mengobrol.
	<i>Checkup Activities</i>	K menikmati aktivitas diolesi bedak sambil menghitung jumlah luka. Ia berinisiatif menunjukkan bekas luka lainnya pada P untuk diberikan bedak. Ketika P mengoleskan bedak yang sudah ditotolkan, K tersenyum menatap ke arah P.
<i>Challenge</i>	<i>'Basket Toss'</i>	K mau diajak bersama-sama dengan P membuat bola dari koran, kemudian ketika diminta memasukkan bola ke gawang buatan, awalnya K terlihat ragu. Ia sempat ingin mengatakan "tidak bisa" tetapi hanya berteriak "aa". Ia berusaha melakukan dan ketika berhasil ia terlihat puas dengan tertawa dan terlihat lebih percaya diri untuk mencoba yang berikutnya.
<i>Engage</i>	<i>'Ikuti hitunganku'</i>	Sambil menunggu orangtua masuk, P mengajak K menghitung bersama. K mau mengikuti P menghitung.
<i>Structure</i>	<i>'Drawing Around Bodies'</i>	K meminta untuk digambar oleh ibu terlebih dulu. Ia tertawa ketika kakinya dilukis oleh ibu tetapi secara umum, K menuruti instruksi yang diberikan ibu. Ia tertawa ketika selesai digambar. K berteriak lebih keras ketika giliran ayah menggambar kakinya, namun raut wajahnya terlihat tetap menikmati. Ibu berusaha menengahi ketika K menolak didekati ayah. Ibu memberi kesempatan ayah menggambar tangan K terlebih dahulu. K terlihat canggung ketika bersama ayah, sebaliknya ketika dengan ibu ia terlihat lebih tenang. Sambil menunggu ibu menggambar, ayah sempat keluar ruangan menerima telepon.

<p><i>Engage</i></p>	<p><i>'Find Me'</i></p>	<p>K tertawa senang ketika tau ayah harus ditutup matanya. Ia terlihat berusaha terlibat dengan ayah. Ketika diberikan instruksi, K dan ibu langsung menuju sudut masing-masing. Ibu terlihat senang begitu pula K. Ayah terlihat kooperatif mengikuti instruksi. Ibu tertangkap terlebih dahulu dan ayah memeluk dengan <i>gemas</i>. Ayah sempat hampir menyerah, karena tidak bisa menemukan K. Akan tetapi, ayah bangun lagi dan berusaha memutar lagi. Karena masih gagal, ayah membuka tutup matanya dan melihat K ada di bawah meja. K tertawa senang. Ia malu-malu ketika dipeluk ayah dan beberapa kali berusaha menjauh, tetapi ia terlihat senang.</p>
<p><i>Challenge</i></p>	<p><i>'Balap Bola Kapas'</i></p>	<p>K bersemangat mendengar instruksi untuk berkompetisi bersama dengan orangtua. Ayah mengikuti aturan ketika keluar garis, lalu ia mulai dari awal. K semangat ketika memenangkan kesempatan pertama. Di kesempatan kedua, K dan ibu seri, dan ayah harus mengulang. K dan ibu bersama-sama menyemangati ayah. Ketika ayah beberapa kali keluar jalur, K ingin membantu dan mencontohkan. Kesempatan ketiga, K semakin bersemangat karena yang menang akan mendapatkan coklat. K memenangkan permainan dan ia terlihat senang, lalu ia membagi coklat kepada ayah dan ibu.</p>
<p><i>Nurture</i></p>	<p><i>'Body Painting'</i></p>	<p>K berkomentar sambil berteriak tetapi raut wajahnya terlihat senang. Ibu kadang memberi sentuhan saat K menggambar wajahnya. K terlihat nyaman dan senang menggambar wajah ibu. Ayah sempat keluar ruangan untuk mengangkat telepon. Ketika kembali, ayah meminta wajahnya untuk dilukis oleh K. K menggambar mobil di dahi ayah. Ketika ibu bertanya, K menjawab bahwa ayah suka mobil. Ketika dengan ayah, K berespon lebih keras ketika bicara. Ketika K harus dilukis oleh ibu, K masih tersenyum. K sempat menolak ketika ayah ingin menggambar di hidung K. Ia seperti merajuk dan minta untuk melihat ke arah kaca sambil berteriak-teriak. Ia memilih untuk menambah ke wajah orangtuanya. Ketika K menolak ayah, ibu membantu agar ayah menghentikan juga. K mau ketika diminta membersihkan wajah ayah dan ibunya. Awalnya K menolak untuk dibersihkan oleh</p>

		ayah, tetapi akhirnya ia mau.
	<i>Closing Activities</i>	Ketika dipeluk ayah, K berteriak karena cara ayah memeluk cenderung kurang lembut. Ketika diajak untuk berdiri bersama, K terlihat bersemangat dan mengajari ayah untuk menempelkan kaki dengan K. Ia senang ketika melihat semua berhasil berdiri bersama.

SESI VI (Rabu, 2 Mei 2012)

Observasi Umum

K berjalan bersama ibu dan bertemu dengan P di tangga menuju ruang terapi. Menurut pengakuan ayah di akhir sesi, K sebelumnya sedang marah dengan ayah, sehingga sesi hari itu kurang bersemangat bagi K. Beberapa instruksi bersama dengan orangtua, K menolak perintah di awal, walaupun pada akhirnya ia tetap menjalani.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K bertemu dengan P di tangga menuju lantai 3 letak ruang terapi. K meminta untuk ditemani ke toilet yang berada di lantai 2. Ketika pertama kali melihat P, K langsung tersenyum dan berlari kecil mendekati P. K mengobrol bersama P ketika menunggu ibu yang sedang berada di toilet. Menuju ruang terapi, P dan K bergandengan tangan.
	<i>Checkup Activities</i>	P meminta K melompat, awalnya K mengira-ngira kemampuannya apakah ia bisa melewati tangan P. Ketika berhasil, P memuji kekuatan otot K dan ia terlihat senang.
<i>Structure</i>	<i>'Chicken Dance'</i>	K bersemangat mengikuti musik sambil menari. Ia tersenyum dan mau mengikuti gerakan yang diberikan oleh P.
<i>Challenge</i>	<i>'Balance on Pillow'</i>	K bertepuk tangan senang ketika diminta melompat-lompat. Ketika berhasil melompati semua bantal yang ada, ia terlihat senang.
<i>Structure</i>	<i>'Cabu-cabu-cha-cha-cha'</i>	K diminta bersembunyi ditutupi bantal-bantal yang ada. Ketika orangtua masuk, mereka diminta menghampiri K dan memeluk K. Ayah menghampiri lebih dulu dan memeluk K, tetapi K berteriak-teriak. Ketika berhasil bangun, ia mendekat ke arah ibu dan

		<p>memeluk ibu.</p> <p>Awalnya K menolak untuk berdekatan dengan ayah ketika melakukan aktivitas <i>cabu-cabu-cha-cha-cha</i>. Ayah beberapa kali perlu dijelaskan instruksi permainan ini. Ibu pertama kali paham, lalu menjelaskan kepada K dan ayah. Lalu K paham, tetapi ayah masih belum paham, sehingga K kesal karena beberapa kali ayah salah. K menolak ketika diminta menjadi pemimpin, tetapi ia</p>
<i>Challenge</i>	<i>'Sentil Bola Koran ke Gawang'</i>	<p>K berusaha untuk menang namun ketika kalah ia mau menerima kekalahan dan terlihat menikmati aktivitas. Ia mau diajak berpartisipasi untuk membantu peran ayah dan ibu saat harus bermain. Ibu berusaha memberikan semangat pada K saat bermain.</p>
<i>Engage</i>	<i>'Mari mewarnai bersama'</i>	<p>K terlihat ingin mengatur pembagian tugas mewarna. Akan tetapi, ayah mencoba untuk membagikan tugas sambil tetap berusaha sama-sama berpartisipasi. Ibu cenderung mengiyakan yang diminta K. Dalam aktivitas ini, ibu berusaha mencairkan suasana dengan mengajak K dan ayah sama-sama mengobrol.</p>
<i>Nurture</i>	<i>'Donut Time'</i>	<p>Ayah makan dengan sekali gigitan. K menolak untuk menghabiskan donut karena mengeluh kenyang karena makan siang. Ayah dan ibu memberikan contoh pada K untuk menghabiskan donut, tetapi K tetap menolak untuk menghabiskan donut miliknya. Ia hanya mau menggigit bagian kecil dari donutnya saja.</p>
	<i>Closing Activities</i>	<p>Sambil menunggu ayah kembali ke ruangan sehabis dari toilet, K, ibu dan P mengobrol sambil mencoba untuk membujuk K menghabiskan donut, tetapi tetap K menolak. Akhirnya donut K dihabiskan oleh ibu.</p> <p>Setelah ayah datang, K, ibu, dan P bersama-sama duduk melingkar untuk berdiri bersama tanda aktivitas selesai dilakukan. K menolak berdampingan dengan ayah dan meminta dekat dengan ibu. Akan tetapi, setelah dibujuk akhirnya ia mau dekat dengan ayah.</p> <p>Ketika ayah membuka kaos kakinya, K berceletuh "bau" dan semua tertawa bersama. Ketika ayah gagal berdiri, ia meminta dengan inisiatifnya untuk mencoba bersama lagi.</p>

SESI VII (Rabu, 23 Mei 2012)**Observasi Umum**

K terlihat bersemangat ketika pertama kali bertemu dengan P. Ia langsung menghampiri P dan menjabat tangan P. K bercerita sepanjang jalan menuju ruang terapi. Ia bercerita tentang penyakit campak. K terlihat sangat ceria sepanjang terapi dilakukan. Ia terlihat dapat mencairkan suasana ditengah relasi ayah dan ibu yang sedang terlibat konflik sehingga relasi mereka terlihat canggung (pengakuan ibu bahwa orangtua K sedang bertengkar). Di tengah terapi berlangsung, ayah tiga kali menjauh dari lokasi karpet untuk menerima telepon. K sempat memanggil ayah untuk mendekat ke karpet.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	Ketika K bertemu dengan P, K sedang bergandengan tangan dengan ibu. Saat melihat P, K langsung berlari kecil menghampiri P sambil tersenyum. K menjabat tangan P lalu mau digandeng oleh P menuju ruang terapi, sementara ibu berjalan di belakang P dan K. Ayah menyusul. Mendekati ruang terapi, K berlari menuju pintu sambil menunggu P sampai membukakan pintu yang terkunci. Setelah pintu dibuka, K langsung berlari ke arah karpet sambil tertawa senang lalu meletakkan badan di sela-sela bantal yang ada.
	<i>Checkup Activities</i>	P memberi kesempatan K memilih lotion dengan bau yang ia sukai. P mengecek bekas campak yang masih tersisa dan K dengan tanpa ragu-ragu menunjukkan di bagian yang belum terlihat oleh P. Ia terlihat menikmati ketika P mengoleskan lotion di tangannya.
<i>Structure</i>	<i>'Marina Menari di Atas Menara'</i>	K cepat menangkap instruksi yang diberikan oleh P. Ia mengikuti semua struktur yang diberikan dan berusaha untuk melakukan sebaik-baiknya. Ia juga terlihat menikmati, ketika berhasil, ia tertawa.
<i>Challenge</i>	<i>'I have 2 thumbs'</i>	Aktivitas ini pada dasarnya tergolong baru bagi K, namun ia cepat memahami aturan dalam permainan. Ia tidak terlihat ragu ketika diberi kesempatan dalam permainan ini.
<i>Engage</i>	<i>'Coca Cola</i>	Di awal permainan ini diberikan, K masih belum memahami serunya permainan ini. Setelah mencoba

	<i>Party</i>	sekitar dua kali, K mengatakan dengan keras bahwa ia sudah paham dan ia terlihat lebih bersemangat daripada sebelumnya. K mengajak partisipasi ibu dan ayah ketika mengalami kesulitan memperagakan suatu benda. Ia memberi dukungan seperti, “ayo!” kepada ayah dan ibu yang lama memikirkan cara memperagakan sesuatu. Pada aktivitas ini, K mudah untuk terlibat bersama P dan kedua orangtua.
<i>Structure</i>	<i>'Cari Benda'</i>	Aktivitas ini dibagi menjadi dua kelompok, P ikut serta. P berpasangan dengan ibu, sementara K dengan ayah. Setelah penentuan pasangan dan ternyata K berpasangan dengan ayah, ia tidak menolak di awal seperti pada sesi sebelumnya. Akan tetapi, ketika diminta untuk menutup mata, K terlihat cemas dan sempat menolak dengan menjauh dari ayah. Setelah diberi pengertian dan bimbingan, akhirnya K mau ditutup matanya dan mau mengikuti arahan dari ayah. Secara umum, K mampu mengikuti struktur baik yang diberikan oleh ayah dan ibu.
<i>Engage</i>	<i>'Cotton Ball Hide'</i>	K terlihat bersemangat ketika P mengarahkan aktivitas ini. Ia tidak menolak ketika ayah dan ibu mencari bola kapas yang disembunyikan di tubuhnya. Ia terlihat menikmati dengan diselingi tawa dan teriakan <i>manja</i> . Setelah aktivitas selesai dilakukan, K mau memeluk ayah tanpa penolakan dan ibu sebagai tanda bahwa mereka berdua telah berhasil menemukan bola kapas yang K sembunyikan.
<i>Nurture</i>	<i>'Tebak Berapa Garis'</i>	Di aktivitas ini semua berpartisipasi termasuk P. K diberi kesempatan di awal untuk menebak garis dan ia melakukan rangkaian kegiatan dengan sangat baik. Kemudian K ditukar posisi dengan ibu sehingga tugas ibu harus menebak garis. Pada aktivitas ini, sempat mengundang tawa ibu dan ayah karena K menghafal jumlah garis yang diberikan P dengan berbisik sehingga ibu yang ada di bagian depan mendengar jumlah garis yang seharusnya ditebak ibu.
	<i>Closing Activities</i>	Saat P mengatakan bahwa aktivitas sudah selesai, K terlihat muram. Akan tetapi, ia tetap mau diajak melakukan ritual <i>closing</i> bersama ayah dan ibu. Sebelum pamit pulang, K sempat bertanya pada P tentang pertemuan selanjutnya dan berapa kali ia bisa bermain dengan P. P menjelaskan rencana kedepan dan

		ia terus bertanya apakah ia masih bisa bermain dengan P dalam seminggu, lalu setelah P mengiyakan, K tersenyum dan beranjak keluar ruangan mengikuti ibu dan ayah.
--	--	--

SESI VIII (Jumat, 25 Mei 2012)

Observasi Umum

Secara umum, K sangat kooperatif, bersemangat, dan ceria sepanjang aktivitas berlangsung. Ayah dan ibu cukup responsif dan fokus sepanjang kegiatan.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	Ketika melihat P, K berlari menghampiri P sambil tersenyum. Ia menunjukkan pada P boneka kesayangannya yang bernama Clara. P dan K berjalan menuju ruang terapi sambil bergandengan tangan dan mengobrol.
	<i>Checkup Activities</i>	K diperbolehkan memilih <i>lotion</i> yang ia sukai. Setelah itu, P mengolesi tangan K dengan <i>lotion</i> dan membalurkannya di tangan P. P terlihat senang dan tersenyum. Sepanjang P membalurkan <i>lotion</i> , P dan K mengobrol dan K terlihat santai.
<i>Engage</i>	<i>'The Balloon wants Across the Room'</i>	K tidak sulit untuk terlibat dalam permainan ini. Ia dapat bekerja sama untuk menjaga agar balon tidak jatuh ke tanah, serta P maupun K tidak menabrak pin bowling yang ada.
<i>Challenge</i>	<i>'Bowling Kaki'</i>	K terlihat bersemangat ingin segera bermain. Setelah tahu bahwa menggunakan bola yang kecil, K terlihat tidak yakin apakah dapat menjatuhkan pin bowling yang ada. Ia menendang bola dengan ragu-ragu, tetapi setelah P mendukung untuk menendang lebih kuat, ia menurut dan ketika berhasil ia terlihat senang.
<i>Structure</i>	<i>'Mom and Dad May I'</i>	K dapat dengan mudah mengikuti instruksi yang diberikan oleh ayah dan ibu. Ayah terkesan lebih tegas ketika memberikan perintah, walaupun ketika memberi pelukan, K masih belum terlihat nyaman jika dibandingkan ketika K berpelukan dengan ibu. Ibu terkesan kurang tegas dalam memberikan perintah, tetapi lebih hangat saat

		memberikan nasihat dan pelukan pada K.
<i>Engage</i>	<i>'Progressive Pass Around'</i>	K terlihat tidak nyaman ketika disentuh oleh ayah, tetapi ia tidak menolak secara nyata. Ketika ia harus menyentuh ayah, K terlihat agak ragu-ragu. Tatapan mata K tidak mengarah ke ayah. Cara ayah menyentuh kadang diselingi dengan <i>menggelitik</i> sehingga baik K atau ibu terlihat sedikit melonjak. Cara ibu menyentuh terkesan lembut dan perlahan, sehingga K terlihat lebih menikmati. Ayah terlihat berusaha untuk cair bersama dengan K.
<i>Challenge</i>	<i>'Lomba Jepit Bola Kapas'</i>	K berteriak “yeee” ketika aktivitas <i>challenge</i> . Pada kegiatan ini, ibu dan K berusaha mengingatkan ayah yang selalu mengambil bola kapas lebih dari satu. Ayah mengatakan bahwa dirinya sulit mengambil satu kapas karena kakinya besar. Ayah berusaha walaupun saat itu kakinya tidak dalam kondisi prima. Ibu menyelipkan <i>support</i> untuk K ditengah-tengah permainan. K berusaha sebaik-baiknya dalam kompetisi ini dan ketika ia menang, ayah memuji K bahwa ia hebat. Ibu berinisiatif untuk memeluk K dan K menghampiri ayah yang duduk di karpet ketika diminta untuk memeluk ayah, dan tidak menolak ketika dipeluk. Cara ayah memeluk sudah lebih lembut dari sebelumnya.
<i>Nurture</i>	<i>'Powder will touch Around'</i>	Pada sesi ini, K sempat bercanda dengan ayah tentang “langganan”. Ayah dan K selalu langganan untuk menyentuh hidung. Di sini ayah terlihat mencairkan suasana dengan K dan K terlihat senang. K tidak ragu-ragu mengoleskan bedak kepada ayah dan ia membalas candaan ayah. Ibu berinisiatif untuk meminta K mengusap wajahnya dari bedak. Ayah berinisiatif mengeluarkan sapu tangan dan mengusapkan sapu tangan ke wajah ibu, lalu ayah mengusap wajahnya sendiri. K kemudian mengecek wajah ibu yang ternyata masih ada sisa bedak, lalu K membantu mengusap.
	<i>Closing Activities</i>	K mau melakukan kegiatan “perpisahan” yang biasanya dilakukan bersama dengan orangtua dan P sebelum keluar ruangan dengan berdiri bersama-sama. Setelah itu ayah dan ibu segera menuju ruang observasi, sementara K berada bersama P di ruangan untuk menggambar memilih stiker.

SESI IX (Rabu, 30 Mei 2012)

Observasi Umum

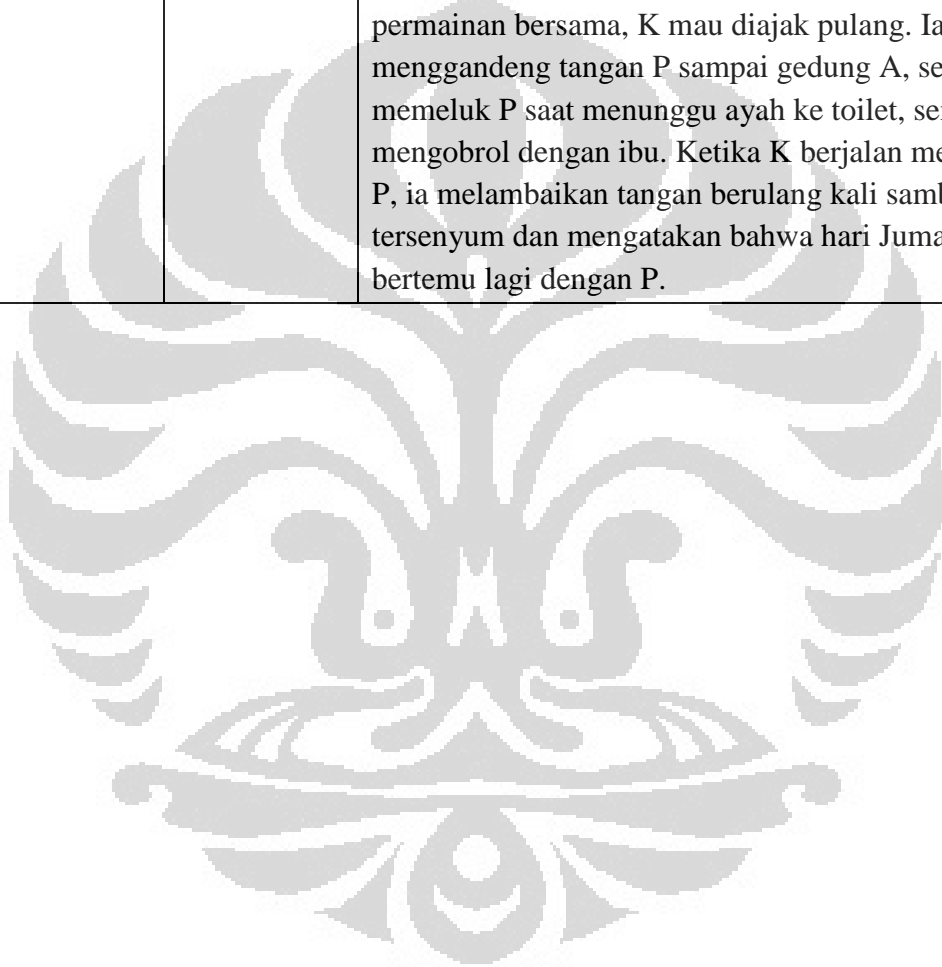
Secara umum, K terlihat ceria dan bersemangat. Ia berani untuk menyanyi dan menari di depan kamera ketika pertama kali kamera dinyalakan. K juga menunjukkan inisiatif untuk bercerita pada P sambil melakukan sesi *checkup*. Ia terlihat senang ketika melakukan aktivitas bersama orangtuanya. Akan tetapi, raut wajahnya berubah cemas dan ragu-ragu setelah ayah menerima telepon dan ayah terlihat tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas *nurture* karena perhatian ayah terpaku pada HP. Awalnya P sudah memperingatkan ayah untuk tidak membawa HP ke dalam ruang terapi, tetapi ayah mengantongi HP tersebut diam-diam dan mengubah mode *vibrate* pada HP-nya. K tidak mau pulang setelah semua rangkaian aktivitas selesai. Ia menunjukkan beberapa aktivitas yang sudah dilakukan di sesi-sesi awal pada ayah dan ibu. K sempat mengajak ayah dan ibu bermain mencoba aktivitas tersebut. Ia beberapa kali bertanya kapan dapat bermain lagi bersama P.

Dimensi	Aktivitas	Pelaksanaan
	<i>Greeting Activities</i>	K berjalan bersama ibu ketika pertama kali bertemu dengan P di pintu gerbang gedung B. Ayah saat itu masih di parkir mobil. K langsung menghampiri P, tersenyum sambil berjabat tangan. K terlihat bersemangat, ia mengajak P ke ruang terapi dengan berlari menaiki tangga, sementara ibu mengikuti di belakang. Setelah sampai di lantai atas, K meminta kunci ruang terapi kepada P dan segera berlari mendahului untuk membuka pintu. Setelah pintu ruang terapi berhasil dibuka, ia berlari masuk dan langsung merebahkan diri di atas karpet sambil menyelimuti dirinya dengan selimut.
	<i>Checkup Activities</i>	P menawarkan pada K ingin memakai lotion atau bedak. K memilih keduanya. Ia berinisiatif mengambil bedak lalu menuangkan ke tangannya dan berlari ke arah kaca, katanya " <i>mau pake bedak dulu di muka.</i> ". Lalu P meminta K untuk duduk ke karpet dan ia menurut. P meminta izin pada K untuk meratakan bedak di wajahnya dan ia menyetujui. K terlihat menikmati ketika P mengelus wajahnya. Ia tersenyum

		sambil menutup mata. Ketika mebibuhi kedua tangan K dengan <i>lotion</i> , ia berinisiatif memberitahu letak luka atau bekas luka yang belum diberikan <i>lotion</i> oleh P. Lalu setelah diusap ke seluruh tangan, K meminta untuk diberikan bedak lagi di atas tangannya dengan alasan K menyukai bedak tersebut karena harum.
<i>Engage</i>	<i>'Beep and Honk Variation'</i>	K mudah untuk terlibat bersama P. Ia cepat mengingat bunyi yang sesuai dengan letak sentuhan. Bahkan ketika P menambahkan letak sentuhan, ia masih mengingat sentuhan dan bunyi sebelumnya. Akan tetapi, ketika menyuarakan bunyi sebelumnya, K tampak ragu-ragu, suara mengecil dan menundukkan kepala, namun setelah jawaban K benar, ia tersenyum pada P.
<i>Challenge</i>	<i>'Pillow Push'</i>	K terlihat senang dengan kegiatan ini. Ia terlihat bersemangat dan tidak ragu-ragu untuk berusaha tidak terjatuh. Ia tersenyum dan tertawa ketika P menyatakan dirinya kalah bermain adu bantal.
<i>Engage</i>	<i>'Up Balloon'</i>	Ketika orangtua bergabung ke dalam ruangan, K terlihat senang. Ketika diberikan balon untuk dimainkan bersama kedua orangtuanya, K melompat-lompat di tempat, terlihat energik, dan tidak sabar untuk segera bermain. K berusaha menjaga agar balon tidak jatuh ke tanah. Ayah terlihat mencoba memvariasikan lemparan balon agar K bergerak ke arah yang tidak sama seperti sebelumnya. Sambil menepuk balon ke arah K, ayah selalu berkata, " <i>ambil Key</i> " mengingatkan K untuk waspada pada balon yang diberikan ayah. Sementara ibu berkomentar, " <i>papa pelan-pelan kasihnya</i> " berharap ayah tidak terlalu memvariasikan pukulan balon. K terlihat bersemangat memperingatkan ayah dan ibunya ketika mendapatkan balon dengan berteriak, " <i>papa..papa, mama...mama</i> ". Sambil bermain, K terus bergerak, tertawa, dan berteriak-teriak senang. K dan orangtuanya tampak menikmati.
<i>Nurture</i>	<i>'Blanket Swing'</i>	Aktivitas ini, awalnya ayah terlihat pasif jika tidak dipersilahkan oleh P memegang ujung selimut lainnya. Ibu sudah memegang kedua ujung selimut yang sama, K sudah merebahkan diri sambil tertawa-tawa senang di tengah selimut besar menunggu ayah. Ayah dan ibu berusaha keras untuk mengayunkan K, mereka terlihat

		<p>terengah-engah. Ibu mengatakan bahwa K berat. Selama lima kali ayunan, K tidak berhenti tertawa. K turun dari tengah selimut, lalu meminta lagi untuk diayunkan, tetapi ayah menolak mengatakan bahwa nanti jika di rumah akan dilakukan lagi. K menurut. Ketika P bertanya apakah K senang, ia mengangguk dan tersenyum. Ibu lalu memparafrasekan tentang K yang senang setelah diayun.</p>
Challenge	'Straw's Race'	<p>K paling bersemangat di kegiatan ini. Ia menunjukkan usaha besar saat berkompetisi bersama ayah dan ibu. Ketika ibu tidak bisa menyelipkan sedotan di bibir atasnya, ayah mencoba menunjukkan caranya pada ibu. K paling mudah menyelipkan sedotan. Ia tidak menggubris ibu yang menertawakan K ketika menyelipkan sedotan. Ia berusaha untuk tetap serius dengan memalingkan wajah agar tidak ikut tertawa. K tampak hati-hati ketika berjalan agar tidak melewati batas. Ayah awalnya sempat tidak mempedulikan jika ternyata ia berjalan melewati batas. P perlu menegur ayah untuk menaati aturan. Akan tetapi, setelah itu ayah menuruti aturan yang ada. Sepanjang aktivitas dilakukan, orangtua dan K tampak menikmati.</p>
Nurture	'Give Me Pigtail'	<p>K awalnya tampak <i>excited</i> dengan kegiatan ini. Ibu terlihat berusaha membagikan tugas dengan ayah untuk menguncir rambut K. Pada awalnya, K tidak merespon secara negatif niat ayah untuk menguncir K. Akan tetapi, selentingan komentar ayah, seperti "<i>nanti papa acak-acak</i>", K langsung cemas dan menolak ayah ikut menguncir karena takut rambut K menjadi kusut. Ayah tampak kurang mau berusaha untuk belajar atau mencoba. Setelah K menolak, ayah cenderung mundur dan mempersilahkan ibu saja yang menguncir. Ibu perlu mendorong beberapa kali pada ayah agar mau mencoba atau terlibat. Ayah sempat berkomentar "<i>kebiasaan yang kasar-kasar, kalau gini jadi kaya banci</i>" dan ayah tampak tidak sepenuhnya berusaha, terkesan ayah tidak mau repot dan berlama-lama. Di akhir, setelah P mencoba mendorong ayah agar mencoba, ayah mau mencoba dibantu ibu.</p>
	Closing Activities	<p>K mau melakukan kegiatan "perpisahan" yang biasanya dilakukan bersama dengan orangtua dan P sebelum keluar ruangan. Setelah itu, K menolak untuk</p>

	<p>pulang, ia bertanya berulang kali pada P, kapan ia bisa bermain lagi bersama P. K juga merangkak di lintasan permainan <i>challenge</i> dan tidak menggubris ajakan orangtua untuk keluar ruangan. Ketika melihat orangtua hampir menuju pintu, K langsung mengeluarkan aktivitas yang pernah dilakukan di awal-awal sesi. Ia berinisiatif ingin mengajarkan pada ibu dan ayah tentang permainan tersebut. Ayah dan ibu menuruti K untuk memainkan permainan itu sebentar sebelum pulang. Setelah selesai melakukan satu permainan bersama, K mau diajak pulang. Ia menggandeng tangan P sampai gedung A, sempat memeluk P saat menunggu ayah ke toilet, sementara P mengobrol dengan ibu. Ketika K berjalan menjauh dari P, ia melambaikan tangan berulang kali sambil tersenyum dan mengatakan bahwa hari Jumat ia akan bertemu lagi dengan P.</p>
--	---



Lampiran 7: Hasil MIM Akhir

HASIL MIM AKHIR

AKTIVITAS YANG DITUGASKAN	OBSERVASI
Ayah dan K	
1. Ayah dan K masing-masing mengambil satu boneka dan memainkannya bersama.	Ayah terlihat bingung membuat suatu permainan bersama dengan K menggunakan <i>squeaky animal</i> . Dalam aktivitas ini, tidak terbangun keterlibatan bersama dengan K. K sibuk dengan <i>squeaky animal</i> yang ia ambil, sementara ayah berusaha untuk menciptakan suatu permainan dari mainan tersebut, tetapi K tidak mempedulikan usaha ayah. Pada akhirnya ayah menyudahi aktivitas ini karena kesulitan untuk mengajak K terlibat bersama.
2. Ayah atau K mengambil sisir, lalu bergantian saling menyisir rambut.	Ayah meminta K untuk duduk dekatnya agar K mau disisir rambutnya. Awalnya K menolak dengan mengatakan bahwa rambutnya sudah rapi dan ia tidak mau disisir oleh ayah. Akan tetapi, setelah diminta untuk duduk dihadapan ayah, K menurut. Cara ayah menyisir rambut K sudah perlahan-lahan. K tidak terlalu nyaman berlama-lama duduk disisir oleh ayah, terlihat khawatir rambutnya berantakan, sehingga selalu merapikan rambutnya lagi dengan jari-jarinya. Saat diminta untuk menyisir ayah, K tidak menolak dan langsung menyisir ayah.
3. Ayah mengajari K sesuatu yang belum K ketahui.	Pada tugas ini, di awalnya ayah terlihat bingung. Ayah lebih cenderung bertanya tentang sesuatu, misalnya " <i>mengapa balon berisi udara?</i> ". Lalu ayah mulai menyusun beberapa bantal naik ke atas secara acak dan meminta K untuk naik ke tumpukan itu. K terlihat menikmati, ketika tumpukan itu tinggi dan ia hampir

	<p>jatuh. Akan tetapi, ketika K mulai menikmati aktivitas itu, ayah terkesan terburu-buru untuk beranjak ke aktivitas selanjutnya.</p>
<p>4. Ayah meninggalkan ruangan selama 1 menit, sementara K ditinggal.</p>	<p>Ayah sempat menawarkan K untuk ikut keluar, "<i>papa mau keluar sebentar, K mau ikut?</i>". K menjawab tidak, ketika ayah bertanya, "<i>K berani?</i>", K menjawab, "<i>Berani.</i>". Ayah sudah terlihat proaktif dengan mengajak K "tos", lalu memeluk K sebelum keluar ruangan. Selama ayah keluar, K merebahkan diri dengan santai dan tidak terlihat takut atau ragu-ragu ditinggal sendiri.</p>
<p>5. Ayah bertanya pada K tentang cita-cita K.</p>	<p>Pada tugas ini, K sudah terlihat membuka diri. Ia merebahkan diri di atas karpet hijau dan terlihat santai menjawab pertanyaan ayah. <i>Gesture</i> ayah sudah mulai santai dengan ikut merebahkan diri di samping K sambil mengobrol. Akan tetapi, ayah masih kurang ekspresif dan <i>playfull</i>, sehingga aktivitas ini hanya diisi dengan mengobrol dan nasihat. Di akhir tugas, ayah mencoba mendekati K lalu mencium dan memeluk K. Cara ayah memeluk sudah lebih lembut dan tidak terlihat penolakan di awal seperti dahulu. Penolakan muncul setelah ayah berhasil memeluk K sebentar, biasanya K hanya berteriak kecil atau menggerakkan badan sedikit berlawanan dengan posisi ayah berada. Akan tetapi penolakan tidak secara langsung.</p>
Ibu dan K	
<p>1. Ibu dan K masing-masing mengambil satu boneka dan memainkannya bersama.</p>	<p>K terlihat ceria ketika bersama dengan ibu. Ia lebih nyaman untuk duduk berdekatan dan tidak menjaga jarak. Ibu dan K menciptakan tokoh pada <i>squeaky animal</i> yang mereka mainkan. Mereka mampu saling terlibat dalam aktivitas ini.</p>

2. Ibu mengajari K sesuatu yang belum K ketahui.	Ibu mengajari K memakaikan ibu kerudung. Ibu melepas kerudungnya dahulu dan meminta bantuan K lalu memintanya lagi untuk memasangkan. K terlihat tertarik untuk belajar hal baru. Ia memperhatikan ibu mengarahkan tugas yang harus ia lakukan. Ketika ibu cemas untuk memasangkan peniti di kepalanya, K terlihat cukup peka untuk tidak memaksa dirinya memasang. Ia mau menunggu dengan sabar sambil memperhatikan sampai ia diperbolehkan melakukan tugas itu. Ibu mampu mengarahkan K dan mengajak K untuk terlibat dalam proses mengajar hal baru, dan K tidak menolak ketika diberikan tugas menantang.
3. Ibu menceritakan pada K sesuatu ketika K masih bayi, dimulai dari kata-kata “ <i>Ketika kamu masih bayi..</i> ”	Ibu terlihat lebih ekspresif untuk menceritakan sesuatu pada K. Ia menggunakan mimik mukanya, sehingga K tertawa. K mendengarkan ibu dengan antusias dan tertawa terpingkal-pingkal saat cerita ibu dianggapnya lucu. Kadang K berinisiatif bertanya sehubungan dengan cerita ibu, sehingga tugas ini terkesan dinikmati oleh keduanya.
4. Ibu meninggalkan ruangan selama 1 menit, sementara K ditinggal.	Ketika ibu meminta izin untuk meninggalkan K, K terlihat membutuhkan penegasan yang jelas untuk apa ibu keluar ruangan. Setelah mendapat penjelasan dari ibu, K memperbolehkan ibu keluar dan ia merebahkan diri dengan santai sambil menunggu ibu masuk kembali.
5. Ibu atau K mengambil botol <i>lotion</i> . Saling bergantian memakaikan <i>lotion</i> tersebut.	K berinisiatif mengajari ibu aktivitas <i>checkup</i> yang biasanya dilakukan dalam setiap sesi <i>treatment</i> . Ibu melakukan aktivitas tersebut bergantian bersama dengan K diselingi dengan candaan dan K menikmati aktivitas ini secara positif.
Orangtua dan K	
1. Orangtua dan K bersama-sama	Awalnya ayah mengusulkan bentuk

bermain tumpuk tangan	permainan setelah ibu membacakan tugas. Setelah itu, K menamakan usul permainan dari ayah dalam bahasa sunda. Mereka lalu bermain bersama. Dalam aktivitas ini, baik ayah, ibu, dan K sama-sama mau terlibat.
2. Orangtua dan K saling memakaikan topi bergantian.	Ketika ibu membuka amplop tugas, K mendengarkan dengan antusias. Setelah selesai, K terlihat bersemangat mendekat ke arah ibu lalu mengambil amplop sambil berkata, “ <i>topi..topi..topi</i> ”. Terdapat dua topi, lalu ia keluarkan dan ia gunakan. Ayah mengatakan bahwa K cantik dengan topi itu, lalu K bergaya-gaya di depan kamera dengan topi tersebut. K mengusulkan permainan tersebut, lalu ibu mencoba menambahkan usul K menjadi suatu permainan. Mereka mampu terlibat dan menikmati permainan ini. K tidak marah ketika ia harus mendapatkan hukuman, akan tetapi terlihat menikmati hukuman yang ada. Di akhir, ketika K masih ingin menari sehubungan dengan hukumannya, ayah terlihat buru-buru ingin segera masuk ke aktivitas selanjutnya.
3. Orangtua dan K saling menyuapi makanan.	Pada aktivitas ini, ayah terkesan terburu-buru, dengan mengatakan “ <i>ini sukaan K, buat K aja</i> ”. Akan tetapi, ayah, K dan ibu sempat melakukan kegiatan saling menyuapi satu dengan yang lainnya. Di akhir ketika ayah terlihat agak bermalasan, dengan posisi duduk menjauh dan merebahkan diri, K dan ibu masih bisa menikmati kegiatan saling menyuapi.

Lampiran 8: Alat Yang Digunakan Pada Sesi *Theraplay*



Sesi I: wafer, pita, gunting, balon, lotion



Sesi II: bola kapas, pita, sterofoam, playdough, lotion, pensil warna, gambar.



Sesi III: bola, lotion, minyak telon, gulung, kertas koran, bulu ayam, coklat M&M.



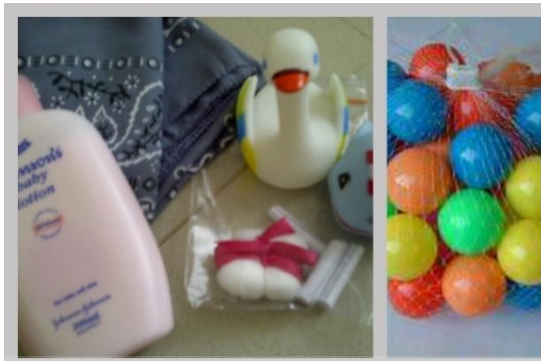
Sesi IV: lotion, bedak, karton hitam, tisu bubble soup, 2 bola plastik



Sesi V: bedak, bola kapas, pita, M&M, kertas A4, pensil, face deco, tisu basah.



Sesi VI: MP3, pita, koran, pensil warna, gambar, 3 donut gula.



Sesi VII: lotion, 2 penutup mata, bola kapas, bola undian, bola plastik, *squeaky animal*.



Sesi VIII: lotion, pin bowling, bantal, pita, plastik, balon.



Sesi IX: lotion, sedotan, sisir, pita, undian, balon, selimut besar, bantal

Lampiran 9: *Setting Ruang Terapi*